

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
KELAS VII SMP DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013
DI KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Okta Adetya
NIM 10201241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 15 September 2014

Pembimbing







Pangesti Wiedarti, M.Appl. Ling., P.Hd.


NIP 19580825 198601 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 September 2014 dan dinyatakan telah lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Teguh Setiawan	Ketua Penguji		8/10 2014
Setyawan Pujiono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		7/10 2014
Dr. Suroso, M.Pd.	Penguji I		1/10 2014
Dra. Pangesti Wiedarti, M.Appl. Ling., Ph.D.	Penguji II		1/10 2014

Yogyakarta, Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Okta Adetya**

NIM : 10201241016

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

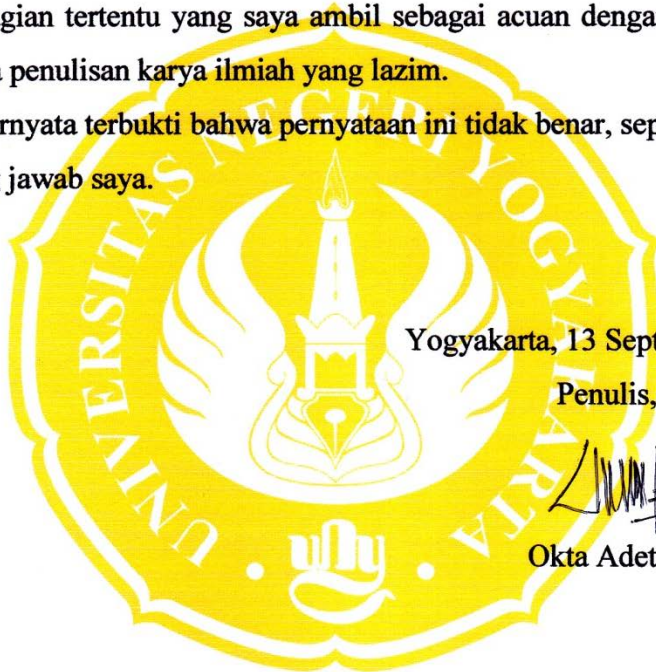
Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 September 2014

Penulis,



Okta Adetya



MOTTO

Kita tidak perlu membuktikan bahwa kita yang terbaik, yang kita buktikan adalah kita mampu mengeluarkan yang terbaik dari diri kita (Coboy Junior the Movie)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta: Ayahanda Sunarno dan Ibunda Yoginingsih

Almamater, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Pangesti Wiedarti, M.Apl. Ling., Ph.D., yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu baru, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya. Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP N 3 Purworejo, SMP N 5 Purworejo, SMA N 1 Purworejo, dan SMA N 7 Purworejo, beserta guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Rasa sayang dan terima kasih saya sampaikan kepada ayah, ibu, adik, dan guru-guru SMA N 10 Purworejo atas segala dorongan, dukungan, dan motivasi.

Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan dorongan yang luar biasa untuk saya menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan yang sama juga saya berikan kepada Ismatun selaku rekan seperjuangan, teman-teman PBSI K 2010, mahasiswa UNY 2010, KKN PPL SMA N 1 Purworejo tahun 2013, para keluarga di UKMF Limlarts dan LPPM Kreativa, serta teman-teman sejawat dan kerabat yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Mereka telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan semangat kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini dengan baik.

Ibarat sebuah pepatah “tak ada gading yang tak retak”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan di ranah pendidikan.

Yogyakarta, September 2014

Penulis,

Okta Adetya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	Xv
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. Teks.....	8
1. Pengertian Teks.....	8
2. Klasifikasi Teks.....	14
B. Teks Laporan Hasil Observasi.....	22
C. Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi.....	27

D.	Penelitian yang Relevan.....	29
E.	Kerangka Pikir.....	32
F.	Pertanyaan Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
A.	Pendekatan Penelitian.....	35
B.	Data Penelitian.....	35
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D.	Sumber Data.....	37
1.	Data Primer.....	37
2.	Data Sekunder.....	38
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.	Wawancara.....	38
2.	Dokumentasi.....	39
G.	Instrumen Penelitian.....	39
H.	Validasi Data.....	41
I.	Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		45
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	45
1.	Pemahaman Guru dan Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	45
a.	Pemahaman Guru Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	45
b.	Pemahaman Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	47
2.	Materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII dan Kelas X di Kabupaten Purworejo.....	48
3.	Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII dan Kelas X di Kabupaten Purworejo.....	49
B.	Pembahasan.....	52
1.	Pemahaman Guru dan Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	52
a.	Pemahaman Guru Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	52

b. Pemahaman Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	55
2. Materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII dan Kelas X di Kabupaten Purworejo.....	57
3. Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII dan Kelas X di Kabupaten Purworejo.....	62
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Contoh Jenis dan Tipe Teks (berdasarkan Hammond, dkk., 1992)	11
Tabel 2: Proses Sosial, Penggunaan, dan Contoh Jenis Teks (berdasarkan Model Genre Knapp, 1992).....	16
Tabel 3: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru.....	40
Tabel 4: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa.....	41
Tabel 5: Ceklis Perbandingan Buku Ajar.....	42
Tabel 6: Pemahaman Guru SMP dan SMA Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi	46
Tabel 7: Pemahaman Siswa SMP dan SMA Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi.....	47
Tabel 8: Materi Teks Laporan Hasil Observasi pada Buku Siswa Kelas VII dan Kelas X.....	48
Tabel 9: Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi.....	50
Tabel 10: Perbandingan Evaluasi pada Buku Guru dan Permendikbud 81 A Tahun 2013.....	51
Tabel 11: Rekapitulasi Presentase Kegiatan Siswa.....	62
Tabel 12: Contoh Sistem Penskoran Penulisan Teks Laporan Hasil Observasi.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: <i>The curriculum cycle</i> (Callaghan dan Rothery, 1998 via Knapp dan Watkins, 2005: 78).....	12
Gambar 2: Kerangka Pikir Penelitian.....	32
Gambar 3: Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam <i>Lesson Study</i> di Indonesia (Herawati, 2013: 8).....	72
Gambar 4: Pelaksanaan <i>Lesson Study</i> berdasarkan Ibrohim (2010: 30).....	75
Gambar 5: Peningkatan Pengajaran <i>Lesson Study</i> berdasarkan Lewis, Perry, dan Murata (2006, via Ibrohim, 2010: 16).....	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	81
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	94
Lampiran 3: Hasil Dokumentasi.....	180
Lampiran 4: Surat-Surat Penelitian.....	193

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
KELAS VII SMP DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013
DI KABUPATEN PURWOREJO**

**Okta Adetya
NIM 10201241016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo. Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks baru dan dipelajari di dua jenjang pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian difokuskan pada pemahaman guru dan siswa terkait teks, materi, dan evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru dan siswa serta analisis dokumen yang berupa buku guru, buku siswa, dan Permendikbud 81 A. Data dianalisis melalui tahapan transkripsi, klasifikasi, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru sudah memahami teks laporan hasil observasi terkait struktur, karakteristik, tujuan, dan perbedaannya dengan teks deskripsi. Teks laporan hasil observasi dianggap penting, kaitannya dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Sementara itu, siswa SMA mengalami kerancuan konsep teks laporan hasil observasi, sehingga konsep dan struktur teks pada Kurikulum 2013 mudah dilupakan, (2) materi struktur teks yang terdapat pada buku siswa berbeda, materi lebih ditekankan pada konsep, kaidah, dan penulisan, (3) guru sudah sama-sama menerapkan penilaian otentik, meskipun keduanya belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Penilaian otentik dilakukan agar guru dapat memberikan justifikasi secara langsung dalam mengukur kemampuan siswa. Adapun penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran adalah penilaian berbasis skor, penilaian terhadap latihan siswa, penilaian sumatif formatif, penilaian proses, *peer editing*, penilaian sikap, serta penilaian portofolio dan penilaian berbasis proyek di kelas X

Kata Kunci: pelaksanaan pembelajaran, teks laporan hasil observasi, Kurikulum 2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan Kurikulum 2013 dilatarbelakangi oleh kekurangan implementasi KTSP 2006. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hal ini ditandai oleh beberapa hal, antara lain (1) penekanan materi pada tata bahasa atau struktur bahasa; (2) siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks; dan (3) siswa tidak dibiasakan menyusun teks secara sistematis, logis, dan efektif (Suwandi, 2013:5).

Kekurangan implementasi ini salah satunya ditandai dengan rendahnya hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Dalam penelitian terakhir pada tahun 2012, dari 65 negara yang disurvei, Indonesia menempati peringkat 64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa Indonesia masih rendah, termasuk dalam hal literasi membaca. Sementara itu, kemampuan siswa dalam membaca, sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap teks. Pemahaman teks menjadi aspek penting dalam literasi membaca, karena dengan memahami teks, siswa mampu mengetahui karakteristik, menggunakan secara tepat, merefleksikan, dan memanfaatkan teks tertulis untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi di dalam masyarakat.

Terkait implementasi kurikulum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, Suwandi (2013:6) mengemukakan upaya mengefektifkan

pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan secara terus-menerus. Kurikulum 2013 menggariskan bahwa pendekatan yang perlu diterapkan adalah pendekatan berbasis genre. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya

Pendekatan genre sesuai dengan pendekatan yang diberlakukan PISA pada literasi membaca. Literasi membaca PISA fokus pada kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan melibatkan informasi tertulis untuk mencapai tujuan tertentu. Teks yang berbeda disajikan melalui media berbeda. Berbagai macam pendekatan dilakukan pembaca dalam penggunaan teks, dari fungsional dan terbatas, seperti praktik menemukan potongan informasi, menganalisis teks secara mendalam, memahami, dan membuat (OECD, 2013: 176)

Kemampuan siswa dalam pembelajaran teks dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan dan berjenjang: dimulai dengan pengetahuan tentang konteks, karakteristik, jenis teks, serta keterampilan menyajikan teks. Setelah menguasai satu jenis teks, siswa diasumsikan mampu memahami teks tersebut secara komprehensif, mulai dari tujuan sosial, struktur, hingga aspek kebahasaan. Sehingga, ketika dihadapkan pada jenis teks lain, siswa diasumsikan mampu mengenali dan berinteraksi dengan teks tersebut.

Untuk dapat memahami teks secara menyeluruh, siswa harus menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks,

(2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri (Kemendikbud: 2013).

Selain pembelajaran yang berbeda, Kurikulum 2013 juga menghadirkan berbagai penilaian baru. Penilaian tidak hanya menyangkut penilaian kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran teks, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil penulisan serta pemahaman siswa terhadap pelajaran. Evaluasi juga mencakup seluruh proses pembelajaran termasuk sikap, melalui penilaian otentik.

Salah satu jenis teks yang diajarkan kepada siswa adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi dalam Kurikulum 2013 dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks baru di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua, karena berbasis pengamatan, maka teks ini mampu mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan. Ketiga, siswa seringkali menggunakan teks ini dalam kehidupan sehari-hari, namun siswa tidak tahu bahwa teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi. Keempat, teks ini dipelajari di dua jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu kelas VII SMP dan kelas X SMA. Kelima, observasi merupakan salah satu tahapan pendekatan saintifik yang sangat penting.

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi pada kedua jenjang tersebut penting dilakukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana guru kelas VII dan X memahami teks, mengajarkan

kepada siswa, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Atas dasar tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan melihat pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII SMP dan kelas X SMA. Penelitian dilakukan di SMP N 3 Purworejo, SMP N 5 Purworejo, SMA N 1 Purworejo, dan SMA N 7 Purworejo. Kabupaten Purworejo dipilih karena sebagai kota kecil pinggiran, Purworejo dekat dengan pusat pendidikan, Yogyakarta. Atas alasan tersebut, implementasi Kurikulum 2013 di daerah ini menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya kekurangan implementasi KTSP 2006 terkait pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Hasil PISA tahun 2012 untuk literasi membaca menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teks masih sangat rendah.
3. Kurikulum 2013 berbasis genre dan teks, karena pembelajaran berbasis paragraf pada KTSP 2006 dinilai sangat sempit.
4. Pembelajaran teks pada Kurikulum 2013 menghadirkan banyak penilaian baru
5. Teks laporan hasil observasi dipelajari di dua jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu kelas VII SMP dan kelas X SMA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah: (1) pemahaman siswa dan guru terkait teks laporan hasil observasi, (2) materi pembelajaran teks laporan hasil observasi, (3) evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo terhadap teks laporan hasil observasi?
2. Bagaimana materi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo terhadap teks laporan hasil observasi.
2. Mendeskripsikan materi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengajaran, khususnya dalam hal pengembangan Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang cukup mendetail mengenai pelaksanaan implementasi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait teks laporan hasil observasi untuk kelas VII SMP dan kelas X SMA.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan paparan yang jelas terkait materi dan evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan X SMA.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori membahas berbagai teori yang terkait dengan penelitian ini. Teori tersebut yaitu, (1) teks yang meliputi pengertian teks serta klasifikasi teks, (2) teks laporan hasil observasi yang meliputi pengertian, ciri dan karakteristik, pembelajaran, serta perbedaannya dengan teks deskripsi, (3) evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi, (4) penelitian yang relevan, (5) kerangka pikir, dan (6) pertanyaan penelitian.

A. Teks

1. Pengertian Teks

Knapp (2005: 29) menyatakan bahwa teks dibentuk oleh bahasa yang terorganisir dan terpadu. Sementara itu, Hyland (2002: 114) menyatakan bahwa teks merupakan bentuk komunikasi. Dalam teks terdapat jenis teks, yang lahir karena adanya tujuan, konteks sosial penciptaan, serta ciri yang dapat dihubungkan dengan teks lain.

Sejalan dengan itu, Wu dan Dong (2009: 77-78) menyatakan bahwa ada tiga hal yang harus digali dalam genre, (1) aspek sosial termasuk di dalamnya pembagian teks ke dalam bentuk formal dan informal atau standar dan non standar, (2) tujuan tertentu, dan (3) struktur skematik genre bersifat dinamis, bukan statis. Genre sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan nilai masyarakat. Beberapa jenis genre yang penting untuk dipelajari oleh

siswa SMP dan SMA, di antaranya laporan, eksposisi, eksplanasi, dan argumentasi.

Knapp (2005: 36-37) juga menjelaskan bahwa genre, teks, dan tata bahasa adalah tiga kategori dasar untuk model bahasa. Kunci kebermanfaatan ketiganya, dapat dihubungkan secara eksplisit:

- a. genre, konteks sosial dan hubungannya dengan produksi teks,
- b. teks, proses bahasa yang digunakan untuk membangun produk,
- c. tata bahasa, pilihan atau batasan yang digunakan pengguna bahasa ketika menyusun susunan di dalam teks.

Sementara itu, David (2001: 39) membedakan genre dan jenis teks. Keduanya saling berhubungan, namun ada beberapa hal yang membedakan genre dan jenis teks. Klasifikasi dan kategorisasi jenis teks tergantung pendekatan yang digunakan. Dua teks dengan kesamaan bentuk linguistik mungkin termasuk ke dalam jenis teks yang sama, meskipun berasal dari dua genre yang berbeda. Contohnya biografi dan novel sama-sama menggunakan bentuk lampau atau penceritaan orang ketiga.

Biber (1988, via Brian, 1996) membedakan genre dan jenis teks yang memiliki implikasi penting bagi pembelajaran bahasa di kelas. Genre mengategorisasikan jenis teks atas kriteria eksternal, sedangkan jenis teks dikelompokkan berdasarkan fitur linguistik. Biber menemukan bahwa genre yang sama bisa sangat berbeda karakter linguistiknya. Begitupun sebaliknya, genre yang berbeda dapat cukup mirip secara linguistik. Sebagai contoh, iklan

produk dan laporan kepolisian merupakan dua teks yang sangat berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan, terutama penggunaan rincian dan juga deskripsi untuk menjelaskan sesuatu.

Brian (1996: 237) juga menyimpulkan bahwa definisi tentang genre telah mempengaruhi wilayah analisis genre, khususnya yang merujuk pada Martin (1989) dan Swales (1990). Martin mendeskripsikan genre sebagai tujuan komunikasi dan memberikan contoh genre seperti puisi, narasi, eksposisi, ceramah, seminar, resep, petunjuk, cara membuat perabot, pelayanan, dan siaran berita. Swales juga mendefinisikan genre sebagai tujuan komunikasi yang diakui secara kolektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Biber.

Derewianka (1991, via Brian: 1996), menunjukkan kategori genre teks seperti recount, naratif, laporan informasi, eksplanasi dan argumen. Kategori ini juga ditemukan di dalam daftar Martin (1984) serta Hammond, dkk (1992) yang memberikan daftar kategori genre seperti anekdot, deskripsi, eksposisi, materi berita, prosedur, *recount*, teks laporan hasil observasi, dan *review*. Daftar kategori genre dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Contoh Jenis dan Tipe Teks (Hammond, dkk., 1992)

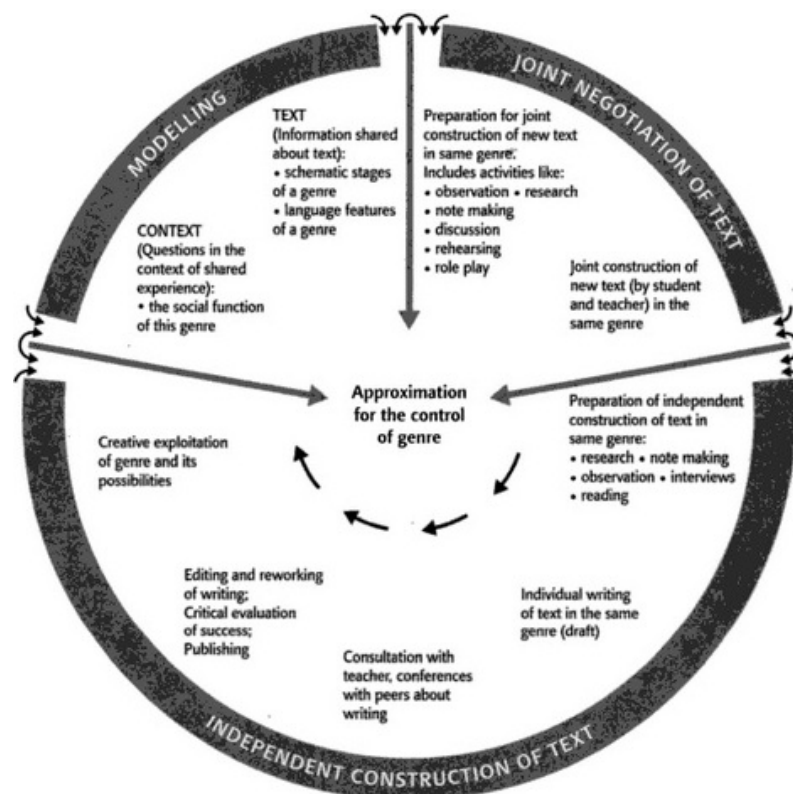
<i>Genre</i>	<i>Text Type</i>
<i>Recipe</i>	<i>Procedure</i>
<i>Personal letter</i>	<i>Anecdote</i>
<i>Advertisement</i>	<i>Description</i>
<i>Police report</i>	<i>Description</i>
<i>Student essay</i>	<i>Exposition</i>
<i>Formal letter</i>	<i>Exposition</i>
<i>Formal letter</i>	<i>Problem-Solution</i>
<i>News item</i>	<i>Recount</i>
<i>Health brochure</i>	<i>Procedure</i>
<i>Student assignment</i>	<i>Recount</i>
<i>Biology textbook</i>	<i>Report</i>
<i>Film review</i>	<i>Review</i>

Hal ini menunjukkan dengan jelas, bahwa beberapa genre dapat masuk ke dalam satu tipe teks. Sebaliknya, satu genre mungkin menghubungkan lebih dari satu tipe teks. Pada Tabel 1 dicontohkan, genre *formal letter* masuk ke dalam dua jenis tipe teks, yaitu *exposition* dan *problem–solution*, karena di dalam *formal letter* terdapat penjelasan dan penyelesaian terhadap suatu masalah. Sementara itu, dua tipe teks yang berbeda dapat masuk ke dalam genre yang sama. Contohnya, tipe teks *description* dapat masuk ke genre *advertisement* dan *police report*, karena baik *advertisement* maupun *police report* mengandung deskripsi, memberikan penjelasan dan detail mengenai sesuatu (Brian, 1996: 242)

Banyak hubungan antargenre dan tipe teks yang mungkin bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Siswa diberikan satu teks dan mereka diminta untuk mengidentifikasi struktur serta ciri-cirinya (Brian,

1996: 242). Selain itu, pembelajaran teks juga menggunakan pemodelan berbasis genre, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. *The Curriculum Cycle* (Callaghan dan Rothery, 1988 via Knap dan Watkins, 2005: 78)



Berdasarkan pemodelan di atas, dapat dilihat alur rencana pembelajaran. *Tahap pertama*, pemodelan. Dalam tahap ini, siswa mempelajari konteks dan teks. Konteks berkaitan dengan fungsi sosial genre dan teks berkaitan dengan fitur kebahasaan serta tingkatan genre. *Tahap kedua*, pembahasan teks secara bersama. Ada dua langkah yang dilakukan siswa dalam tahap ini, yaitu mencermati karakteristik teks secara

berkelompok, dengan cara mengamati teks, meneliti, membuat catatan, berdiskusi, berlatih, dan bermain peran. Setelah selesai, mereka bersama-sama membuat teks baru sesuai dengan jenis teks yang telah dipelajari. *Tahap ketiga*, membuat teks secara individu. Ada lima langkah yang dilalui siswa dalam tahap ini: 1) siswa diminta untuk mempersiapkan penulisan teks dengan genre yang sama, melalui kegiatan mengamati, membuat catatan, melakukan penelitian, wawancara, dan membaca, 2) menulis teks dengan genre yang sama, 3) siswa diminta untuk mengkonsultasikan hasil penulisan kepada guru atau bertemu dengan teman sebangku, 4) siswa diminta untuk mengedit, membuat tulisan kembali, mengevaluasinya secara kritis, kemudian mempublikasikan, dan terakhir, 5) siswa diminta untuk mengembangkan genre tersebut secara kreatif ke jenis tulisan lain yang memungkinkan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Wu dan Dong (2009: 78-80) yang menyatakan, bahwa ada tiga tahapan yang bisa dilalui dalam pembelajaran. Pertama, melakukan *brainstorming*, dilanjutkan dengan berdiskusi di dalam kelompok, dan yang terakhir bekerja secara mandiri. Guru mengarahkan dan membimbing. Ada dua aspek penting yang dinilai dalam pembelajaran teks, pertama struktur teks dan yang kedua tata bahasa. Pendekatan genre berbasis tujuan khusus atau *specific function* menyediakan gambaran menyeluruh pada pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Sementara itu, Tuan (2011: 1477-1478) berpendapat, hal penting dalam pembelajaran teks adalah diberikannya pemodelan teks yang baik.

Pengajaran teks biasanya memiliki kendala. Siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai jenis teks, fitur bahasa, dan teks, sehingga siswa tidak mampu mengubah ide-ide mereka ke dalam teks. Contoh teks yang berkualitas dan terpilih akan membantu siswa memahami tujuan, struktur skematik, dan fitur bahasa. Untuk itu, guru harus cermat dalam memilih contoh teks bagi siswa. Pengajaran hendaknya juga fleksibel, siswa yang sudah mampu bisa terus memperbaiki tulisannya, sementara siswa yang belum menguasai betul, bisa berdiskusi dengan teman lainnya dengan difasilitasi oleh guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar berproses, baik dalam kerja kelompok maupun mandiri.

Kurikulum 2013 merujuk pada semua model pembelajaran teks di atas. Secara garis besar pendekatan saintifik dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sama dengan pemodelan teks *the curriculum cycle*.

2. Klasifikasi Teks

Knapp (2005:29) menyatakan perbedaan tipe teks terletak pada karakteristik khusus. Contohnya puisi dan tulisan ilmiah akan berbeda, karena masing-masing memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda. Knapp juga memberikan contoh yang lebih kongkrit. Teks dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan dengan banyak cara: keseharian, formal, hiburan, dan informasional. Secara tradisional, perbedaan tipe teks telah diidentifikasi

menurut aturan yang tetap: sastra, faktual, teks media, bahkan gabungan dari ketiganya, sehingga banyak dibaca dan mempengaruhi media cetak.

Klasifikasi teks ada bermacam-macam. Knapp dalam bukunya mengulas setidaknya lima jenis teks. Teks tersebut adalah deskripsi, eksplanasi, prosedur, argumentasi, dan narasi. Teks dibedakan berdasarkan proses sosial, penggunaan, dan contoh jenisnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Proses Sosial, Penggunaan, dan Contoh Jenis Teks (berdasarkan Model Genre Knapp, 1992)

<p style="text-align: center;"><i>GENRES</i> <i>SOCIAL PROCESSES THAT:</i> <i>PROCESSES</i></p>				
<p><i>DESCRIBE</i> Through the process of ordering things into commonsense or technical frameworks of meaning.</p>	<p><i>EXPLAIN</i> Through the process of sequencing phenomena in temporal and/or causal relationships.</p>	<p><i>INSTRUCT</i> Through the process of logically sequencing actions or behaviours.</p>	<p><i>ARGUE</i> Through the process of expanding a proposition to persuade readers to accept a point of view</p>	<p><i>NARRATE</i> Through the process of sequencing people and events in time and space.</p>
<p><i>COMMONLY USED IN:</i></p>				
<p><i>Personal descriptions</i> <i>Commonsense descriptions</i> <i>Technical descriptions</i> <i>Information reports</i> <i>Scientific reports</i> <i>Definitions</i></p>	<p><i>Explanations of how</i> <i>Explanations of why</i> <i>Elaborations</i> <i>Illustrations</i> <i>Accounts</i> <i>Explanations essays</i></p>	<p><i>Procedures</i> <i>Instructions</i> <i>Manuals</i> <i>Recipes</i> <i>Directions</i></p>	<p><i>Essays</i> <i>Expositions</i> <i>Discussions</i> <i>Debates</i> <i>Interpretations</i> <i>Evaluations</i></p>	<p><i>Personal recounts</i> <i>Historical recounts</i> <i>Stories</i> <i>Fairy tales</i> <i>Myths</i> <i>Fables</i> <i>Narratives</i></p>
<p style="text-align: center;"><i>PRODUCTS</i></p>				
<p style="text-align: center;"><i>Science experiments – Reviews – Travelogues – Commentaries</i> <i>Interviews – Letters – News stories – Articles – Web pages</i></p>				
<p style="text-align: center;"><i>MULTI GENERIC PRODUCTS</i></p>				

Sebagaimana sudah dicantumkan pada Tabel 2 di atas, Knapp membagi genre menjadi lima jenis teks. Jenis teks tersebut yaitu deskripsi, eksplanasi, instruksi, argumentasi, dan narasi. Masing-masing teks memiliki karakteristik dan fungsi sosial yang berbeda-beda.

a. Jenis Teks Deskripsi

Knapp (2005) menganggap bahwa *genre* deskripsi adalah salah satu jenis teks yang memiliki fungsi fundamental dalam sistem bahasa. Deskripsi penting dikuasai pada masa-masa awal sekolah. Deskripsi dapat lahir karena pengalaman, observasi, dan interaksi sehari-hari. Deskripsi dapat bersifat objektif maupun subjektif, tergantung wilayah pembelajaran atau maksud peneliti. Deskripsi juga digunakan secara ekstensif dalam beberapa tipe teks, seperti laporan informasi, deskripsi sastra, deskripsi cerita ulang, untuk mengklasifikasikan atau mendeskripsikan sebuah proses sebelum menjelaskannya, serta pembuka eksplanasi. Dalam teks naratif, deskripsi berfungsi untuk mengembangkan karakterisasi, latar tempat atau tema. Deskripsi memiliki struktur umum: klasifikasi dan deskripsi.

Knapp (2005:104-106) memaparkan dalam pembelajaran teks, deskripsi mengenai binatang atau deskripsi pribadi, yang menggunakan istilah konkrit menjadi pilihan yang tepat. Deskripsi berasal dari laporan hasil observasi siswa. Deskripsi yang dilakukan oleh siswa mungkin belum terlalu konsisten dan ada beberapa bagian teks yang disingkat. Supaya teks tersusun secara ilmiah, aspek spesifik dari objek dideskripsikan secara sistematis.

Taraf dekskripsi terkadang dibagi ke dalam paragraf yang fokus atau aspek spesifik atas fenomena yang dideskripsikan (contoh: wujud, bagian, fungsi, kebiasaan, dan habitat). Teks deskripsi biasa digunakan dalam bentuk deskripsi personal, deskripsi ilmiah, deskripsi teknis, laporan informasi, laporan ilmiah, dan definisi.

Sementara itu, Rojas (2001: 1) menyebutkan bahwa deskripsi ada pada semua bentuk penelitian, untuk menciptakan kesan hidup atas seseorang, tempat, objek, atau kejadian (seperti mendeskripsikan tempat khusus dan memaparkan mengapa itu menarik, mendiskripsikan seseorang yang spesifik, atau mendeskripsikan habitat binatang).

b. Jenis Teks Eksplanasi

Genre eksplanasi memiliki fungsi yang fundamental untuk memahami dunia dan bagaimana sesuatu bekerja. Proses eksplanasi digunakan untuk memahami urutan yang logis, seperti memahami dan menginterpretasi mengapa budaya, ide intelektual, serta konsep dijalankan (Knapp, 2005: 125).

Knapp (2005: 125-133) juga menyatakan, eksplanasi digunakan oleh guru ketika menjelaskan materi pelajaran. Bagi siswa, jenis teks ini cukup esensial untuk mengakumulasi pengetahuan tentang dunia, mendemonstrasikan pengetahuan, mengembangkan kapasitas pertanyaan dan mengakses informasi secara kritis. Untuk itu, secara tidak langsung proses pembelajaran teks eksplanasi sudah menyatu dalam setiap pembelajaran.

Eksplanasi memiliki dua orientasi utama, untuk menjelaskan kenapa dan mengapa, kadang-kadang keduanya juga digunakan secara bersama-sama. Pada tahap awal, siswa akan menulis tentang pengalaman pribadi dan pengetahuan yang konkrit. Pada tahun pertengahan, eksplanasi digunakan lintas kurikulum dan digunakan dalam teks ilmiah, teknologi, dan ilmu sosial. Pemahaman yang komprehensif atas perintah dan urutan proses yang relevan menjadi hal yang penting untuk dikuasai siswa. Struktur umum eksplanasi adalah deskripsi^eksplanasi (urutan penjelasan). Eksplanasi biasa digunakan dalam bentuk eksplanasi tentang bagaimana sesuatu, eksplanasi tentang mengapa sesuatu terjadi, elaborasi, ilustrasi, laporan, dan eksplanasi esai.

c. Jenis Teks Prosedur

Jenis teks prosedur baik lisan maupun tulis, bersumber dari kehidupan sehari-hari, seperti cara membuat kue atau menemukan rute perjalanan. Teks prosedur penting dikuasai, supaya siswa mampu menjelaskan bagaimana sesuatu dilakukan atau dibuat (Knapp, 2005: 156).

Knapp (2005: 157-159) menambahkan, teks prosedural secara umum dimulai dengan tujuan, yang terkadang sudah tercermin di judul, dilanjutkan dengan material, dan langkah-langkah. Langkah-langkah seringkali disertai ilustrasi atau diagram yang membantu pembaca memahami prosedur. Namun demikian, ada juga teks prosedural yang tidak menggunakan urutan. Instruksi nonprosedural biasanya dapat kita lihat berdasarkan bentuk kebahasaannya.

Prosedur atau intruksi biasa digunakan dalam bentuk teks prosedur, petunjuk, pedoman, resep, maupun petunjuk arah.

d. Jenis Teks Argumentasi

Knapp (2005: 187-188) menjelaskan bahwa jenis teks argumentasi sangat penting dan berpengaruh, baik dalam lingkup pengetahuan sekolah maupun efektivitas partisipasi sosial di masyarakat. Jenis teks ini menyertakan alasan, mengevaluasi, dan bersifat mempengaruhi. Pada mulanya teks argumentasi yang efektif diberikan pada tingkat atas, namun mengingat pentingnya teks ini, maka argumentasi sekarang diberikan kepada siswa tingkat dasar. Sekalipun belum sempurna dalam membuat argumen, siswa mampu mengekspresikan opini dan memberikan pandangan terhadap suatu masalah.

Lebih lanjut, Knapp (2005: 190-202) menjelaskan bahwa eksposisi masuk ke dalam ranah argumentasi, sekalipun di dalamnya ada unsur eksplanasi. Ada perbedaan mendasar dari eksposisi dan argumentasi. Argumentasi memiliki struktur tesis[^]elaborasi[^]pernyataan ulang tesis, sedangkan eksposisi memiliki struktur tesis[^]elaborasi[^]kesimpulan akhir. Argumentasi sering digunakan dalam esai, eksposisi, diskusi, debat, interpretasi atau tafsiran, serta penilaian.

e. Jenis Teks Narasi

Narasi adalah salah satu jenis teks yang paling banyak dibaca, sekaligus paling sulit dimaknai dibandingkan jenis teks lain, karena seringkali

narasi menggunakan bahasa kias. Narasi adalah jenis teks yang paling terkenal, maka siswa mampu mempelajarinya secara alamiah. Sebagai jenis teks yang universal, narasi mudah dipahami, namun beberapa siswa mengalami kesulitan untuk menelaahnya. Hal ini terjadi, karena narasi tidak memiliki tujuan umum tunggal sebagaimana jenis teks yang lain. Narasi tidak hanya menghibur pembaca, melainkan juga memiliki peran sosial yang lebih besar sebagai media hiburan. Narasi juga merupakan media yang kuat untuk mengubah sikap dan opini sosial. Narasi digunakan untuk menghidupkan topik dan isu sosial serta menunjukkan kompleksitas. Narasi adalah jenis teks makro yang bisa mengakomodasi jenis teks lain (Knapp, 2005: 220-221).

Knapp menjelaskan secara lebih detail. Narasi bentuknya bermacam-macam, ada *recount* dengan struktur orientasi dan rangkaian kejadian. Narasi ada juga yang berbentuk narasi sederhana dengan struktur orientasi, rangkaian kejadian, dan resolusi, bisa juga rangkaian kejadian ini terbagi dalam beberapa detail, seperti permasalahan dan solusi. Narasi dapat berupa cerita ulang personal, cerita ulang sejarah, cerita, dongeng, mite, fabel, serta tulisan bergaya cerita.

Terkait fungsi dan tujuan narasi serta tipe narasi, Rojas (2010: 7) mengungkapkan bahwa tujuan dasar narasi adalah untuk menghibur, menambah ketertarikan pembaca, mengajar atau menginformasikan, dan mengubah sikap atau opini sosial. Narasi mengatur tokoh, karakter, tempat,

serta konflik dalam cerita. Narasi dapat bersifat khayalan, fakta, atau kombinasi dari keduanya.

Kelima jenis teks di atas menghasilkan produk tulisan yang sudah umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Produk tersebut kita kenal dalam bentuk *scientific experiment* di kalangan akademisi yang merujuk pada teks laporan hasil observasi, review baik di media cetak maupun elektronik, laporan perjalanan atau panduan liburan, komentar wawancara, surat, feature, artikel, bahkan tulisan-tulisan yang tersebar di halaman web. Kelima jenis teks tersebut sangat mungkin untuk dikembangkan ke dalam teks-teks lain. Secara tidak disadari, orang setiap hari sudah berinteraksi dengan berbagai *genre* dan jenis teks.

B. Teks Laporan Hasil Observasi

Kemendikbud (2013: 2) menjelaskan teks laporan hasil observasi atau *report* adalah teks yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau mengklasifikasikan informasi. *Report* memiliki urutan yang logis tentang fakta tanpa keterlibatan personal peneliti. *Report* menginformasikan sesuatu yang hidup seperti tumbuhan dan hewan atau benda mati seperti mobil atau laut. Teks laporan hasil observasi memiliki struktur umum klasifikasi atau pernyataan umum^aspek yang dijelaskan.

Professional Development Service for Teachers (2013: 14) mengatakan ciri-ciri teks laporan hasil observasi adalah partisipan bersifat

umum, bahasa yang objektif tidak berkenaan dengan orang tertentu, bersifat tanpa batas waktu, dan subjek perbendaharaan kata yang spesifik.

Dalam teks laporan hasil observasi seringkali terdapat klasifikasi. Suatu objek dapat diklasifikasikan dengan jalan menggolongkan atau membuat kategori. Klasifikasi dapat berupa klasifikasi teknis atau umum, tergantung pada objek yang dideskripsikan. Klasifikasi dikenal dalam ranah ilmiah dan sosial (Knapp, 2005: 98-124).

Uraian lain, *The National Literacy Strategy* (2002:5) mengungkapkan stuktur umum teks laporan hasil observasi yang lebih jelas. Pendapat ini mengungkapkan teks laporan hasil observasi terdiri dari:

- a. pembuka yang berupa klasifikasi umum,
- b. klasifikasi yang bersifat teknis seperti *nama latinnya adalah...*,
- c. aspek yang berbeda disusun secara berurutan, dan
- d. deskripsi yang lebih spesifik dari obyek tersebut, baik beberapa atau seluruhnya, misalnya kualitas, bagian, fungsi, kebiasaan dan kegunaan, serta diakhiri dengan kesimpulan yang berupa penutup komentar.

Secara umum teks laporan hasil observasi dan deskripsi cukup mirip. Perbedaan di antara keduanya terletak pada struktur teks dan objek yang dipaparkan. Teks laporan hasil observasi memiliki struktur pernyataan umum^aspek yang dijelaskan, sedangkan deskripsi memiliki struktur klasifikasi^deskripsi. Dilihat dari objeknya, teks laporan hasil observasi

memiliki objek yang umum, sedangkan deskripsi memiliki objek yang khusus dan spesifik (Knapp, 2005: 98).

Rojas (2010: 13) memaparkan teks laporan hasil observasi kadang juga dilengkapi:

- a. diagram, foto, ilustrasi, dan peta untuk melengkapi teks,
- b. beberapa istilah ilmiah dan teknis,
- c. menggunakan kata penghubung seperti *adalah, memiliki, merupakan, termasuk ke dalam, memiliki hubungan, dll,*
- d. bahasa deskriptif yang digunakan bersifat faktual, seperti warna, bentuk, ukuran, bagian tubuh, habitat, kebiasaan, fungsi, dan kegunaan,
- e. kata benda dan frasa benda yang digunakan lebih banyak daripada kata ganti personal.

Siswa juga harus mempunyai kompetensi dan pengetahuan dalam menulis. Hal ini diungkapkan oleh *The National Literacy Strategy* (2002: 5) terkait dengan hal-hal yang harus diperhatikan ketika hendak menulis teks laporan hasil observasi. Langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merencanakan bagian depan paragraf dalam format catatan.
- b. Menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi dan fakta guna menarik pembaca.
- c. Membuat judul dalam bentuk pertanyaan, untuk memunculkan keingintahuan pembaca.
- d. Harus jelas, sehingga tidak memunculkan kesan bias.

- e. Menggunakan tabel, gambar, diagram untuk menambah informasi.
- f. Teks laporan hasil observasi bersifat faktual, namun penulis dapat menambahkan komentar atau menggunakan pertanyaan untuk mempertautkan pembaca.
- g. Mengecek ulang tulisan yang dibuat, untuk memastikan semua informasi sudah ditulis dengan benar.

Teks laporan hasil observasi sebagai suatu materi pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai cara. Salah satu strategi dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah metode “*Show and Tell*” (*Professional Development Service for Teachers*, 2013: 14). Implementasi dari metode ini, siswa diminta untuk membawa sesuatu yang menarik dari rumah dan ditunjukkan kepada teman sekelas. Siswa didorong untuk memberikan laporan lisan tentang objek tersebut dan siswa lain diminta untuk menanyakan dan menanggapi.

Kendati teks laporan hasil observasi merupakan salah satu jenis teks yang tergolong baru dalam Kurikulum 2013, namun sebenarnya pada KTSP 2006, teks laporan juga sudah dipelajari. Hanya saja, teks laporan tersebut bersifat umum dan mengacu pada teks laporan ilmiah. Sehingga, struktur teks yang ada di dalamnya juga berbeda jika dibandingkan dengan struktur teks laporan hasil observasi yang dipelajari sekarang.

Asep dan Sudarmawati (2008: 19:23) dalam buku paket yang dipakai di KTSP 2006 menyatakan bahwa sebuah laporan dapat

menggunakan bentuk naratif, deskriptif, dan ekspositif. Menulis laporan berarti menyampaikan suatu peristiwa kepada orang lain. Laporan harus mengungkapkan keterangan secara lengkap, objektif, komunikatif, lugas, santun, serta sistematis. Laporan dapat disajikan dalam bentuk ilmiah dengan susunan: judul, nama kegiatan, latar belakang, tujuan pengamatan, waktu pelaksanaan, tempat, metode, hasil, dan penutup.

Pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk kelas VII SMP menurut Kemendikbud (2013: 9-19) melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu pemodelan teks laporan hasil observasi, penyusunan teks laporan hasil observasi secara berkelompok, penyusunan teks laporan hasil observasi secara mandiri, pemodelan teks laporan hasil observasi pada subtema 2, penyusunan teks laporan hasil observasi secara berkelompok pada subtema 2, dan penyusunan teks laporan hasil observasi secara mandiri pada subtema 2.

Tahapan yang dilakukan di kelas VII SMP tersebut hampir sama dengan tahapan yang dilakukan di kelas X SMA. Pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk kelas X SMA pun menurut Kemendikbud (2013: 15-19) juga melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu pemodelan teks laporan hasil observasi, kerjasama membangun teks laporan hasil observasi, serta kerja mandiri membangun teks laporan hasil observasi.

C. Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada prinsip: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel, dan edukatif (Permendikbud 81 A, 2013: 54).

Berdasarkan Permendikbud 81 A (2013: 50) penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversikan ke dalam predikat A-D. Konversi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

Metode penilaian dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Tes dapat berupa tes tertulis atau kinerja. Metode tes dipilih bila respon dapat

dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respon yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi (Permendikbud 81 A, 2013: 57).

Selain itu, untuk evaluasi pembelajaran, guru juga menerapkan beberapa jenis penilaian, seperti (1) penilaian latihan siswa, (2) penilaian sumatif formatif melalui tugas siswa, (3) rekapitulasi penilaian kegiatan siswa yang meliputi mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan penguatan tata bahasa, termasuk di dalamnya penilaian berbasis skor untuk evaluasi penulisan siswa yang meliputi isi, struktur teks, kosa kata, kalimat, dan mekanik, serta (4) penilaian kemajuan belajar siswa berdasarkan portofolio yang meliputi nilai hasil karya portofolio, pernyataan pribadi, rekaman kegiatan, penilaian presentasi lisan, keterampilan berkomunikasi efektif, laporan baca buku, dan refleksi diri (Kemendikbud, 2013: 68-100).

Kurikulum 2013 juga menekankan penilaian otentik. Nurgiantoro (2008: 234) mengatakan penilaian otentik menekankan kemampuan siswa dalam mendemonstarikan pengetahuan yang dimilikinya secara nyata dan bermakna. Siswa dituntut untuk mengkreasikan dan membuat jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis.

Sumadi (2013:5) menyatakan penilaian otentik dilakukan agar guru dapat secara langsung memberikan justifikasi kepada peserta didik, sebatas

apa kemampuan yang telah didapat, baik pada tataran teoretik, akademik, maupun empirik. Hal ini memudahkan guru untuk melihat penguasaan materi dan potensi siswa.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, dkk, pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura menunjukkan bahwa kegiatan pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura menunjukkan bahwa langkah-langkah kegiatan dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan. (3) Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura hanya berupa penilaian hasil pembelajaran yang

meliputi penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. (4) Kendala-kendala yang dialami guru ketika menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran sangat kompleks sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Kendala lain yaitu contoh-contoh yang disajikan pada buku pegangan siswa tidak kontekstual sehingga menyulitkan siswa menyerap materi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, dkk, ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena adanya kesamaan objek penelitian, berupa pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013. Pembelajaran tersebut meliputi perencanaan pembelajaran melalui pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan saintifik, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik, dan kendala pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan saintifik. Perbedaannya, Bintari melakukan penelitian implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi pada kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo.

2. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusumaningsih dengan judul “*Indonesian Text Role as Draft Science in Curriculum 2013: Assesement Introduction Text Structure Strategies in an Indonesian Book*”. Dalam penelitian yang diterbitkan oleh *Asian Journal and of Social Sciences and Humanities* pada bulan November 2013 ini, Dewi Kusumaningsih membahas pemodelan pembelajaran berbasis teks serta materi pada buku siswa kelas X SMA Kurikulum 2013 yaitu *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan di dalam buku siswa meliputi tahapan membangun pengetahuan terkait teks, pemodelan teks, membangun teks secara berkelompok, serta membangun teks secara individu. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang strategi pengenalan struktur teks, mulai dari teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi. Terkait teks laporan hasil observasi, strategi yang dilakukan adalah memperkenalkan tahapan (yang berisi kriteria persamaan dan perbedaan) dan anggota atau aspek yang dilaporkan (termasuk kelompok objek yang diklasifikasikan secara detail).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusumaningsih ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dari penelitian ini terletak pada salah satu obyek yang diteliti, yaitu materi dan pemodelan teksnya. Perbedaan penelitian terletak pada lingkup penelitiannya.

Penelitian Dewi Kusumaningsih hanya menganalisis buku siswa dan strategi pengenalan teks yang ada di dalamnya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, lebih spesifik pada pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di dua jenjang yang berbeda.

E. Kerangka Pikir

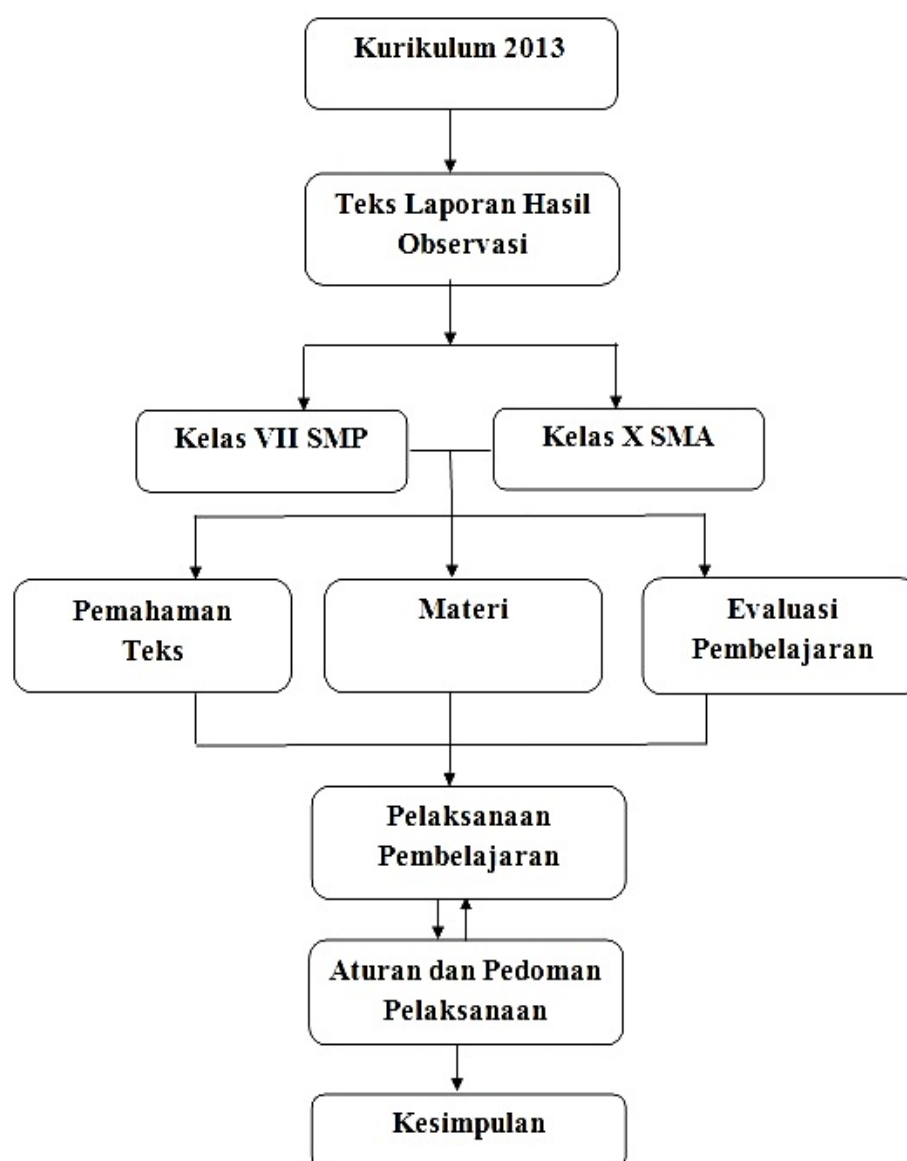
Kurikulum 2013 menghadirkan pendekatan saintifik melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Beberapa sumber bahkan menyebutkan sampai menginovasi dan mencipta. Salah satu karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ini adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran teks disampaikan secara berjenjang, dengan tahapan pembangunan konteks, pemodelan teks, membangun teks secara bersama, dan membangun teks secara individu. Tahapan ini juga dilakukan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu teks penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Teks ini dinilai menjadi salah satu kunci pengenalan pendekatan saintifik, yang langkah pertamanya adalah mengamati. Teks laporan hasil observasi dipelajari di kelas VII dan kelas X.

Seringkali materi yang sama di dua jenjang yang berbeda, akan disampaikan dengan cara yang sama oleh guru. Hal ini menyebabkan pengetahuan siswa tidak berkembang. Untuk itu, peneliti menggunakan

beberapa perangkat, seperti buku guru, buku siswa, dan Permendikbud 81 A, untuk mengetahui sejauh mana panduan-panduan dalam perangkat tersebut dilaksanakan oleh guru di dalam pembelajaran. Deskripsi mengenai pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII dan X inilah yang menjadi fokus penelitian.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman guru dan siswa terkait teks laporan hasil observasi?
2. Bagaimana materi pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII dan X?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII SMP dan kelas X SMA?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya mengenai pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMP dan SMA. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis, kemudian menafsirkan makna data. Peneliti menerapkan cara pandang induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu permasalahan (Creswell, 2012: 4-5).

B. Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan materi yang terdapat dalam beberapa perangkat pembelajaran. Data pertama berupa hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia kelas VII dan kelas X. Wawancara terhadap guru digunakan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap teks laporan hasil observasi, cara mengajar, dan evaluasi yang mereka terapkan dalam pembelajaran.

Data kedua berupa hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas VII dan kelas X. Hasil wawancara ini digunakan untuk mengetahui

pemahaman dan pandangan siswa terhadap teks laporan hasil observasi, materi yang siswa dapatkan, serta kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran.

Data ketiga berupa materi pada beberapa perangkat pembelajaran, seperti buku guru, buku siswa, dan Permendikbud 81 A. Data ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian guru dalam menyampaikan materi, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi. Data ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran ideal sebagaimana yang sudah disusun oleh Kemendikbud.

C. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di empat sekolah yang berbeda. Adapun empat sekolah tersebut adalah SMP N 3 Purworejo, SMP N 5 Purworejo, SMA N 1 Purworejo, dan SMA N 7 Purworejo. Keempat sekolah tersebut dipilih dengan pertimbangan sudah menerapkan uji coba terbatas Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh pemerintah. Selain itu, sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan dan menjadi rujukan bagi sekolah lain. Pemilihan jumlah sekolah, dilakukan atas dasar pertimbangan efektivitas dan keterwakilan. Dua SMP dan dua SMA, dianggap dapat mewakili gambaran pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi

pada sekolah-sekolah di Kabupaten Purworejo, yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pertama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 9 Mei 2014 - 19 Mei 2014, dengan rincian sebagai berikut:

Tempat	Waktu
SMP N 3 Purworejo:	19 Mei 2014, pukul 10.00 WIB
SMP N 5 Purworejo:	19 Mei 2014, pukul 08.00 WIB
SMA N 1 Purworejo:	9 Mei 2014, pukul 10.00 WIB
SMA N 7 Purworejo:	16 Mei 2014, pukul 08.00 WIB

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang tahu dengan benar permasalahan di lapangan yaitu guru yang menguasai betul teks laporan hasil observasi di SMP dan SMA. Adapun jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, analisis dokumen, atau data lain yang berhubungan langsung dengan topik permasalahan. Data didapat dari guru dan siswa sebagai narasumber, serta beberapa perangkat pembelajaran seperti buku guru dan buku siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder, adalah data yang menguatkan data primer, dapat berupa majalah, buku, media massa, jurnal, buah pemikiran orang lain, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain Permendikbud 81 A tahun 2013 mengenai Kurikulum 2013 dan panduan pelaksanaan Kurikulum 2013 dari Kemendikbud.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan bersifat *face to face interview*. Peneliti juga menggunakan beberapa pertanyaan tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Crewsell (2012: 267) menyatakan pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Wawancara bebas terpimpin juga digunakan dalam pengumpulan data. Artinya, dalam wawancara peneliti secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok persoalan dari fokus penelitian. Wawancara ini tetap menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

Wawancara dilakukan kepada satu guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP N 3 Purworejo, satu guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP N 5 Purworejo, satu guru bahasa Indonesia kelas X di SMA N 1 Purworejo, dan satu guru bahasa Indonesia kelas X di SMA N 7 Purworejo. Sementara

itu, wawancara terhadap empat siswa SMA dan dua siswa SMP, digunakan sebagai data tambahan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan valid. Untuk itu, tidak semua siswa mendapatkan pertanyaan yang sama, tergantung informasi yang ingin diperoleh dari narasumber.

2. Dokumentasi

Dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual, dapat diakses kapan saja, menyajikan data yang berbobot, serta sebagai bukti tertulis, data ini dapat menghemat waktu mentranskrip (Crewsell, 2012: 269).

Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang data primer. Dokumentasi yang dimaksud adalah tabel persebaran materi buku ajar yang menggunakan sistem ceklis, Permendikbud 81 A tahun 2013, petunjuk pelaksanaan Kurikulum 2013, serta dokumen lain yang terkait.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan tabel dokumentasi. Wawancara terhadap guru dan siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang permasalahan. Sementara tabel dokumentasi digunakan untuk memudahkan perbandingan persebaran materi pada Buku Siswa kelas VII dan kelas X. Instrumen tersebut ditunjukkan pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5:

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No.	Dimensi	Indikator	Butir Wawancara
1.	Pemahaman guru	a. Pemahaman guru terhadap PISA.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		b. Pemahaman guru terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013.	8, 9, 10
		c. Pemahaman guru terhadap teks laporan hasil observasi	11, 12, 13, 14
		d. Pengaruh pemahaman awal terhadap pemahaman teks laporan hasil observasi	15
2.	Pelaksanaan Belajar Mengajar	a. Sumber belajar	16, 17
		b. Materi dan tuntutan pembelajaran	18, 19, 20, 21, 22
		c. Penyampaian materi, strategi dan metode pembelajaran	23, 24, 25, 26, 27
		d. Kendala pembelajaran	28, 29, 30
		e. Modifikasi bahan ajar	31
3.	Evaluasi	a. Jenis dan teknik penilaian yang dilakukan	32
		b. Bentuk penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran	33
		c. Sistem penskoran yang diberlakukan	34
		d. Penilaian otentik dalam pembelajaran	35
		e. Perbandingan acuan penilaian	36
4.	Komentar Umum	a. Pendapat mengenai kurikulum	37
		b. Perbedaan mendasar KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	38
		c. Optimisme dan peran kurikulum 2013 dalam pembelajaran	39, 40

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa

No.	Dimensi	Indikator	Butir Wawancara
1.	Pemahaman Siswa	a. Pemahaman siswa terhadap teks	1, 2, 4
		b. Pengaruh pemahaman awal terhadap pemahaman teks laporan hasil observasi	3
2.	Pelaksanaan Belajar Mengajar	a. Pemanfaatan sumber dan media	5, 6
		b. Partisipasi siswa dalam pembelajaran	7, 8, 9, 10
		c. Kendala pembelajaran	11, 12
3.	Komentar Umum	d. Pendapat mengenai kurikulum	13, 14, 15

Tabel 5. Ceklis Perbandingan Buku Ajar

No	Aspek yang diteliti	Ya	Tidak
1	Pengertian teks pada kedua buku siswa sama		
2	Struktur teks pada kedua buku siswa sama		
3	Hal-hal yang dipelajari dalam kedua buku sama		
4	Teks laporan hasil observasi pada jenjang SMA lebih kompleks		
5	Topik dan contoh teks yang dikemukakan di jenjang SMA lebih beragam		
6	Tuntutan terhadap siswa di jenjang SMA lebih besar		
7	Materi ajar teks di jenjang SMP mampu menjadi dasar bagi jenjang SMA		
8	Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran sama		

G. Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi data untuk menemukan keakuratan. Triangulasi data dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk

membangun justifikasi tema secara koheren. Tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2012: 286-287).

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang memiliki kesamaan topik kepada beberapa sumber. Jawaban para partisipan kemudian dibandingkan. Peneliti membandingkan jawaban guru dengan jawaban siswa. Peneliti juga membandingkan jawaban guru dengan beberapa instrumen penelitian, seperti buku guru, buku siswa, maupun Permendikbud 81 A tahun 2013. Semua hasil tersebut, dibandingkan dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan berbagai tahapan. Analisis melibatkan pengumpulan data yang terbuka. Creswell (2012: 274-277) menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian meliputi mengolah dan mempersiapkan data termasuk di dalamnya transkripsi, membaca keseluruhan data, meng*coding* data menjadi beberapa kategori/deskripsi, menghubungkan tema/deskripsi tersebut, dan terakhir menginterpretasi tema/deskripsi.

Adapun rincian langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Mentranskrip hasil wawancara

Setelah memperoleh data berupa rekaman wawancara, maka selanjutnya peneliti mentranskrip semua data tersebut dengan cara menuliskan kembali jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber

2. Membaca dan mengkategorikan data

Data yang sudah diperoleh melalui proses transkripsi tersebut kemudian dibaca ulang. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data tersebut dan mengelompokkan data-data yang sama ke dalam beberapa topik. Pada tahap ini, peneliti juga memisahkan data, mana data yang dibutuhkan lebih lanjut dan mana yang tidak.

3. Menghubungkan data yang sudah diklasifikasi

Setelah proses klasifikasi selesai, tahap selanjutnya, peneliti menghubungkan data-data tersebut. Peneliti membuat hubungan antara hasil wawancara yang didapat dari guru, hasil wawancara yang didapat dari siswa, dan perangkat pembelajaran.

4. Menginterpretasi data

Dari hubungan-hubungan yang sudah dibuat, peneliti kemudian melakukan interpretasi data. Dari interpretasi data ini akan terlihat, bagaimana pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, dalam tahap interpretasi juga diperoleh

hubungan antara pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMP dan pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMA.

5. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah terkait pemahaman guru dan siswa, materi, dan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMP dan SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen. Wawancara yang digunakan berupa wawancara terbuka dan bebas terpimpin. Analisis dokumen dilakukan pada buku guru, buku siswa, dan juga Permendikbud 81 A tahun 2013.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, hasil penelitian meliputi pemahaman guru dan siswa kelas VII SMP dan kelas X SMA terhadap teks laporan hasil observasi, materi pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII dan X, serta evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII dan X. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Pemahaman Guru dan Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pemahaman Guru Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

Teks dalam Kurikulum 2013 dipahami sebagai sebuah konteks, demikian juga teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu jenis teks yang secara struktural hampir sama dengan teks deskripsi. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, guru sudah memahami konsep teks sebagai sebuah konteks. Guru juga sudah memahami struktur, tujuan, serta perbedaan teks laporan hasil observasi

dengan teks deskripsi. Pemahaman guru kelas VII dan kelas X terhadap teks dan teks laporan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Pemahaman Guru SMP dan SMA Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

SMP	SMA
Teks mengarah pada konteks dan situasi	Teks adalah kalimat yang mengandung makna
Teks digunakan sebagai pintu masuk pembelajaran, sedangkan pembelajaran berbasis paragraf sangat sempit	Pembelajaran teks memiliki lingkup yang luas dan menyeluruh dibandingkan dengan pembelajaran berbasis paragraf
Teks laporan hasil observasi ditulis berdasarkan pengamatan dan berisi fakta-fakta	Teks laporan hasil observasi memuat apapun yang diketahui dan berisi fakta berdasarkan pengamatan
Struktur teks laporan hasil observasi: pernyataan umum^deskripsi bagian^deskripsi manfaat	Struktur teks laporan hasil observasi: pernyataan umum/klasifikasi umum^deskripsi/aspek yang dijelaskan
Perbedaan teks laporan hasil observasi dan deskripsi terletak pada objek dan strukturnya. Objek teks laporan hasil observasi umum, sedangkan deskripsi memiliki objek yang khusus	Perbedaan teks laporan hasil observasi dan deskripsi terletak pada objek dan strukturnya. Objek teks laporan hasil observasi umum, sedangkan deskripsi memiliki objek yang khusus
Teks laporan hasil observasi merupakan media untuk menerapkan pendidikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Teks laporan hasil observasi melatih kepekaan dan kecermatan siswa. Selain itu siswa mendapatkan pembelajaran yang cukup penting untuk bisa membedakan opini dan fakta, ilmiah dan nonilmiah.
Materi teks laporan hasil observasi sangat berkaitan dengan pendekatan saintifik, khususnya pada langkah mengamati	Materi teks laporan hasil observasi sangat berkaitan dengan pendekatan saintifik, khususnya pada langkah mengamati

b. Pemahaman Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa, didapatkan hasil bahwa siswa SMP lebih menguasai konsep struktur teks laporan hasil observasi dibandingkan siswa SMA. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban mereka dalam wawancara. Siswa SMA terkesan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dan beberapa di antaranya lupa dalam menyebutkan istilah struktur teks laporan hasil observasi. Kekurangtepatan ini terjadi, karena teks laporan hasil observasi dipelajari siswa di semester satu. Meski demikian, siswa sudah cukup paham mengenai tujuan teks laporan hasil observasi dan bagaimana teks ini ditulis. Pemahaman siswa terhadap teks laporan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut

Tabel 7. Pemahaman Siswa SMP dan SMA Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

SMP	SMA
Teks laporan hasil observasi adalah teks yang ditulis berdasarkan hasil pengamatan dan berisi fakta	Teks yang mendeskripsikan objek secara ilmiah dan didasarkan pada pengamatan
Strukturnya deskripsi umum^deskripsi bagian^deskripsi manfaat	Strukturnya orientasi/pendahuluan^deskripsi pertama^deskripsi kedua
Teks laporan hasil observasi berdasarkan pengamatan, sedangkan deskripsi tentang penggambaran suatu objek. Selain itu, objek teks deskripsi lebih spesifik dibandingkan teks laporan hasil observasi	Teks laporan hasil observasi mendeskripsikan pengamatan dari yang umum ke detail, sedangkan deksripsi hanya menggambarkan ciri-cirinya. Selain itu, objek teks deskripsi lebih spesifik
Tidak mengalami kerancuan konsep terkait teks laporan, karena belum pernah mendapatkan konsep yang berbeda di SD	Mengalami kerancuan, karena ketika di SMP mendapatkan konsep teks laporan yang memiliki konsep berbeda dibandingkan dengan teks laporan hasil observasi yang sekarang dipelajari

2. Materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo

Berdasarkan wawancara dengan guru, materi pembelajaran pada kelas VII dan X meliputi: (1) pemahaman struktur, konsep, dan kaidah teks laporan hasil observasi, (2) identifikasi teks, (3) analisis dan penilaian teks, (4) ciri kebahasaan dan EYD, (5) penulisan teks laporan hasil observasi, (6) mengomunikasikan hasil penulisan, (7) penyuntingan teks laporan hasil observasi, dan (8) reproduksi teks laporan hasil observasi.

Materi pembelajaran juga menyangkut aspek mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan penguatan tata bahasa. Dari sekian banyak aspek, guru menekankan pada keterampilan menulis dan membaca.

Sementara itu, melalui analisis dokumen buku siswa, persebaran materi pada buku siswa kelas VII dan X dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Materi Teks Laporan Hasil Observasi pada Buku Siswa Kelas VII dan Kelas X

SMP	SMA
Pengenalan Puisi Tanah Kelahiran Struktur teks Pengertian Karakteristik Struktur Teks Pernyataan umum Deskripsi bagian Deskripsi manfaat	Pengenalan Puisi Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi <u>Perbedaan dengan teks deskripsi</u> Struktur teks Pengertian Karakteristik Struktur Teks Pernyataan umum <u>Aspek yang dilaporkan/dijelaskan</u> <u>Aspek yang dilaporkan/dijelaskan</u>

<p>Kegiatan <u>Memaknai kata atau istilah</u> <u>Melabeli struktur teks</u> <u>Mendeskripsikan</u> <u>Mengurutkan teks acak</u> <u>Wawancara</u> <u>Mencari tulisan dalam media</u> <u>Mencari cerita rakyat</u> <u>Mencocokkan kata</u> <u>Meringkas</u> <u>Membuat dialog</u> <u>Diskusi terkait sikap karakter melalui tabel centang</u> <u>Mencari contoh</u> <u>Menulis Teks</u> <u>Terdapat 3 teks</u> Aspek Kebahasaan <u>Kata rujukan</u> <u>Frasa</u> <u>Kata berimbuhan</u> <u>Kalimat deskripsi</u> <u>Konjungsi</u> <u>Kalimat definisi</u> <u>Ejaan, sistem tata tulis, EYD</u> <u>Kata ulang</u> <u>Kata ganti</u> <u>Kalimat utama</u> <u>Ide pokok</u> <u>Makna kata</u></p>	<p>Kegiatan <u>Mengisi diagram tentang kelas dan sub kelas</u> <u>Meringkas</u> <u>Melanjutkan tulisan</u> <u>Menanggapi teks</u> <u>Menulis teks</u> <u>Menentukan sesuai atau tidak sesuai sebuah pernyataan</u> <u>Menceritakan kembali</u> <u>Mengamati fenomena di luar</u> <u>Mencari contoh</u> <u>Mempublikasikan</u> <u>Mengonversi ke dalam bentuk pantun</u> <u>Terdapat 12 teks</u> Aspek Kebahasaan <u>Frasa verbal</u> <u>Sinonim</u> <u>Antonim</u> <u>Pembentukan kata</u> <u>Pengubahan jenis kata</u> <u>Konjungsi</u> <u>Kalimat kompleks dan simpleks,</u> <u>Istilah teknis</u> <u>Perbedaan kalimat definisi dan deskripsi</u> <u>Perbedaan kata penjenis dan pendeskripsi</u></p>
---	---

3. Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA di Kabupaten Purworejo

Evaluasi menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi. Pada Kurikulum 2013 jenis evaluasi cukup

beragam. Namun, hanya beberapa evaluasi yang diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VII dan X, evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

SMP	SMA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian berbasis skor untuk evaluasi penulisan teks laporan hasil observasi 2. Penilaian terhadap latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa 3. Penilaian formatif sumatif berupa tes. Guru tertarik dengan sistem penilaian dalam literasi membaca PISA 4. Penilaian proses dalam pembelajaran saintifik 5. Penilaian <i>peer editing</i> untuk menyunting teks laporan hasil observasi 6. Penilaian sikap yang diambil melalui penilaian diri, penilaian antarteman, penilaian kelompok, dan juga penilaian guru 7. Penilaian otentik, meskipun mengalami kendala dalam penilaian afektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian berbasis skor untuk evaluasi penulisan teks laporan hasil observasi 2. Penilaian terhadap latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa 3. Penilaian formatif sumatif melalui tes. Guru tertarik dengan sistem penilaian dalam literasi membaca PISA 4. Penilaian proses dalam pembelajaran saintifik 5. Penilaian <i>peer editing</i> untuk menyunting teks laporan hasil observasi 6. Penilaian sikap yang diambil melalui penilaian teman sejawat, penilaian diri, dan penilaian kelompok 7. Penilaian otentik, meskipun mengalami kendala dalam penilaian afektif 8. Penilaian portofolio 9. Penilaian berbasis proyek melalui hasil karya

Sementara itu, berdasarkan analisis dokumen yang dilakukan peneliti terhadap buku guru dan Permendikbud 81 A tahun 2013, terdapat beberapa perbedaan penilaian. Dua dokumen ini, pada Kurikulum 2013

digunakan sebagai acuan dan pedoman penilaian guru terhadap pembelajaran di kelas. Adapun perbedaan evaluasi pada buku guru dan Permendikbud 81 A, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Perbandingan Evaluasi
dalam Buku Guru dan Permendikbud 81 A tahun 2013**

Buku Guru	Permendikbud 81 A
1. Penilaian formatif sumatif	1. Penilaian unjuk kerja
2. Portofolio	2. Penilaian kinerja melakukan praktikum
3. Pernyataan pribadi	3. Penilaian sikap
4. Rekaman kegiatan	4. Tes tertulis
5. Penilaian presentasi lisan	5. Penilaian proyek
6. Laporan hasil baca buku	6. Penilaian produk
7. Refleksi diri	7. Penilaian portofolio
8. Hasil pembelajaran keterampilan	8. Penilaian diri
9. Keterampilan berpikir kritis	
10. Keterampilan berkomunikasi efektif	
11. Literasi teknologi	

Dari Tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa evaluasi pada Buku Guru lebih mendetail dibandingkan evaluasi yang dipaparkan di Permendikbud 81 A. Meski demikian, semua bentuk evaluasi dalam Permendikbud 81 A, sudah tercakup pada Buku Guru. Penilaian sumatif formatif masuk dalam tes tertulis. Penilaian presentasi lisan, keterampilan berkomunikasi efektif, dan literasi teknologi sudah tercakup dalam penilaian unjuk kerja. Pernyataan pribadi, rekaman kegiatan, hasil pembelajaran keterampilan, dan refleksi diri sudah tercakup dalam penilaian diri. Keterampilan berpikir

kritis masuk dalam penilaian kinerja melakukan praktikum. Laporan hasil baca buku dan portofolio masuk dalam penilaian portofolio.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Guru dan Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pemahaman Guru Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan melalui wawancara terhadap guru, guru kelas VII dan kelas X sudah memahami teks sebagai suatu konteks. Pemahaman ini penting, supaya guru mampu melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks secara komprehensif sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Mahsun, M. S dalam “Prawacana Pembelajaran Teks” (Kemendikbud, 2013) mengemukakan, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses memilih bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, tidak terlepas dari konteks, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir.

Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu guru dalam wawancara, yang menyatakan bahwa teks digunakan sebagai salah satu pintu masuk

pembelajaran. Sementara itu, salah satu guru SMA juga mengungkapkan bahwa teks digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dari mata pelajaran yang lain. Misalnya, dalam penulisan teks laporan hasil observasi, materi dikaitkan dengan program studi siswa, sehingga guru mengarah pada materi-materi yang berbau kimia, biologi, ekonomi, geografi, dll.

Konsep pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 dinilai guru lebih luas, dibandingkan dengan pembelajaran berbasis paragraf pada KTSP 2006. Keraf (1997, via Sumardi, 2: 2009) mengungkapkan bahwa paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat bertalian yang terangkai menjadi satu gagasan. Paragraf lebih tinggi dari kalimat dan menjadi jelas setelah ada uraian yang mendukung gagasan pokok.

Guru bahasa Indonesia kelas VII dan X juga sudah memahami teks laporan hasil observasi, mulai dari konsep, struktur teks, dan perbedaannya dengan teks deskripsi. Pemahaman guru sesuai dengan materi yang terdapat pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan edisi Revisi tahun 2014* halaman 1-9 dan 25-30 maupun pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik edisi Revisi tahun 2014* halaman 1-15.

Teks laporan hasil observasi sering juga disebut sebagai *report* atau teks klasifikasi karena teks laporan hasil observasi memuat klasifikasi mengenai jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Teks laporan hasil

observasi memiliki struktur pernyataan umum/klasifikasi^aspek yang dilaporkan/deskripsi (Kemendikbud, 2014: 4).

Kemendikbud (2014: 4) memaparkan perbedaan teks laporan hasil observasi dan deskripsi secara jelas. Perbedaan paling menonjol di antara keduanya terletak pada sifatnya. Teks laporan hasil observasi bersifat global atau universal, sedangkan teks deskripsi bersifat unik dan individual.

Lebih lanjut dijelaskan, teks deskripsi menitikberatkan uraian bentuk, ciri, dan keadaan sesuatu yang dideskripsikan untuk tempat dan waktu tertentu. Teks laporan lebih menekankan pada pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis, sesuai dengan ciri setiap jenis pada umumnya. Selain itu, teks deskripsi berkaitan hanya dengan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya, sedangkan teks laporan berkaitan dengan hubungan berjenjang antara sebuah kelas dan subkelas di dalamnya.

Pemahaman ini berimplikasi pada pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas. Dalam pembelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan langsung di luar dan mencatat hasilnya secara detail. Hal ini untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengamati.

Di jenjang SMP, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, guru menjelaskan makna teks laporan dan makna observasi secara terpisah. Setelah memahami kedua istilah tersebut, siswa akan mendapatkan penjelasan mengenai teks laporan hasil observasi secara utuh.

Guru juga memahami arti penting teks laporan hasil observasi, sehingga teks ini diajarkan di dua jenjang pendidikan yang berbeda. Teks laporan hasil observasi merupakan media untuk menerapkan pendidikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan tercermin dari pengertian observasi, struktur, karakteristik dan bagaimana cara melakukan observasi. Keterampilan didapat ketika siswa memproduksi teks. Sedangkan sikap, tercermin melalui tuntutan kepada siswa untuk jujur dalam menyampaikan fakta yang didasarkan pada pengamatan.

b. Pemahaman Siswa Terhadap Teks Laporan Hasil Observasi

Pemahaman siswa terhadap teks laporan hasil observasi cukup penting. Meski demikian, konsep mengenai teks laporan hasil observasi ini tampaknya tidak terlalu dipahami oleh siswa, terutama siswa SMA. Dalam wawancara yang dilakukan, siswa SMP lebih lancar dalam menjawab pertanyaan mengenai pengertian, struktur teks, dan perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks deskripsi. Sementara itu, siswa SMA menjawab dengan ragu-ragu, bahkan tidak ada siswa yang menjawab pernyataan umum sebagai struktur pertama dalam teks laporan hasil observasi. Jawaban yang peneliti terima adalah pendahuluan atau orientasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak mengkondisikan siswa untuk mengingat konsep dalam waktu yang lama. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menggunakan “jembatan keledai” guna memudahkan

siswa dalam mengingat konsep. Metode “jembatan keledai” dapat dilakukan dengan cara membuat singkatan, menggunakan huruf/suku kata awal setiap kata, atau mengganti kata dengan kata yang lebih mudah diingat dan unik.

Sementara itu, terkait konsep teks laporan dalam Kurikulum 2013, siswa SMP mengaku tidak terpengaruh oleh pengetahuan awal mengenai teks laporan. Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), siswa belum mendapatkan konsep lain mengenai teks laporan, sehingga teks laporan observasi menjadi materi yang baru bagi siswa.

Hal bertolak belakang dialami oleh siswa kelas X SMA. Kerancuan pemahaman mengenai teks laporan hasil observasi kaitannya dengan perubahan konsep dan struktur teks, cukup dirasakan oleh siswa. Pada KTSP 2006 di SMP, siswa mendapatkan materi laporan dalam bentuk yang berbeda. Laporan berupa tulisan ilmiah dengan sistematika yang rumit dan terdiri dari beberapa bagian, seperti pendahuluan, kajian teori, metodologi, pembahasan, dan penutup. Laporan juga sering berupa laporan perjalanan karya wisata.

Asep dan Sudarmawati (2008: 19:23) dalam buku bahasa Indonesia KTSP 2006 *Berbahasa dan Bersastra Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VIII* menyatakan bahwa sebuah laporan dapat menggunakan bentuk naratif, deskriptif, dan ekspositif. Menulis laporan berarti menyampaikan suatu peristiwa kepada orang lain. Laporan harus mengungkapkan keterangan secara lengkap, obyektif, komunikatif, lugas, santun, serta sistematis.

Laporan dapat disajikan dalam bentuk ilmiah dengan susunan: judul, nama kegiatan, latar belakang, tujuan pengamatan, waktu pelaksanaan, tempat, metode, hasil, dan penutup.

Hal ini membuat pemahaman siswa terkait teks laporan pada Kurikulum 2013 menjadi rancu, sehingga mereka harus membangun pemahaman yang baru mengenai teks laporan. Pada tahap ini, peran guru untuk mengubah pola pikir yang dibawa siswa pada saat SMP sangat diperlukan. Perubahan konsep ini juga menjadi salah satu faktor yang menghambat ingatan siswa terhadap konsep teks laporan hasil observasi pada Kurikulum 2013.

2. Materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan X SMA di Kabupaten Purworejo

Secara umum, materi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan kelas X SMA hampir sama. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, penekanan pada pembelajaran ini berupa pemahaman siswa terhadap teks. Maka, materi-materi yang disampaikan pun berkaitan dengan konsep, struktur, cara memproduksi teks, cara menyunting teks, dan juga beberapa aspek kebahasaan yang mendukung pembangunan teks laporan hasil observasi.

Secara terperinci, materi pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk kelas VII SMP terdapat pada buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Materi ini dipelajari pada Bab I Cinta Lingkungan Hidup, dengan subtema Cinta Lingkungan dan Pelestarian Biota Laut. Pada

subtema pertama siswa masih mendapatkan banyak teori terkait konsep dan materi kebahasaan, sedangkan pada subtema kedua, pembelajaran lebih bersifat implementatif. Pada subtema kedua ini, siswa mengerjakan tugas-tugas berdasarkan materi-materi yang sudah dipelajari pada subtema 1.

Materi teks laporan hasil observasi pada kelas VII diawali dengan apresiasi puisi berjudul “Tanah Kelahiran”, kemudian siswa diminta memahami isi dan struktur teks laporan hasil observasi. Siswa juga diminta untuk memahami kata dalam teks, melabeli, mengurutkan teks acak, serta memahami unsur kebahasaan (kata, frasa, kata berimbuhan, kalimat deskripsi, kalimat definisi, konjungsi, ejaan, dan kata baku). Untuk pembelajaran yang berkaitan dengan sastra, siswa kelas VII mendapatkan materi mengenai cerita rakyat. Selain kegiatan di dalam kelas, siswa juga mendapatkan penugasan di luar kelas, seperti melakukan wawancara dan mencari tulisan di media. Selain itu, siswa juga mendapatkan materi terkait penyusunan teks laporan hasil observasi, meringkas, membuat dialog, dan konversi teks.

Sementara itu, materi pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas X SMA, terdapat pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* dan dipelajari pada Pelajaran 1 “Gemar Meneroka Alam Semesta”. Materi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas X diawali dengan puisi “Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi” untuk membangun konteks. Pada tahap awal, siswa sudah dikenalkan perbedaan teks deskripsi

dan teks laporan hasil observasi. Siswa juga mendapatkan materi terkait struktur teks, daftar istilah, dan identifikasi teks.

Pada materi aspek kebahasaan, siswa diperkenalkan dengan kata, istilah teknis, konjungsi, sinonim, antonim, kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat definisi, dan definisi istilah. Siswa juga diminta untuk memahami teks, meringkas isi laporan, menata struktur teks, menanggapi isi laporan, mengolah data laporan, menceritakan kembali, mencari contoh teks, membuat teks laporan hasil observasi, melakukan publikasi, membandingkan teks laporan hasil observasi dan deskripsi, dan mengubah teks laporan hasil observasi ke prosedur kompleks. Melalui kegiatan-kegiatan di atas, kerangka berpikir siswa menjadi lebih variatif, sebab siswa mampu mengembangkan teks dalam bentuk dan tujuan yang berbeda.

Mayoritas materi di kelas X berupa pemaknaan, interpretasi, dan analisis teks. Aspek kebahasaan dan penulisan teks menjadi dominan dalam pembelajaran. Kedua materi pelajaran ini mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan materi lain. Pada kelas X, siswa lebih difokuskan pada materi kebahasaan dan produksi teks laporan hasil observasi. Untuk itu, materi pada aspek ini banyak dijumpai di dalam buku.

Tingkat kekritisian siswa terhadap materi juga semakin berkembang di kelas X. Siswa banyak melakukan perbandingan antara kaidah bahasa satu dengan yang lain, jenis teks satu dengan jenis teks lain, atau menghubungkan materi yang ada di kelas dengan pengetahuan siswa di luar

kelas, misalnya melalui pengalaman siswa dalam mengamati lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Siswa juga mendapatkan banyak materi dari luar kelas. Tantangannya, guru dituntut untuk dapat menyarikan semua pendapat siswa dalam pembelajaran tersebut.

Materi pada buku siswa tahun 2013 mengalami sedikit revisi. Secara garis besar, tidak terdapat adanya perbedaan materi pada buku siswa edisi tahun 2013 dan edisi revisi 2014. Khusus materi teks laporan hasil observasi, buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* kelas VII tidak mengalami perubahan, baik dari segi materi maupun teks yang disajikan. Perbedaan terletak pada *layout*.

Sementara itu, materi pada buku siswa *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* kelas X hanya mengalami sedikit revisi. *Pertama*, ulasan mengenai perbedaan teks laporan hasil observasi dan teks deskripsi untuk membangun konteks di awal lebih dipersingkat pada edisi revisi. *Kedua*, beberapa submateri mendapatkan ulasan tersendiri, yaitu menginterpretasi teks laporan (hal. 27), menyunting teks laporan (hal. 29), dan mengabstraksi teks laporan (hal. 30). Pada edisi tahun 2013, materi-materi tersebut tidak mendapatkan ulasan khusus, melainkan terintegrasi dengan materi teks laporan hasil observasi yang lain.

Perbedaan paling menonjol dalam materi teks laporan hasil observasi kelas VII dan X adalah struktur teksnya. Jika pada kelas VII

strukturnya adalah pernyataan umum^deskripsi bagian^deskripsi manfaat, maka pada kelas X strukturnya adalah pernyataan umum^aspek yang dijelaskan. Selain itu, sebagaimana yang sudah diulas di awal bahwa perbedaan materi juga terletak pada materi kebahasaan dan kegiatan yang dilakukan.

Sebagaimana pada KTSP 2006, materi pembelajaran bahasa Indonesia juga dibagi menjadi beberapa aspek. Aspek tersebut yaitu, aspek mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan penguatan tata bahasa. Dari sekian banyak aspek, guru menekankan pada keterampilan menulis dan membaca. Guru kelas VII beralasan, pertimbangan tersebut didasarkan pada terbatasnya waktu pembelajaran, tingkat kesulitan materi, kendala evaluasi terhadap aspek lain, tuntutan keterampilan, dan kebutuhan siswa. Sementara guru SMA berpandangan, idealnya semua aspek tersebut mendapatkan porsi yang sama dan seimbang dalam pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, ranah keterampilan mendapatkan porsi yang lebih. Salah satu penilaian keterampilan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah penulisan teks.

Porsi keterampilan menulis dan membaca yang lebih banyak juga terdapat dalam buku guru, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Presentase Kegiatan Siswa

Mendengarkan	Membaca	Berbicara		Menulis	Menguatkan Tata Bahasa
		Interaktif	Produktif		
10%	30%	9%	14%	31%	6%
Apresiasi kesastraan terintegrasi dalam tema kegiatan belajar					

3. Evaluasi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA di Kabupaten Purworejo

Evaluasi diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif (Kemendikbud, 2013: 39).

Guru kelas X mengungkapkan kurikulum menuntut adanya rubrik penilaian untuk setiap aspek, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dulu tidak semua ranah diwajibkan memakai instrumen, namun sekarang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus memiliki instrumen dan rubrik penilaian masing-masing. Tuntutan ini menjadi kendala tersendiri bagi guru, terlebih beberapa penilaian merupakan jenis evaluasi yang baru bagi guru.

Kendala guru semakin banyak ketika harus menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada istilah Standar Kompetensi menjadi Kompetensi Inti. Selain ini, pada Kurikulum 2013, kompetensi dijabarkan menjadi Kompetensi 1 (K1) dan Kompetensi 2 (K2) untuk ranah pengembangan nilai dan sikap, Kompetensi 3 (K3) untuk pengetahuan, dan Kompetensi 4 (K4) untuk keterampilan. Untuk itu, kegiatan inti pembelajaran juga mengalami pengembangan. Jika dalam

KTSP 2006 guru melalui tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, maka pada Kurikulum 2013 pembelajaran melalui tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Kurikulum 2013 menghadirkan banyak sekali jenis penilaian. Jenis evaluasi tersebut sudah secara gamblang dipaparkan dalam buku guru dan Permendikbud 81 A. Terkait evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII dan X, guru menerapkan penilaian yang hampir sama. Adapun evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- a. Penilaian berbasis skor untuk evaluasi penulisan teks laporan hasil observasi.

Guru kelas VII dan X menggunakan sistem skor untuk menilai hasil penulisan teks yang sudah dilakukan oleh siswa. Penilaian ini menyangkut isi, struktur teks, kosa kata, kalimat, dan mekanik, yang masing-masing memiliki kriteria dengan rentang skor yang beragam. Contoh sistem penskoran penulisan teks laporan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

**Tabel 12. Contoh Sistem Penskoran
Penulisan Teks Laporan Hasil Observasi**

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA DALAM PELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI Nama : Judul : Tanggal:			
Isi	Skor	Kriteria	Komentar
	27-30	Sangat baik – sempurna:	
	22-26	Cukup – baik:	
	17-21	Sedang – cukup:	
	13-16	Sangat kurang – kurang:	
Struktur Teks	18-20	Sangat baik – sempurna:	
	14-17	Cukup – baik:	
	10-13	Sedang – cukup:	
	7-9	Sangat kurang – kurang:	
Kosakata	18-20	Sangat baik – sempurna:	
	14-17	Cukup – baik:	
	10-13	Sedang – cukup:	
	7-9	Sangat kurang – kurang:	
Kalimat	18-20	Sangat baik – sempurna:	
	14-17	Cukup – baik:	
	10-13	Sedang – cukup:	
	7-9	Sangat kurang – kurang:	
Mekanik	9-10	Sangat baik – sempurna:	
	7-8	Cukup – baik:	
	4-6	Sedang – cukup:	
	1-3	Sangat kurang – kurang:	

b. Penilaian terhadap latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa

Guru juga selalu melakukan evaluasi dalam bentuk latihan-latihan setiap kali pembelajaran. Kemendikbud (2014: 40) menyatakan latihan-latihan yang dikerjakan siswa pada pembelajaran setiap jenis teks yang terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa (sesuai dengan konteks tersebut) dinilai sebagai tugas nontes.

c. Penilaian formatif sumatif berupa tes

Penilaian formatif sumatif dilakukan guru, setelah siswa mempelajari beberapa jenis teks. Terkait tes, guru terlihat antusias ketika peneliti memperlihatkan contoh soal literasi membaca PISA 2012. Guru menyatakan bahwa soal PISA menuntut siswa untuk aktif berpikir tingkat tinggi dan kritis.

Soal literasi membaca pada PISA 2012 memiliki beberapa karakter, seperti situasi (umum, pribadi, pendidikan, dan kerja), media yang digunakan (tertulis dan tidak tertulis), format teks (teks berkelanjutan, tidak berkelanjutan, campuran, dan beberapa teks), jenis teks (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, instruksi, dan transaksi), maksud pertanyaan (memperoleh informasi, mengintegrasikan, menafsirkan bacaan, merefleksikan, mengevaluasi teks, dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi), dan format soal (pilihan ganda, respon gagasan tertutup, dan respon gagasan terbuka). Dengan format seperti ini, secara tidak langsung, soal tidak hanya menguji kemampuan membaca siswa, melainkan juga kemampuan menulis.

OECD (2013: 79) memaparkan PISA memiliki rentang level antara 1-6. Khusus literasi membaca, level ini terbagi ke dalam level 1a, 1b, 2, 3, 4, 5, dan 6. Di level 1b, hampir 98,9% siswa mampu menyelesaikan soal. Pada level ini pembaca diminta untuk menemukan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan menonjol dalam waktu singkat. Di level 1a, 94,3%

siswa mampu menyelesaikan soal. Pada level ini pembaca diminta untuk menemukan satu atau lebih informasi, seperti menentukan ide pokok, tujuan penulis, atau membuat hubungan sederhana antara teks dan kehidupan sehari-hari. Di level 2, 81,2% siswa mampu menyelesaikan soal. Pada level ini pembaca diminta untuk menyimpulkan, mengidentifikasi ide pokok, memahami hubungan, menafsirkan bagian teks yang dinyatakan secara implisit, membuat perbandingan, atau menghubungkan teks dengan pengetahuan di luar teks. Di level 3, 57,2% siswa mampu menyelesaikan soal. Pada level ini pembaca diminta menemukan, mengintegrasikan beberapa bagian teks untuk mengidentifikasi ide pokok, menafsirkan makna kata, mengaitkan, membandingkan, menjelaskan, mengevaluasi ciri teks, mengkontraskan, atau mengkategorisasikan informasi yang dinyatakan secara implisit. Di level 4, 28,3% siswa mampu menyelesaikan soal ini. Pada level ini pembaca diminta untuk mencari dan mengatur informasi yang menjadi bagian dari sekumpulan informasi lainnya, menafsirkan makna bahasa, berpendapat, atau mengevaluasi secara kritis sebuah teks yang panjang dan kompleks. Di level 5, 7,6% siswa mampu menyelesaikan soal ini. Pada level ini pembaca diminta untuk mencari dan mengatur beberapa informasi yang menyatu dengan informasi lainnya, menyimpulkan informasi mana yang dinilai relevan, mengevaluasi teks secara kritis, atau memahami teks yang tidak dikenal secara komprehensif. Tugas pada tingkat ini biasanya berkaitan dengan konsep yang bertentangan dengan harapan

pembaca. Di level 6, 0,8% siswa mampu menyelesaikan soal ini. Pada level ini pembaca dituntut untuk membuat kesimpulan, perbandingan, kontras, mengintegrasikan informasi dari beberapa teks, menginterpretasikan gagasan yang tidak dikenal sebelumnya, mengevaluasi teks secara kritis pada topik yang tidak dikenal dengan mempertimbangkan beberapa pandangan, atau menganalisis isi teks yang tersirat. Siswa Indonesia paling tinggi mencapai level 4 dan rata-rata siswa Indonesia berada pada level 2.

Jenis soal di atas sangat sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang saat ini tengah diimplementasikan dalam Kurikulum 2013. Artinya tujuh tingkat berpikir siswa sesuai taksonomi Anderson, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta, dapat tercakup dalam evaluasi.

d. Penilaian proses selama pembelajaran saintifik

Terkait pendekatan saintifik, pemahaman yang dimiliki guru kelas VII dan kelas X hampir sama. Pendekatan saintifik bagi guru adalah pendekatan yang menerapkan lima sintak dalam sistem pembelajaran siswa, melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Untuk menerapkan pendekatan ini, guru SMP menggunakan beberapa model pembelajaran seperti inkuiri, diskusi, dan presentasi. Sementara itu, guru di SMA menggunakan metode yang lebih beragam, seperti diskusi, presentasi, CUBE, *cooperative learning*,

observasi, dan *problem based learning*, dengan pendekatan kontekstual, pendekatan humanis, PAKEM, PAIKEM, dan PAINEMKU

Penilaian proses biasanya dilakukan guru melalui pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran. Penilaian ini masuk dalam penilaian otentik.

e. Penilaian *peer editing* untuk menyunting teks laporan hasil observasi

Penilaian antarteman dalam penyuntingan teks juga dilakukan guru dalam pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mendidik siswa dalam menghargai karya teman dan memberikan dukungan bagi upaya perbaikan karya tersebut. Proses dan hasil belajar berpasangan serta kerja sama siswa menjadi perhatian utama dalam penilaian (Kemendikbud, 2013: 40).

f. Penilaian sikap yang diambil melalui penilaian diri, penilaian antarteman, penilaian kelompok, dan juga penilaian guru

Keempat penilaian sikap tersebut, sejatinya saling melengkapi. Guru berpendapat, selama ini kekurangan dari penilaian diri pada siswa kelas VII adalah terlalu subjektif, untuk itu penilaian antarteman, penilaian kelompok, dan penilaian guru disinergikan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Penilaian kelompok juga bermanfaat sebagai evaluasi. Berdasarkan penuturan siswa kelas VII dalam wawancara, beberapa teman di dalam kelompok menjadikan diskusi tidak kondusif, siswa terutama siswa laki-laki masih suka bermain-main, kurang kooperatif dalam mengerjakan tugas kelompok, kurang fokus, dan sulit untuk menaati peraturan yang

dibuat kelompok. Untuk itu, penilaian kelompok, mampu mengubah sikap siswa dalam pembelajaran.

Sementara itu, di kelas X, penilaian sikap dilaksanakan melalui penilaian teman sejawat, penilaian diri, dan penilaian kelompok. Terkait dengan kelompok, guru mengkondisikan siswa untuk sering berganti kelompok, tujuannya supaya siswa berganti pasangan, berganti peran, berganti karakter, dan menyesuaikan diri dengan teman lainnya. Sayangnya penilaian kelompok, terutama dalam hal diskusi dan presentasi memiliki kelemahan. Penilaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua kelompok harus maju. Kelemahan lain, metode diskusi yang dilakukan, membuat siswa merasa jenuh, karena setiap kelompok menampilkan tema yang sama.

g. Penilaian portofolio serta penilaian berbasis proyek

Penilaian portofolio digunakan guru dalam evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X. Sementara itu, di kelas VII, guru mengaku, belum menerapkan jenis penilaian ini. Guru belum terlalu menguasai penilaian portofolio, sehingga masih merasa perlu untuk mendalami lagi.

Portofolio merupakan salah satu jenis penilaian otentik. Kemendikbud (2013: 41) dalam buku guru *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* memaparkan fungsi pelaporan portofolio untuk (1) membuktikan penguasaan bahasa, (2) membuktikan pembelajaran yang

sudah atau sedang berlangsung, (3) menunjukkan rekaman antarbudaya dan pengalaman belajar bahasa, dan (4) menunjukkan hubungan eksplisit antara tujuan kurikulum dan keterampilan komunikatif dengan standar penguasaan eksternal yang dinyatakan dalam skema UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) atau skema standar lain, seperti (*Common European Framework of Reference* (CERF) dan (*Programme for International Student Assessment* (PISA))

h. Penilaian otentik

Kurikulum 2013 juga menekankan penilaian otentik. Guru kelas VII SMP beranggapan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang sifatnya asli. Hal ini terlihat dari penilaian proses. Sementara itu, Berdasarkan pemahaman guru kelas X, penilaian otentik adalah penilaian yang nyata, terukur, dan ada buktinya. Penilaian ini lebih menekankan pada keterampilan siswa. Penilaian otentik sudah diberlakukan sebelum Kurikulum 2013, melalui penilaian portofolio.

Kaitannya dengan penilaian sikap, guru kelas VII maupun kelas X mengatakan bahwa penilaian otentik sulit dilakukan. Penilaian otentik harus nyata, sehingga guru baru melakukan penilaian otentik secara kelompok. Hal ini dilakukan mengingat penilaian individu cukup sulit dilakukan. Guru harus menyampaikan materi sekaligus menilai satu per satu siswa dalam dua jam pelajaran. Hal ini akan memecah fokus. Untuk mengatasi hal ini, guru sebenarnya bisa menggunakan *name tag* bagi seluruh anak dan penilaian

dilakukan secara bertahap sepanjang satu semester. Solusi lain yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran yaitu *lesson study*.

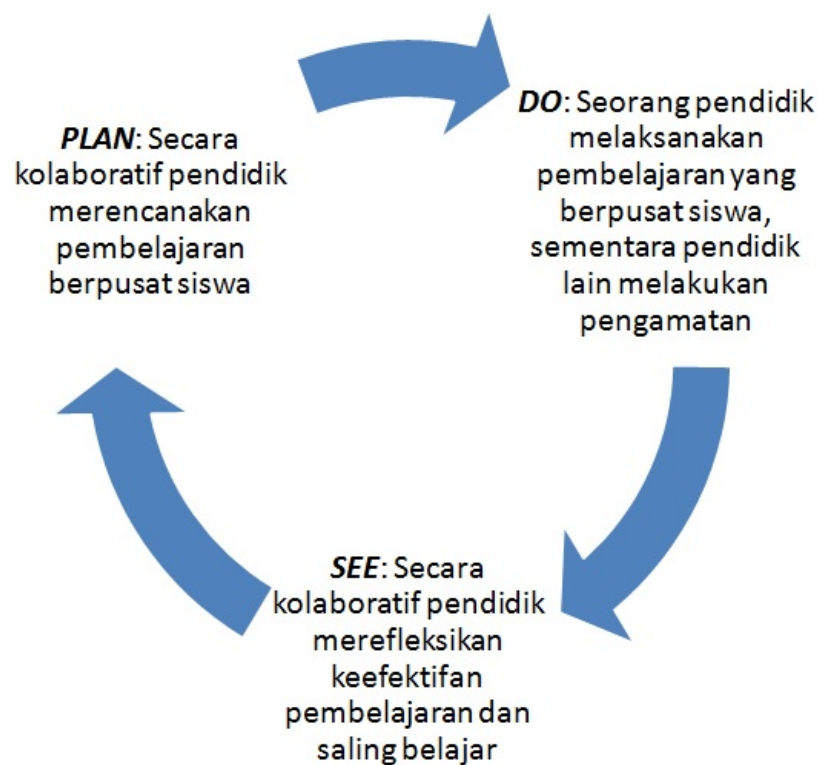
Herawati (2013: 1) mengatakan bahwa *lesson study* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, melalui prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar. Model ini dapat meningkatkan kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik seorang pendidik. Guru dapat memilih fokus permasalahan tertentu dalam melaksanakan *lesson study*, misalnya bagaimana membelajarkan peserta didik secara kontekstual, mengembangkan keterampilan kreatif/inovatif, karakter peserta didik, pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab, atau keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan Ibrohim (2010:9) yang menyatakan bahwa secara lebih operasional *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran berbasis *lesson study* secara umum terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru pengamat terhadap guru model. Secara sederhana, model pembelajaran ini dapat dilihat dalam Gambar 3.

Uraian lebih lengkap terkait *lesson study* dipaparkan oleh Ibrohim (2010: 11-14) yang menyatakan bahwa *lesson study* melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyusunan rencana pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran (*open lesson*), dan tahap diskusi refleksi. Penyusunan rencana pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang efektif. Rencana pembelajaran yang sudah dibuat ini kemudian disimulasikan. Tahap pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Tahap refleksi bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran.

Gambar 3. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam Lesson Study di Indonesia (Herawati, 2013: 8)



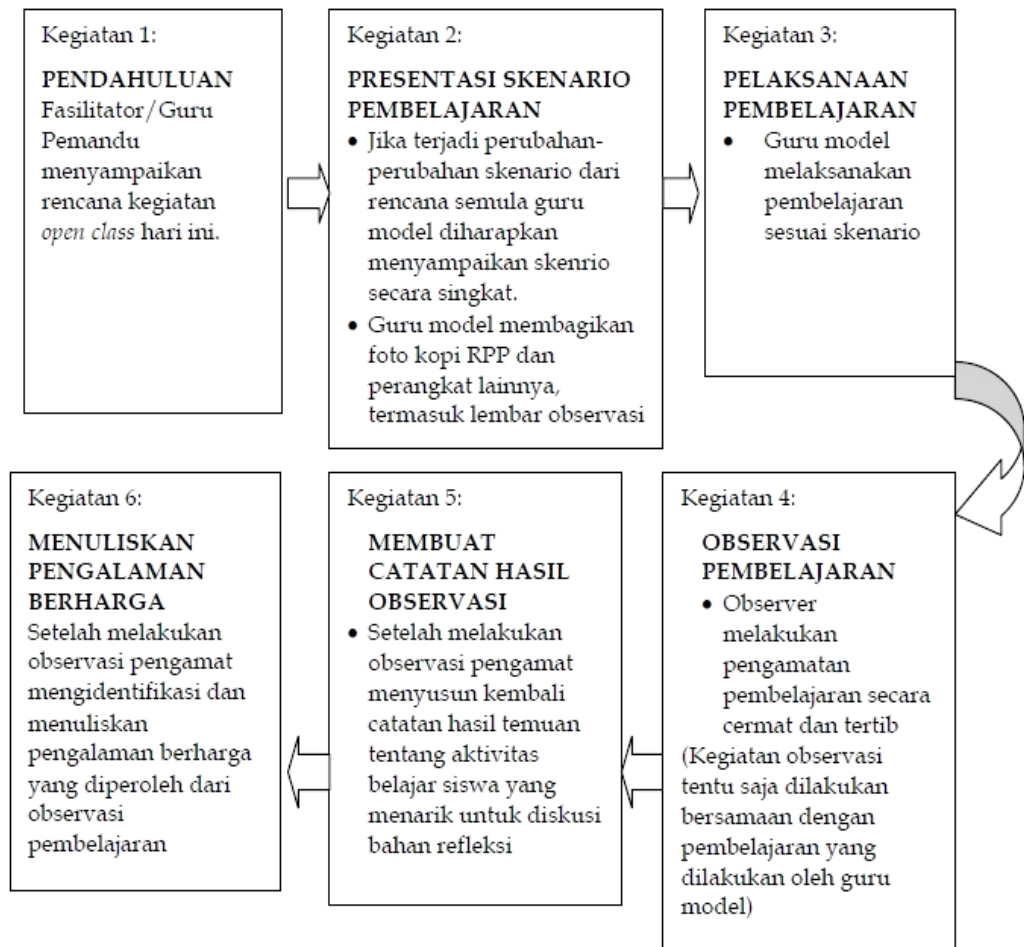
Siklus di atas memiliki langkah-langkah pada setiap tahapan. Pada tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru harus menyusun RPP secara bertahap, melalui langkah-langkah: memilih topik pembelajaran berdasarkan berbagai pertimbangan, menganalisis isi kurikulum dan silabus, menetapkan indikator dan tujuan pembelajaran, menetapkan pendekatan/metode/strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, menyusun skenario pembelajaran, dan menuliskan RPP sesuai format yang sudah disepakati. Semua langkah tersebut dilakukan di bawah koordinasi guru pemandu. Dalam tahap ini, guru juga harus menyusun perangkat pendukung pembelajaran, seperti lembar kerja siswa, instrumen asesmen dan evaluasi, bahan bacaan, dan media (Ibrohim, 2010: 23-26).

Pada tahap pelaksanaan, guru harus melakukan beberapa langkah. *Pertama*, menentukan *setting* kelas, sehingga cukup untuk kegiatan observasi. *Kedua*, membuat denah tempat duduk siswa, sehingga observer dapat leluasa mengamati dan mengetahui reaksi siswa selama pembelajaran. *Ketiga*, menyediakan lembar observasi yang digunakan oleh observer untuk mengamati. Observasi ini ditekankan pada aktivitas belajar siswa, bukan pada langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. *Keempat*, menyediakan perekam kegiatan belajar. Perekam kegiatan dapat berupa foto atau video yang digunakan untuk dokumentasi. *Kelima*, menyediakan

rambu-rambu observasi yang memuat penjelasan mengenai posisi observer, cara mengamati, dan hal-hal yang perlu diamati. Prinsipnya, selama pengamatan observer tidak diperkenankan untuk mengganggu jalannya pembelajaran, tidak membantu guru selama proses pembelajaran dalam bentuk apapun, tidak membantu siswa selama proses pembelajaran, memfokuskan pengamatan pada siswa bukan pada guru yang mengajar. Selain mengamati siswa, pengamat juga perlu memperhatikan teknik pengelolaan kelas oleh guru, efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, dan cara guru membuat siswa kreatif (Ibrohim, 2010: 28-37)

Peran guru model dan pengamat dalam pelaksanaan *lesson study* dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:

Gambar 4. Pelaksanaan Lesson Study berdasarkan Ibrohim (2010: 30)



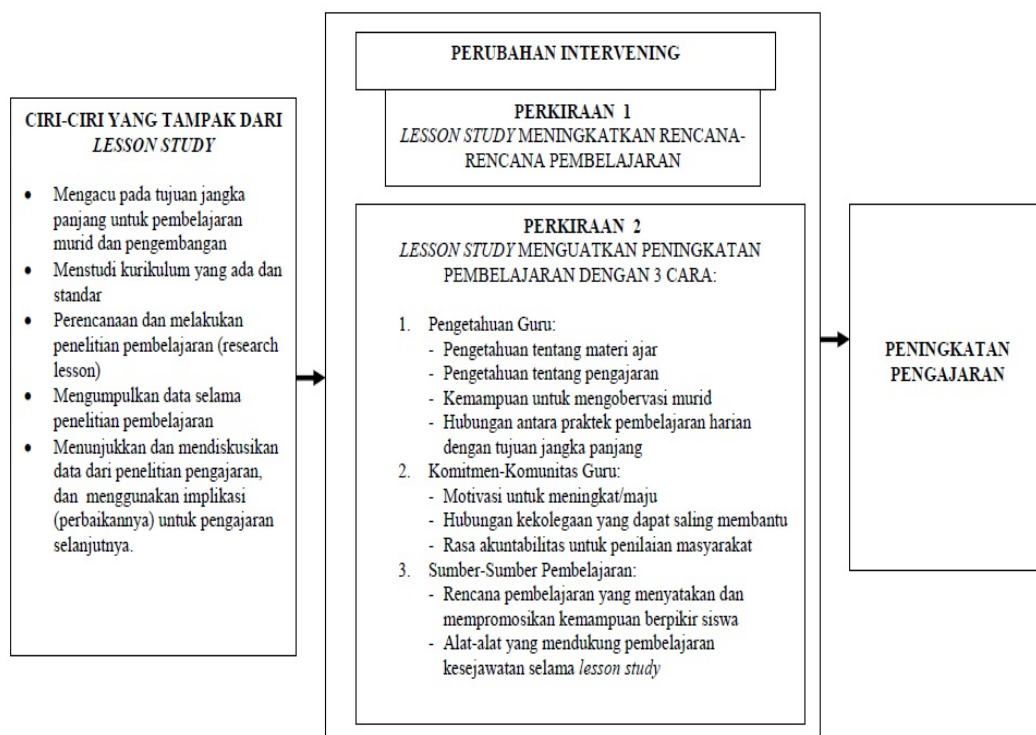
Pada tahap refleksi ada beberapa langkah yang harus dilalui.

Pertama, membuka dan mengawali diskusi refleksi. *Kedua*, refleksi diri dari guru model yang sudah melaksanakan pembelajaran. Pada bagian ini guru perlu menyampaikan alur pembelajaran dan presentase pencapaian skenario pembelajaran. *Ketiga*, moderator melaksanakan diskusi dan refleksi serta

membagi beberapa termin untuk beberapa topik yang berbeda. *Keempat*, nmoderaor mengakhiri sesi diskusi refleksi (Ibrohim, 2010: 39-46).

Pembelajaran *lesson study* dinilai tepat untuk meningkatkan profesionalitas guru dan efektivitas pembelajaran, sebagaimana yang tercantum dalam Gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5: Peningkatan Pengajaran *Lesson Study* berdasarkan Lewis, Perry, dan Murata (2006, via Ibrohim, 2010: 16)



Implementasi evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 sebenarnya sangat fleksibel, disesuaikan kondisi sekolah, siswa, dan kebutuhan. Bagaimanapun, Kurikulum 2013 dan KTSP 2006 sama-sama berbasis pada tingkat satuan pendidikan.

Merujuk paparan Muslich (2007: 30-33) *Pertama*, KTSP terdiri dari beberapa kelompok mata pelajaran. *Kedua*, muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. *Ketiga*, beban belajar dilaksanakan melalui sistem paket maupun sistem kredit semester. *Keempat*, kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu pada standar penilaian yang dikembangkan oleh BNSP. *Kelima*, kurikulum memasukkan pendidikan kecakapan hidup. *Keenam*, kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. *Ketujuh*, satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi. *Kedelapan*, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator. Berdasarkan silabus ini guru bisa mengembangkannya menjadi RPP.

Jika dicermati, maka paparan Muslich di atas sesuai dengan Permendikbud 81 A tahun 2013, yang sekarang dijadikan acuan implementasi Kurikulum 2013. Secara substansial, KTSP memberikan wewenang terhadap satuan pendidikan untuk mengatur kurikulum supaya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan juga masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa penelitian dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi pada kelas VII SMP dan kelas X SMA di Kabupaten Purworejo. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Terkait pemahaman teks, guru sudah memahami teks sebagai sebuah konteks dan mengandung makna. Guru juga sudah memahami teks laporan hasil observasi kaitannya dengan struktur, tujuan, serta perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks deskripsi. Teks laporan hasil observasi juga dianggap penting kaitannya dalam implementasi pembelajaran saintifik. Hal berbeda terjadi pada pemahaman siswa terkait teks laporan hasil observasi. Siswa kelas VII tidak terpengaruh pemahaman awal mereka terkait konsep teks laporan. Sementara itu, siswa kelas X mengalami kerancuan konsep, lantaran siswa kelas X sudah pernah mendapatkan konsep teks laporan pada saat SMP, namun dengan bentuk yang berbeda. Hal ini juga menyebabkan siswa mudah lupa, terutama mengenai struktur teks laporan hasil observasi yang bersifat hapalan. Untuk itu, penyampaian materi berbasis “jembatan keledai” dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran.

2. Materi di kelas VII dan X sama. Guru memfokuskan pada (1) pemahaman struktur, konsep, dan kaidah teks laporan hasil observasi, (2) identifikasi teks, (3) analisis dan penilaian teks, (4) memahami ciri kebahasaan dan EYD, (5) menulis teks laporan hasil observasi, (6) mengomunikasikan hasil penulisan, (7) penyuntingan teks laporan hasil observasi, dan (8) reproduksi teks laporan hasil observasi. Guru juga menyampaikan materi pada aspek mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan penguatan tata bahasa. Dari sekian banyak aspek, guru menekankan pada keterampilan menulis dan membaca. Perbedaan yang cukup terlihat pada sebaran materi di buku siswa adalah struktur teks. Pada kelas VII struktur teks laporan adalah klasifikasi umum^deskripsi bagian^deskripsi manfaat, sedangkan di kelas X strukturnya adalah pernyataan umum^aspek yang dijelaskan. Perbedaan juga terletak pada kegiatan siswa dalam memahami materi serta aspek kebahasaan yang dipelajari.
3. Evaluasi pembelajaran teks laporan hasil observasi yang diterapkan di kelas VII dan X hampir sama , yaitu (1) penilaian berbasis skor untuk evaluasi penulisan teks laporan hasil observasi, (2) penilaian terhadap latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa, (3) penilaian sumatif formatif berupa tes. Terkait tes ini, guru terlihat antusias dengan model test yang digunakan dalam penilaian literasi membaca PISA 2012, (4) penilaian proses selama pembelajaran saintifik berlangsung, (5) penilaian *peer*

editing untuk penyuntingan teks laporan hasil observasi, (6) penilaian sikap yang diambil melalui penilaian diri, penilaian antarteman, penilaian kelompok, dan penilaian yang dilakukan oleh guru, (7) penilaian portofolio dan penilaian berbasis proyek di kelas X, (8) baik guru kelas VII maupun X sama-sama merasa kesulitan untuk menerapkan penilaian otentik aspek sikap, karena keterbatasan waktu. Untuk itu penggunaan *name tag*, penilaian berkelanjutan, serta *lesson study* mampu dijadikan solusi alternatif pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Di SMP, guru menggunakan model pembelajaran inkuiri, diskusi, dan presentasi. Sementara itu, di SMA model pembelajaran yang diterapkan lebih beragam seperti diskusi, presentasi, CUBE, *cooperative learning*, observasi, dan *problem based learning*.

B. Saran

1. Kepada Kemendikbud
 - a. Mengingat Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru, maka sebaiknya persiapan lebih matang.
 - b. Susunan topik dalam buku ajar dan silabus supaya diperbaharui ulang. Hal ini cukup banyak mendapatkan sorotan dari para guru. Urutan topik yang sesuai dengan silabus akan memudahkan guru dalam mengajar

- c. Persebaran materi antara kelas VII dan kelas X perlu diperhitungkan dengan matang. Perbedaan pandangan pada satu topik yang sama perlu dihindari, supaya kelak siswa tidak kebingungan ketika mendapati perbedaan tersebut. Selain itu, materi juga lebih dipetakan, untuk menghindari pengulangan pelajaran dari kelas VII ke kelas X.
- 2. Kepada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
 - a. Guru perlu untuk membandingkan berbagai sumber, mulai dari buku guru, buku siswa, Permendikbud, hingga standar penilaian. Hal ini akan memudahkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang utuh baik dalam hal materi, pembelajaran ataupun evaluasi.
 - b. Guru perlu memaksimalkan media yang ada. Beberapa siswa dalam penelitian ini, menyatakan bahwa paling sering pembelajaran menggunakan LCD. Sementara untuk pembelajaran di SMP, pembelajaran berbasis *games* jarang dilakukan. Padahal, hal ini cukup menarik bagi siswa kelas VII yang masih suka bermain-main.
 - c. Baik untuk guru SMP maupun SMA, penggunaan salah satu konsep sederhana sebagai penguat teori juga perlu diberikan. Banyak siswa yang sudah lupa dengan materi pada semester sebelumnya, khususnya materi yang menyangkut hafalan seperti konsep dan struktur teks.
 - d. Guru perlu memaksimalkan peran dan fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk memudahkan peran guru, khususnya terkait

hal-hal yang bersifat administratif, seperti pembuatan format RPP, silabus, maupun format penilaian.

- e. Guru harus melakukan pengembangan materi dan tidak terpaku pada teks tertulis. Beberapa siaran dan program televisi cukup membantu siswa dalam memahami teks. Misalnya, untuk pembelajaran teks laporan hasil observasi guru bisa merekomendasikan siswa untuk menonton tayangan seperti *Discovery Channel*, Petualangan Panji, maupun program lain yang banyak memaparkan tentang deskripsi. Untuk pembelajaran anekdot, siswa bisa direkomendasikan untuk menonton program lawak, *stand up* komedi, dan sejenisnya, begitupun untuk pembelajaran teks yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Asep dan Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Atsnan, M. F dan Gazali, Rahmita Yuliana. 2013. “Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan)”. *Prosiding*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema “Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik” pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Bintari, Putri, dkk. 2014. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura”. E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume 3 tahun 2014.
- Creswell, John.W. 2012. *Research Design*. Fawaid, Achmad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hyland, Ken. 2002. *Annual Review of Applied Linguistics*. USA: Cambridge University Press.
- Ibrohim. 2010. *Panduan Pelaksanaan Lesson Study di KKG*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Knapp, Peter dan Watkins, Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- _____. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- _____. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- _____. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.

- _____. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik edisi Revisi 2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- _____. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan edisi Revisi 2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- _____. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan edisi Revisi 2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- _____. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik edisi Revisi 2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Kusumaningsih, Dewi. 2013. "Indonesian Text Role as Draft Science in Curriculum 2013: Assesment Introduction Text Structure Strategies in an Indonesian Book". *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. Volume 2 No. 4, November 2013 halaman 288-291
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuh, Muhammad. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. "Penilaian Otentik". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXVII No.3 November 2008.
- OECD. 2013. *PISA 2012 Result: What Student Know and Can Do-Student Performance in Mathematics, Reading, and Science (Volume 1)*. PISA: OECD Publishing.
- _____. 2014. *PISA 2012 Result in Focus*. PISA: OECD Publishing.
- Paltridge, Brian. 1996. "Genre, Text Type, and Language Learning Classroom". *ELT Journal*. Volume 50/3 July 1996 © Oxford University Press.

- Professional Development Service for Teachers. 2013. “*Writing Genre a Structured Approach*”. Diunduh dari <http://www.pdst.ie/sites/default/files/Writing%20Booklet%20to%20circulate.pdf> pada tanggal 13 Januari 2014 pukul 23:49:35.
- P. Rojas, Virgiana. 2010. “*Language Features of Seven Writing Genres*”. Diunduh dari <http://flesolcobbcentral.typepad.com/files/genre-text-features.pdf> pada tanggal 13 Januari 2014 ,22:26:19.
- Sarwiji, Suwandi. 2013. “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013: Beberapa Catatan Terhadap Konsep dan Implementasinya”. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional “Respons Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013” yang diselenggarakan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 19 November 2013.
- Sumadi, Tjipto. 2013. “Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013”. Disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia X di Hotel Grand Sahid Jaya pada 28-31 Oktober 2013 Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardi, HB. 2009. “Aplikasi Pendekatan *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Menulis Paragraf”. *Pelangi Pendidikan*. Vol. X, No.1. Juli 2009
- Susilo, Herawati. 2013. “*Lesson Study* sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik”. Makalah disampaikan dalam seminar dan lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia pada tanggal 9 Juli 2013.
- The National Literacy Strategy. 2002. “*Report Writing Unit. Year 6 Planning Exemplification 2002-2003*”. Diunduh dari http://dera.ioe.ac.uk/4825/2/nls_y6t1exunits075202report.pdf pada tanggal 10 Januari 2014 pukul 14:37:24.
- Tuan, Luu Trong. 2011. “*Teaching Writing, through Genre-Based Approach*”. *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 1, No. 11, November 2011, © Academi Publisher, Finlandia.
- Wu, Yang dan Dong, Hailin. 2009. “*Applying SF-based Genre Approaches to English Writing Class*”. *International Education Studies*. Vol. 2 No. 3 Agustus 2009.

YW Lee, David. 2001. “*Genres, Registers, Text Types, Domains, and Style: Clarifying The Concepts and Navigating a Path Through the BNC Jungle*”. *Language Learning and Technology*. Vol. 5, No. 3, September 2001, Lancaster University, United Kingdom.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

	Halaman
Lampiran 1a: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru.....	88
Lampiran 1b: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa.....	89
Lampiran 1c: Instrumen Wawancara Guru.....	90
Lampiran 1d: Instrumen Wawancara Siswa	92
Lampiran 1e: Instrumen Dokumentasi: Tabel Ceklist Perbandingan Materi Pelajaran.....	93

Lampiran 1a: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No.	Dimensi	Indikator	Butir Wawancara
1.	Pemahaman guru	a. Pemahaman guru terhadap PISA.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		b. Pemahaman guru terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013.	8, 9, 10
		c. Pemahaman guru terhadap teks laporan hasil observasi	11, 12, 13, 14
		d. Pengaruh pemahaman awal terhadap pemahaman teks laporan hasil observasi	15
2.	Pelaksanaan Belajar Mengajar	a. Sumber belajar	16, 17
		b. Materi dan tuntutan pembelajaran	18, 19, 20, 21, 22
		c. Penyampaian materi, strategi dan metode pembelajaran	23, 24, 25, 26, 27
		d. Kendala pembelajaran	28, 29, 30
		e. Modifikasi bahan ajar	31
3.	Evaluasi	a. Jenis dan teknik penilaian yang dilakukan	32
		b. Bentuk penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran	33
		c. Sistem penskoran yang diberlakukan	34
		d. Penilaian otentik dalam pembelajaran	35
		e. Perbandingan acuan penilaian	36
4.	Komentar Umum	a. Pendapat mengenai kurikulum	37
		b. Perbedaan mendasar KTSP 2006 dan Kurikulum 2013	38
		c. Optimisme dan peran kurikulum 2013 dalam pembelajaran	39, 40

Lampiran 1b: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa

No.	Dimensi	Indikator	Butir Wawancara
1.	Pemahaman Siswa	a. Pemahaman siswa terhadap teks	1, 2, 4
		b. Pengaruh pemahaman awal terhadap pemahaman teks laporan hasil observasi	3
2.	Pelaksanaan Belajar Mengajar	a. Pemanfaatan sumber dan media	5, 6
		b. Partisipasi siswa dalam pembelajaran	7, 8, 9, 10
		c. Kendala pembelajaran	11, 12
3.	Komentar Umum	d. Pendapat mengenai kurikulum	13, 14, 15

Lampiran 1c: Pedoman Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu wawancara :
3. Lokasi wawancara :
4. Identitas responden
 - 1) Nama responden :
 - 2) Alamat :
 - 3) Umur :
 - 4) Pekerjaan :
 - 5) Pendidikan terakhir :

No	Pertanyaan
1	Apakah yang diketahui tentang PISA?
2	Apakah hubungan PISA dengan perubahan kurikulum 2013?
3	Sudah tahukah level soal dalam PISA?
4	Dalam PISA ada beberapa level dengan rentang 1-6, di manakah level kemampuan siswa Indonesia?
5	Apakah Bapak/Ibu sudah tahu soal-soal <i>reading</i> dalam PISA?
6	Apakah model soal PISA terlalu sulit untuk siswa Indonesia dibandingkan soal-soal pada KTSP 2006?
7	Mengapa siswa kita mendapatkan skor yang rendah?
8	Apakah Bapak/Ibu sudah tahu perubahan pembelajaran dari paragraf ke teks?
9	Apakah jenis teks yang diajarkan di sekolah?
10	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terkait dengan teks?
11	Apakah yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi?
12	Bagaimana karakteristiknya?
13	Apa yang membedakan dengan teks deskripsi?
14	Mengapa teks laporan hasil observasi penting diberikan?
15	Apakah pengetahuan awal mengenai teks laporan ilmiah mempengaruhi pemahaman pada teks laporan hasil observasi?
16	Apakah sumber belajar yang dipakai selama ini?
17	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait dengan buku ajar?
18	Adakah kesulitan dalam penyajian materi pelajaran, dalam hal ini RPP?
19	Apa sajakah yang dipelajari dalam teks laporan hasil observasi?
20	Apakah tuntutan yang dibebankan kepada siswa untuk bisa dikuasai?
21	Apakah kemampuan yang paling ditekankan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII/X?
22	Bacaan-bacaan seperti apa yang dihadirkan kepada siswa?
23	Apakah Bapak/Ibu memahami pendekatan saintifik?

24	Apakah pendekatan saintifik sudah diterapkan dalam pembelajaran?
25	Bagaimana materi teks laporan hasil observasi disampaikan?
26	Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini?
27	Apa saja yang dikerjakan siswa dalam pembelajaran?
28	Apakah mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir dan pandangan, dari pembelajaran pada kurikulum sebelumnya ke Kurikulum 2013?
29	Bagaimana mengubah cara pandang siswa kaitannya dalam hal Kurikulum 2013?
30	Apakah kendala yang dihadapi dalam penyampaian materi?
31	Apakah modifikasi materi ajar dari buku ajar juga dilakukan?
32	Apakah jenis/teknik penilaian yang diberlakukan dalam pembelajaran?
33	Bagaimana bentuk penilaiannya?
34	Apakah sistem penskoran diterapkan dalam teks?
35	Bagaimana penilaian otentik diterapkan?
36	Apakah Bapak/Ibu pernah membandingkan penilaian dalam Permendikbud 81A tahun 2013 dengan penilaian dalam Buku Guru?
37	Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Kurikulum 2013?
38	Menurut Bapak/Ibu apa perbedaan mendasar, antara KTSP 2006 dan Kurikulum 2013?
39	Sejauh ini apakah Kurikulum 2013 mendorong tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran?
40	Optimiskah Bapak/Ibu, bila Kurikulum 2013 bisa memperbaiki kualitas pendidikan?

Lampiran 1d: Pedoman Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu wawancara :
3. Lokasi wawancara :
4. Identitas responden
 - 1) Nama responden :
 - 2) Alamat :
 - 3) Umur :
 - 4) Pekerjaan :
 - 5) Pendidikan terakhir:

No	Pertanyaan
1	Apa yang Anda ketahui tentang teks laporan hasil observasi?
2	Apa bedanya dengan teks deskripsi?
3	Apakah pengetahuan Anda terkait teks laporan ilmiah di SMP dulu mempengaruhi pemahaman Anda terhadap teks laporan hasil observasi sekarang?
4	Apa bedanya teks laporan yang Anda pelajari sekarang dengan apa yang Anda pelajari ketika SMP
5	Apakah pembelajaran menggunakan satu buku saja?
6	Apakah pembelajaran menggunakan media yang mendukung pemahaman Anda mengenai teks laporan hasil observasi?
7	Apakah pembelajaran melalui tahapan menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan?
8	Apakah yang dilakukan dalam pembelajaran?
9	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih aktif di kelas?
10	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih kritis dalam menghadapi soal?
11	Apakah kendala yang ditemui dalam pembelajaran?
12	Bagaimana cara Anda mengatasi kendala itu?
13	Menurut Anda apakah materi pada Kurikulum 2013 membingungkan?
14	Menurut Anda bagaimana buku ajar dalam Kurikulum 2014?
15	Apakah pembelajaran di Kurikulum 2013 lebih tertata?

Lampiran 1e: Instrumen Dokumentasi

DOKUMENTASI**Tabel ceklist perbandingan materi pelajaran**

Tanggal :

Peneliti :

Objek :

No	Aspek yang diteliti	Ya	Tidak
1	Pengertian teks pada kedua buku sama		
2	Struktur teks pada kedua buku sama		
3	Hal-hal yang dipelajari dalam kedua buku sama		
4	Teks laporan hasil observasi pada jenjang SMA lebih kompleks		
5	Topik dan contoh teks yang dikemukakan di jenjang SMA lebih beragam		
6	Tuntutan terhadap siswa di jenjang SMA lebih besar		
7	Materi ajar teks di jenjang SMP mampu menjadi dasar bagi jenjang SMA		

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

	Halaman
Lampiran 3a: Transkrip Wawancara Guru SMP N 3 Purworejo.....	95
Lampiran 3b: Transkrip Wawancara Guru SMP N 5 Purworejo.....	112
Lampiran 3c: Transkrip Wawancara Guru SMA N 1 Purworejo.....	128
Lampiran 3d: Transkrip Wawancara Guru SMA N 7 Purworejo.....	146
Lampiran 3e: Transkrip Wawancara Siswa SMP N 3 Purworejo.....	163
Lampiran 3f: Transkrip Wawancara Siswa SMA N 1 Purworejo (1).....	168
Lampiran 3g: Transkrip Wawancara Siswa SMA N 1 Purworejo (2).....	171
Lampiran 3h: Transkrip Wawancara Siswa SMA N 7 Purworejo.....	175

Lampiran 3a. Transkrip Wawancara Guru SMP N 3 Purworejo

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMP N 3 PURWOREJO

1. Tanggal wawancara : 19 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 10.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMP N 3 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : GR 1
 - b. Alamat : Tegalmalang, Rt.03, Rw.05 Kutoarjo
 - c. Umur : 53 tahun
 - d. Pekerjaan : guru bahasa Indonesia
 - e. Pendidikan terakhir : S1 PBSI

Apa yang ibu ketahui tentang PISA?

Saya sendiri secara menyeluruh belum memahami ya, sebenarnya hanya... saja, PISA itu kan ini ya *Programme International* itu tho, *Student Assesment*, jadi penilaian terhadap siswa-siswa yang usianya 15 tahun untuk istilahnya di dunia. Ya itu, saya mengetahui itu.

Lalu kira-kira apa hubungan PISA ini dengan prubahan Kurikulum 2013?

Dengan PISA itu mungkin kan penilaian itu mencakup penilaian pengetahuan, sikap ya, nah ini bisa diadopsi hasil dari PISA untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan terkait dengan Kurikulum 2013. Mungkin itu, kalau tujuan kita kan membandingkan nilai, ya mungkin untuk meningkatkan metodenya atau yang lainnya..

Nah dalam PISA ini ada beberapa level tingkat kesulitan soal dari 1-6, kira-kira menurut ibu, siswa kita berada di level berapa?

Ini kan saya belum memahami ya, kira-kira aja, di level berapa ya Indonesia, level 4-5 ya. Kalau saya lihat itu di data belum masuk malah, di data survei 2006, Indonesia tidak ada di situ ya tapi itu 2006 saya juga belum lihat yang terbaru.

Yang terbaru adalah tahun 2012 dan datanya itu 2013 datanya keluar. Indonesia dari sekitar 65 negara, berada di posisi 63.

65 negara Indonesia posisi 63, berarti bisa kalau level 4-5, kalau rentang di sini 1-6 tho?

Kalau berdasarkan penelitian kemarin, siswa Indonesia itu paling bagus itu di level 4, itu sangat sedikit, paling banyak itu di level 2

Oh level 2, saya belum

Termasuk di bawah, jadi semakin tinggi pointnya maka semakin bagus. Apa ibu sudah pernah melihat soal-soal dalam PISA? Beberapa contohnya mungkin bisa Ibu lihat!

Belum pernah *lha wong* belum tahu..

Hampir sama dalam pelajaran bahasa Inggris Bu.

Yang dimaksud soalnya yang ini?

Ini kan dalam bentuk lengkap, ini pertanyaan nomor 1 misalnya apa tujuan dari pemberitahuan itu? Kalau kita lihat format itemnya pilihan ganda, ada juga reson gagasan terbuka, ada juga respon gagasan tertutup.

Belum pernah saya

Jadi ada beberapa jenis soal dalam ujian begitu Bu

Yang dinilai aspek?

Kalau aspeknya aspek kognitif Bu. Dengan tipe soal seperti ini apakah ini terlalu sulit untuk siswa Indonesia Bu dibandingkan dengan KTSP 2006?

Rasa-rasanya tidak ya, jawabnya apakah tujuan, dan rasanya di KTSP juga sudah ada, misalnya ada sepotong iklan. Secara umum saya tidak begitu paham, tapi pandangan saya terhadap siswa yang di sekolah ini.

Sebenarnya ini tidak terlalu sulit untuk siswa kita, tapi kira-kira kenapa skor kita masih sangat rendah, Bu? Ini kira-kira faktor apa?

Mungkin dari pertama dari minat baca siswa, sehingga belum karena minat bacanya kurang maka pemahaman terhadap soal kurang. Kedua, daya nalarnya apa ya,

Kira-kira bentuk soal berpengaruh tidak Bu terhadap hasil ini. Misalnya tadi kalau kita lihat kan ada dalam satu ujian ada beberapa jenis soal yang itu berkesinambungan, pilihan ganda disusul dengan respon tertutup, dilanjut ada respon terbuka, kalau kita kan tidak mengenal itu?

Mestinya berpengaruh ya, kurang lebih berpengaruh.

Masuk ke pembelajaran teksnya Bu, apakah ibu sudah mengetahui perubahan pembelajaran berbasis paragraf ke pembelajaran berbasis teks?

Ya insyaallah sudah tahu meskipun belum 100% ya karena masih tahap awal, insyaallah sudah tahu.

Kalau untuk teks yang diajarkan di SMP sendiri apa Bu?

Kalau untuk kelas 7? Teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks cerpen.

Cerpen masuknya jadi teks tersendiri ya bu, tidak masuk narasi?

Iya cerpen,

Nah kalau pemahaman ibu terkait teks itu seperti apa, atau dikatakan teks ketika dia apa?

Dalam bentuk tertulis, teks tertulis dan mempunyai kekhususan yaitu strukturnya.

Kalau teks sendiri menurut pandangan Kurikulum 2013 seperti apa Bu?

Teks sendiri dalam Kurikulum 2013 bahwa dalam kurikulum 2013 masuk ke pembelajaran pintu masuknya adalah teks, dan siswa diharapkan dapat menulis teks

Ketika menyampaikan materi dulu, menurut ibu, apa yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi?

Menurut saya ya, suatu teks yang ditulis berdasarkan suatu observasi pengamatan sehingga isinya berupa fakta-fakta

Untuk karakteristiknya sendiri?

Karakteristik terkait dengan karakter berarti ciri khusus *tho*, mempunyai struktur teksnya definisi umum, deskripsi bagian, kemudian deskripsi manfaat, kalau *nggak* keliru. Dan karakteristiknya ya ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di sini, dari ciri khusus bahasa ya, menggunakan kata sifat, menggunakan kata kerja aktif, kelihatannya itu karakteristiknya.

Berdasarkan pengertian atau pernyataan tersebut, apakah setiap obyek bisa dijadikan teks laporan hasil observasi?

Bisa ya saya kira. Bisa. Bisa tapi dalam apa ya kalau penguangannya itu mengikuti struktur yang berbeda bisa juga beda ya, misalnya nih ada obyek, dibuat cerpen bisa kan? Dibuat teks laporan hasil observasi bisa kan? Diamati kalau observasi cenderung ciri-cirinya yang dipakai, fakta yang ada kan?

Kalau kita lihat teks laporan hasil observasi saat ini kan mengadopsi dari *report* dalam bahasa Inggris, nah ini sangat mirip dengan teks deskripsi, kira-kira perbedaannya apa sih bu?

Kalau dulu awal materi persamaan dan perbedaannya ya jelas perbedaannya terletak pada struktur teksnya dulu, itu yang mudah dulu, kemudian struktur teks bisa dikatakan struktur isi ya, bahasanya,

Mungkin dari segi obyeknya Bu mana yang lebih umum antara teks deksripsi dan teks laporan hasil observasi?

Mana yang lebih umum ya? Kok kelihatannya obyeknya yang lebih umum, gimana yang dimaksud dengan obyeknya yang lebih umum?

Artinya begini, misalnya ada dua obyek, kucing dan kucingku seperti itu, kira-kira yang bisa dibuat teks laporan hasil observasi yang mana, yang dibuat tulisan deskripsi yang mana?

Yang kucingku yang deskripsi, dan kucing yang observasi

Karena ada pernyataan umum itu tadi ya Bu? Lalu kan teks laporan hasil observasi ini dipelajari di SMP dan SMA, kira-kira apa yang menjadi *point* penting kenapa teks ini dipelajari di dua jenjang pendidikan yang berbeda?

Ya tentunya lewat teks observasi itu pada anak-anak diterapkan adanya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan dan juga sikap. Saya pikir pengetahuannya itu mengenai apa itu observasi, bagaimana melakukannya, keterampilannya siswa juga bisa membuat teks observasi seperti ini, lalu sikapnya karena teks observasi kan mengamati obyek *tho*, sehingga siswa disuruh untuk menuangkan dalam bentuk yang sejujur-jujurnya, apa yang dia lihat, itu yang dia tulis, sesuai fakta.

Kira-kira ada hubungannya dengan pendekatan saintifik tidak Bu?

Ada, iya ada.

Kalau dulu, kalau misalnya di SMA itu kan dulu juga SMP pernah mendapatkan teks laporan hasil observasi, jadi mungkin pemahaman mereka rancu antara pemahaman laporan observasi yang dulu dengan teks laporan hasil observasi pada Kurikulum 2013 ini. Kalau dulu kan paling laporan perjalanan, laporan karya wisata. Kira-kira untuk siswa kelas 7 SMP sendiri Bu, apakah mereka juga terpengaruh pemahaman mereka terkait laporan ketika di SD?

Sepertinya tidak, karena mereka sudah memahami, sebelum siswa membuat teks laporan hasil observasi ada perilaku yang dilakukan oleh siswa yaitu mengadakan pengamatan dengan cara wawancara.

Mungkin itu sesuatu yang baru bagi siswa ya Bu?

Dulu juga sudah pernah yang mengamati, tapi saya lupa arahnya apa

Kalau sumber belajar yang dipakai Bu?

Saya masih mengutamakan buku paket, lalu ada tambahan LKS dan teks-teks dari internet. Teks-teks yang dikumpulkan siswa.

Kalau buku paket pendamping lain tidak ada Bu?

Tidak ada, belum ada, ini baru muncul penawaran.

Kalau untuk LKS yang kurikulum 2013 sudah ada Bu?

Untuk LKS dari Intan Pariwara ada, lumayan, mestinya LKS tidak diberikan kepada siswa, karena menurut pakar kan LKS meracuni, ya saya ikuti saja. Memang *nggak*, saya mengutamakan saintifik itu tadi, LKS tidak sering saya gunakan, saya ambil teksnya sebagai media.

Terkait buku paket sendiri Bu, menurut tanggapan ibu itu seperti apa, dari segi isinya, sistematikanya, materinya, kemudian tata letak, apakah menarik atau tidak, seperti itu?

Sebetulnya buku seperti ini kan sudah dicetak pakar ya, saya percaya isinya bagus, tentunya mendukung tujuan Kurikulum 2013, tinggal mungkin para praktisinya saja termasuk saya ya memahaminya kan masih perlu waktu, untuk betul-betul tahu. Nah karena belum memahami, maka rasanya itu terkesan berulang-ulang, mengulang-ulang, sebab memang mempelajari teks cerpen itu ada sub tema satu, sub tema dua, kalau isinya bagus.

Lalu kalau dari segi keurutannya seperti apa? Apakah sudah sesuai silabus atau masih?

Kalau untuk topiknya sudah urut silabus, jadi dari awal teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deksripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, lalu teks cerpen,. Itu sudah

Hanya mungkin materi per ininya ya bu yang agak terpencar-pencar, kalau dari kemenarikan desainnya Bu?

Kalau saya pribadi, saya tertarik, betul-betul menantang, mengarahkan siswa untuk bisa aktif

Kalau untuk pembuatan RPP ada kesulitan tidak Bu?

Ada kesulitan terlalu panjang, kurang simpel, ini guru dituntut untuk membuat satu RPP beberapa halaman. Iya betul,

Lebih mudah yang EEK dulu ya Bu? Kalau yang dipelajari di teks laporan hasil observasi itu apa saja Bu?

Tentu saja struktur teksnya, ciri kebahasaannya, terkait dengan EYD, penggunaan EYD dalam penulisan, konjungsi, isi masuk ya?

Kalau untuk tuntutan siswa apa saja Bu di materi ini, siswa harus bisa apa saja sih Bu?

Menulis hasil teks observasi, mampu menuangkan gagasan secara tepat,

Penyuntingan?

Ya itu menuliskan hasil observasi tentunya harus dengan benar, ya walaupun pendidikan itu melalui proses, berkali-kali diingatkan konjungsi *tetapi*, *sedangkan*, tidak boleh di awal kalimat, tapi praktiknya tetap saja.

Kalau untuk analisis teks juga ini Bu?

Analisis teks iya ada, apakah ini benar atau belum, teks observasi yang baik, itu ada.

Nah kalau yang paling ditekankan itu apa bu, menganalisis teksnya, menulisnya, atau bagaimana mengomunikasikannya?

Kalau sesuai kurikulum 2013 mestinya kan merata ya, harus bisa menulis bisa mengomunikasikan. Tapi kalau Kurikulum 2013 kan mengubah siswa terampil menulis, jadi ya menulis.

Untuk bacaan-bacaan yang dihadirkan kepada siswa itu bacaan yang seperti apa Bu?

Yang di buku ini, yang sesuai dengan pendidikan dan usia mereka misalnya cerpen ya cerpen anak-anak, yang mengandung nilai positif.

Masuk ke pembelajarannya, apakah ibu memahami pendekatan saintifik?

Insyaallah memahami, mencakup beberapa sintak *tho*?

Sejauh pemahaman ibu pendekatan saintifik itu pendekatan yang seperti apa Bu?

Pendekatan saintifik itu ya pendekatan yang menerapkan 5 sintak itu dalam sistem pembelajaran siswa melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan. Dan mungkin berikutnya jejaring itu yang belum

Kalau yang jejaring itu yang seperti apa Bu?

Kalau saya rasa yang jejaring itu ya mengomunikasikan itu sudah jejaring ya, dengan mereka memahami, oh teks observasi begini, saya juga belum begitu paham jejaring bagaimana.

Kalau kemarin sempat di SMA 7 bu, katanya istilah jejaring itu muncul waktu penataran di Jogja, tetapi ketika penataan di Solo sudah tidak digunakan, masih berubah-ubah, Bu.

Tapi lima itu harus ada

Lalu apakah pendekatan saintifik ini sudah diterapkan dalam pembelajaran Bu?

Sudah

Hubungannya dengan pendekatan saintifik, bagaimana materi teks laporan hasil observasi ini disampaikan?

Ini langsung pada saintifiknya saja, ada teks laporan hasil observasi, contoh teks, mereka mengamati, kemudian memberikan kesempatan pada mereka untuk menanyakan teks observasi itu seperti apa. Nah ini yang masih sulit. Untuk membangun budaya siswa menanya. Nah kalau sudah kemudian siswa menalar, kemudian mereka membuat secara berkelompok membuat atau menyusun dalam hal ini membuat tidak harus karya mereka sendiri. Di buku paket kan ada teks yang masih acak ya, kemudian mengomunikasikan. Misalnya susunan yang masih acak bisa mengomunikasikan susunan yang sudah benar. Kemudian kalau melihat ini ada teks laporan hasil observasi di buku paket, kemudian siswa memasukkan mana yang definisi umum, definisi bagian, dan definisi manfaat. Nah dengan begitu siswa kan jadi tahu, oh ini toh strukturnya.

Kalau misalnya pengamatan di luar kelas begitu, pernah dilakukan, Bu?

Belum, tapi dalam tugas siswa pernah mereka saya tugaskan untuk mengamati tetangga, tetangga memelihara apa, iya untuk pekerjaan rumah.

Lalu metode yang digunakan dalam pembelajaran apa saja Bu?

Inkuiri dan diskusi

Untuk *project* atau pembelajaran berbasis masalah?

Kalau pembelajaran berbasis masalah kelihatannya belum ya

Kalau yang dilakukan siswa dalam pembelajaran itu tadi ya Bu? Diskusi, mengamati teks. Kalau untuk ibu sendiri apakah kesulitan mengubah pola

pikir atau pandangan dari pembelajaran pada Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013?

Untuk saya sendiri e.. kelihatannya tidak, berbekal kemauan, ya sudah menjadi tuntutan harus bisa. Ya sebetulnya bagi kami, rekan-rekan sudah biasa menggunakan tahap-tahap itu, seperti mengamati, kalau menanya mungkin belum, setelah mengamati mencoba, jadi tidak istilah seperti masalah ceramah itu sudah tidak untuk kelompok kami, meskipun ya masih ada yang gitu.

Kalau untuk pribadi mungkin tidak kesulitan ya Bu, tapi kalau untuk mengubah cara pandang siswa itu mengalami kesulitan tidak?

Ya itu melalui proses tidak ujug-ujug, bagaimanapun yang namanya anak, ini contoh teks hasil observasi, jadi coba apa itu hasil teks observasi, apalagi LKS kan, yaudah buka LKS. Berarti ini ada kendala ya, untuk mengubah cara pandang mereka, bukan jawaban sendiri tapi bergantung pada informasi.

Tapi sebetulnya tidak terlalu banyak kesulitan ya bu istilahnya, mereka dari SD masuk ke SMP sudah kurikulum 2013, beda dengan yang SMA, mereka SMP masih pakai kurikulum KTSP kemudian di SMA nya harus menggunakan Kurikulum 2013, itu kan?

Makanya untuk maksimal pakai proses.

Kalau kendala yang dihadapi dalam penyampaian materi apa Bu? Di kelas, pembelajaran?

Terkait dengan fasilitas juga *nggak*, kan Kurikulum 2013 ini menuntut apa istilahnya ya didukung IT. Sekolah kami saja yang dulu pernah RSBI, IT nya lengkap, yang namanya barang kan perlu perawatan, yang pasti kalau sudah di kelas itu rusak, kadang mau berusaha mencari, tapi kadang kan males.

Itu mungkin dari segi fasilitasnya ya Bu, kalau dari segi siswanya mungkin, Bu?

Ya siswa kan bermacam-macam sikapnya, untuk siswa yang dikatakan mampu atau pintar itu tidak ada kendala, wajar lah gitu. Mereka tetap mau memahami, mereka tetap mau bertindak sesuai dengan arahan, tujuan materi itu, berarti kendalanya kan siswa-siswa yang motivasi belajarnya kurang, pasif.

Kalau untuk mengatasi kendala-kendala itu bagaimana Bu?

Guru secara reflek memperingatkan, kok begini, kok belum tahu, ya secara individu memberi tahu, sekali lagi kan tidak instan, siswa jadi paham.

Kalau untuk modifikasi materi ajar itu dilakukan juga Bu?

Diskusi. Kadang-kadang bisa dikatakan sering, dilakukan. Ya... yang ada di buku paket itu, ini ada teks acak begitu, kalau guru memodifikasi, kalau itu hanya seperti urutan acak itu dicomot sangat sulit menyusun yang benar. Saya potong-potong, itu menggunakan media, siswa menyusun dalam bentuk potongan itu kan lebih enak.

Kalau jenis dan teknik penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran apa saja Bu?

Ya penilaian sikap, ya keterampilan,

Untuk sikap mungkin sudah ada rubriknya Bu?

Sudah ada rubrik.

Kalau untuk pengetahuan mungkin kan tes non test, kalau untuk keterampilan yang sering digunakan?

Ya itu termasuk menulis, penskoran diambil dari buku pedoman guru. Untuk keterampilan itu.

Kalau untuk portofolio juga ada Bu?

Saya masih kesulitan, belum memahami, bagaimana menurut Anda, portofolio ini kan kelas 7 mempelajari 5 teks, nah 5 teks ini untuk mencapai satu nilai atau?

Kalau untuk portofolio menurut pemahaman saya ya bu, itu lebih ke pengarsipan. Untuk penilaian mungkin digabung.

Misalnya anak nulis observasi, satu teks, jadi di situ nanti terlihat perkembangan menulisnya?

Kalau tidak salah di Buku Guru ada?

Tapi memang itu formatnya banyak sekali

Saya pikir kalau portofolio itu harusnya begitu, kalau sudah tugas harus masukkan portofolio.

Jadi kalau untuk portofolio lebih mudah pengarsipannya Bu, jadi siswa juga memiliki itu.

Berarti saat mereka mempelajari teks observasi, teks ... itu *nggak* usah istilahnya selesai KD itu ada produk dari siswa tapi mereka mengumpulkan sendiri saja, atau mereka simpan, nanti kalau sudah selesai KD sehingga terkumpul sudah 5 itu mereka mengumpulkan lima itu?

Setahu saya dulu itu, sudah penilaian tapi dikumpulkan oleh siswa setelah penilaian dikumpulkan, baru setelah semuanya dikumpulkan ke guru untuk direview

Tapi itu sudah dinilai ya, sebagai *review*

Kalau seperti itu kan juga tugas siswa tidak hilang Bu

Terus bagaimana pemahaman *njenengan* tentang jurnal?

Itu kan ada penilaian jurnal siswa gimana-gimana?

Itu untuk penilaian di kelas ya Bu?

Saya juga belum memahami jurnal, kalau jurnal itu ada di penilaian

Ada sih, Bu yang dibuat oleh siswa sendiri, pencapaian yang itu apa saja, siswa sendiri yang menulis.

Itu terkait dengan apa?

Saya kurang tahu juga Bu, kurang terlalu paham soal itu. Penilaian antar teman juga

Itu mengarah pada sikap sosial dan spiritual, sudah.

Masih terkait dengan penilaian Bu, menurut Ibu yang dimaksud dengan penilaian otentik itu apa Bu?

Wah kadang-kadang saya lupa mas, itu dulu dalam penataran ada ya penilaian otentik itu sendiri, ya intinya kalau tidak keliru pemahaman, penilaian otentik itu mencakup sikap, pemahaman, keterampilan, dulu pernah di penataran. Kalau menurut *panjenengan* sendiri bagaimana, mungkin saya mendapatkan masukan dari *panjenengan*?

Kalau penilaian otentik itu dari beberapa referensi lebih ke penilaian yang nyata, langsung, dan terukur.

Tapi itu ya yang dinilai sikap?

Nah untuk penilaian otentik sudah diterapkan dalam pembelajaran Bu?

Untuk di sini sudah

Kalau kemarin ketika wawancara di SMA 7 itu, ibu gurunya mengatakan bahwa “Mas kalau penilaian otentik agak susah mas, karena dalam satu pertemuan, guru harus menilai sikap 32 anak itu”. Kalau di sini seperti apa Bu?

Penilaian otentik itu sikap, ya saya laksanakan tapi tidak selalu, menurut saya, pada pelajaran teks observasi itu anak seperti apa. Maunya guru kan selalu berubah agar mendapat skor penilaian yang maksimal, tapi kan guru kacamata kuda, tidak ini *tho* ini yang tidak baik, kan bisa disimpulkan kan? Susahnya kalau

harus menerapkan dalam setiap pembelajaran, kan kita sudah punya simpulan sifatnya gimana?

Kan biasanya begitu ya Bu kalau harus satu-satu susah?

Kaalu hanya sekilas dalam proses pembelajaran ya tetap mengawasi, tidak selalu tertuang dalam, tulisan,.....

Kalau tuntutan kurikulum kan 4 jam diteruskan, supaya semua penilaian dapat dilakukan saat itu juga, tapi kan kendalanya dari kurikulumnya sendiri, dari pengaturan jam belajarnya sendiri?

Ya benar guru harus super sibuk, sudah saya mencoba untuk melaksanakan seperti itu

Kalau di sini masih 2 jam 2 jam ya Bu?

Tiga bahasa Indonesia kan 6, tapi ya itu kadang ada kendala, 3 3 nanti sisanya berapa, 3, 2, 1 tapi 3 nya ada. Maunya kurikulum biar semuanya terangkum, penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan

Kalau dulu kan misalnya sikap anak kelihatan baik yasudah baik, tapi sekarang harus ada rubrik penilaiannya sendiri ya Bu?

Nah itu termasuk menjadi kendala, akhirnya guru berangan-angan membuat administrasi penilaian saja, karena terlalu banyak administrasi.

Lalu apakah ibu pernah membandingkan penilaian dalam Permendikbud 81 A tahun 2013 dengan Buku Guru, Bu?

Saya belum membandingkan.

Gimana kalau menurut mas, mungkin malah bisa menjadi masukan bagi saya?

Kalau untuk SMP, sepertinya sama, kalau untuk SMA, di Buku Guru lebih lengkap Bu karena ada literasi teknologi. Penilaian itu ada, jadi bagaimana

siswa menggunakan media berbasis teknologi, lalu bagaimana kejujuran mereka dalam mengambil sumber referensi, itu ada.

Saya belum Permendikbud berapa, saya juga belum baca, mungkin ini yang pegang Kurikulum mungkin.

Kalau untuk di buku sendiri sudah lengkap belum Bu contoh-contohnya?

Ya sudah lengkap, lengkap,

Tapi mungkin kurang terperinci juga

Njenengan sudah lihat juga yang penilaian SMP?

SMP belum Bu

Tunggu saya ambikan dulu, di sini apa di rumah ya. Ini seperti ini detailnya, ini *tho*?

Ini yang kognitif ya Bu?

Keterampilan *tho*, menulis?

Tapi untuk penilaian sikap di sini *nggak* ada,Bu?

Oh penilaian sikap ada saya punya. Kalau dari sini, *nggak* ada

Nah kalau contoh-contoh seperti itu, berarti tidak ada?

Oh iya berarti *nggak* lengkap ya? Saya masih ingat sikapnya *nggak* ada, di buku paket *nggak* ada. Itu kemarin, mas mau bikin rubrik penilaian ini masih bingung karena tidak ada contohnya dalam buku pedoman gurunya seperti itu. Ini ada rubriknya tapi dari mana ya, saya punya penilain sikap yang ada rubriknya, saya ambikan kalau panjenengan mau. Ini sudah dituangkan dalam bentuk yang ringkas *je* mas. Selalu berdoa atau...

Oh seperti itu Bu? Ini format dari sekolah Bu atau?

Sekolah. Ada teman guru inti yang mereka-mereka, mungkin di penataran ada,

Nah berdasarkan beberapa yang sudah disampaikan, apa pendapat ibu mengenai Kurikulum 2013?

Kurikulum itu bagus sesuai dengan tujuannya menghasilkan siswa yang cerdas, berprestasi, agar mempunyai sikap sosial spiritual untuk generasi bangsa selain cerdas menggalakkan sikap yang positif. Hanya dalam aplikasinya, guru harus super sibuk. Mestinya begitu, guru dituntut sibuk

Ini kan masih baru, masih banyak kekurangan, kira-kira apa yang harus diperbaiki oleh pemerintah Bu?

Kesimpelannya itu saja, simpel dan bisa mewujudkan itu tadi cerdas dan sikap pada anak, ya tanpa mengurangi esensi

Lalu, menurut pendapat ibu, apa perbedaan mendasar antara KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013?

E itu kurikulum 2013 mengacu pada keterampilan atau *skill* kalau sebelumnya kan masih mengacu pada pengetahuan ya?

Sejauh ini apakah Kurikulum 2013 mendorong tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran?

Iya, e.. diaplikasikan dengan benar akan mendorong partisipasi siswa, kembali lagi ya itu tadi, bagaimanapun guru fasilitator, motivator, kalau guru tidak berperan ya sama saja.

Lagi-lagi terkait implementasi ya Bu. Kalau ada yang mengatakan bahwa sebenarnya kurikulum dari CBSA, KBK, itu hampir sama saja, hanya ganti istilah saja menurut pandangan ibu bagaimana?

Mungkin sama, dari dulu ada unsur keterampilan, pengetahuan, hanya mungkin lebih ke penekanannya. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada keterampilannya, jadi tidak begitu dibahas atau didengung-dengungkan kalau dulu.

Pertanyaan terakhir, optimiskah ibu apabila Kurikulum 2013 ini bisa memperbaiki kualitas pendidikan?

Oh ya kembali lagi, itu tadi kalau kurikulumnya saya optimis bisa memperbaiki kualitas pendidikan, apabila diimplementasikan oleh praktisinya secara benar. Walaupun masih ada kendala, membawa sikap kita ke anak berkepribadian baik, bukan sesuatu yang mudah,

Tapi kalau di sini lumayan ya Bu?

Saya juga melihat begitu, karena mungkin sudah mengalami yang lumayan, tapi tetap ada kendala, utamanya membawa sikap yang baik. *Nggak* tahu kalau di tempat lain, secara umum. Iya, karena pada umumnya siswa itu akan kelihatan muncul mungkin di kelas 3, kalau kelas VII masih kekanak-kanakkan, belum begitu muncul istilahnya daya saing dengan teman. Saya memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi, kalau kelas VII ya begitu.

Lampiran 3b. Transkrip Wawancara Guru SMP N 5 Purworejo

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMP N 5 PURWOREJO

1. Tanggal wawancara : 19 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 08.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMP N 5 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : GR 2
 - b. Alamat : Jl. S Parman No. 1 Kutoarjo
 - c. Umur : 47 tahun
 - d. Pekerjaan : guru bahasa Indonesia
 - e. Pendidikan terakhir : S1 PBSI

Tadi ibu sempat menyampaikan bahwa belum terlalu paham mengenai PISA tapi sebelumnya pernah mendengar soal PISA ini tidak Bu?

Baru kemarin itu, jadi baru kemarin itu, masuk data itu, terus iya. Mungkin pernah tapi tidak terlalu saya perhatikan sebenarnya itu apa, tapi karena terus ditanyakan kan jadi tanda tanya.

Nah salah satu hal yang mendasari perubahan Kurikulum 2013 ini hasil dari PISA, nah kira-kira ada hubungan apakah Bu antara PISA dengan kurikulum ini?

Nah PISA sendiri seperti apa, nah hubungannya kan di situ juga

Jadi itu seperti ujian untuk anak umur 15 tahun untuk siswa sekolah yang dilaksanakan tiga tahun sekali di 65 negara. Jadi ada tiga bidang yang diujikan, yaitu sains, matematika, dan membaca. Untuk bahasa Indonesia sendiri masuknya ke membaca. Nah di sana ada level rentang antara satu sampai enam, di mana kemampuan siswa Indonesia ini ada di level 4, hanya sampai level 4. Jadi level 1-6 ini berdasarkan tingkat kesulitannya Bu,

kebanyakan siswa kita itu di level 2 secara umum. Nah untuk soal-soal membaca ini ada beberapa contohnya, Bu. Nah bedanya di PISA, itu pertanyaannya gabungan bu antara pilihan ganda dan esai, jadi ketika siswa sudah memilih jawaban di salah satu nomor, maka biasanya di bawahnya ada satu soal nomer berbentuk esai. Sebenarnya di kita juga sudah ada ya Bu, soal-soal seperti ini?

Ya tapi dalam bentuk satu itu biasanya, kalau pilihan ganda ya pilihan ganda, terus tidak dilanjutkan. Kalaupun itu soal menyangkut alasan ya sudah di situ langsung.

Nah kira-kira soal semacam ini terlalu sulit tidak Bu untuk siswa kita dibandingkan dengan soal-soal pada KTSP 2006?

Kalau sudah paham sebenarnya tidak ya, misalnya kalau sudah tahu makaudnya misalnya ini menentukan, ya sebenarnya tidak juga ya.

Ini hanya pedomannya saja sih Bu, ya ini hanya pedoman

Kalau untuk tingkat yang lebih sulit?

Nah ini soal lain misalnya untuk pemberitahuan ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk siswa kita

Nah biasanya dalam bahasa Inggris ini, soal-soal dalam bahasa Inggris, kalau bahasa Indonesia di poster. Tidak?

Kalau ini lebih pemberitahuan produk bu. Misalnya alergi, nah ini kan biskuit kacang, nah ini untuk pemberitahuan untuk orang-orang yang alergi kacang.

Kalau ini dalam soal bahasa Inggris jelas ini, di kurikulum KTSP malah sudah ini. Misalnya tentang tujuan pemberitahuan, kalau di bahasa Indonesia ya ada tapi dalam iklan, poster..

Nah di sini kan dijelaskan situasinya seperti apa, bentuk medianya cetak atau lisan. Nah kalau tadi ibu mengatakan bahwa sebenarnya kalau siswa sudah paham itu tidak terlalu sulit ya, Bu. Tapi kira-kira mengapa skor siswa kita itu masih rendah Bu?

Ya mungkin rangsangan untuk menemukan sendiri itu yang kurang apa ya. Jadi anak tidak terbiasa untuk mencari dan menemukan sendiri. Anak terbiasa dengan apa yang diberikan guru ya itu.

Termasuk soalnya itu jarang kita temui ya Bu?

Ya ini kan mencari terus menemukan

Kalau untuk dibandingkan dengan soal kita, untuk tingkat kekritisannya bagaimana Bu? Apakah soal-soal di PISA itu menuntut untuk tingkat kritis siswa yang tinggi, karena di situ ada lanjutan esai tadi Bu atau bagaimana?

Kalau seperti yang Anda contohkan iya ya, lebih mendorong anak untuk berpikir kritis, kalau di kita nggak

Masuk ke pertanyaan pembelajaran teks, apakah ibu sudah tahu perubahan pembelajaran paragraf ke teks, Bu?

Menurut saya ya, kalau paragraf itu hanya sebatas pada ini lho bagian dari wacana itu, bacaan-bacaan ini paragraf. Di mana wacana itu berawal dari paragraf-paragraf, tapi kalau teks itu sendiri lebih ke konteksnya, konteksnya itu artinya. Jadi lebih luas ya, situasinya seperti apa, kontekstual mungkin ya. Ini pemahaman paragraf itu seolah hanya tertulis, ini lho teksnya tertulis itu paragraf itu paragrafnya dari sebuah bacaan tapi kalau teks itu sendiri lebih ke situasinya seperti apa,

Kalau untuk teks yang diajarkan di SMP apa saja, Bu?

Kalau yang kelas tujuh ya yang saya pahami, kalau kelas 8 dan 9 belum sempat belajar karena itu masih baru. Itu yang saya ajarkan teks laporan hasil observasi,

teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerpen. Itu untuk kelas tujuh. Teks cerpen, di silabusnya ditulis seperti itu.

Kalau berdasarkan ibu di kelas, menurut pemahaman ibu teks laporan hasil observasi seperti apa?

Kalau saya menanamkan ke siswa dari pengertiannya dulu, laporan itu apa, observasi apa, jadi kalau teks laporan hasil observasi ya laporan dari hasil observasi itu sendiri, pengamatan atau mungkin penelitian.

Kalau teks laporan hasil observasi ini kan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *report*, perbedaannya dengan deskripsi itu kan sangat sedikit Bu sehingga bingung untuk membedakan mana teks deskripsi dan mana teks laporan hasil observasi. Kira-kira perbedaannya apa Bu?

Kalau yang saya pelajari di sumbernya ya, karena ini kan berbeda dengan dulu bahan waktu saya kuliah pun berbeda gitu, teks yang kami pelajari kan ada narasi, ada deskripsi, ada argumentasi itu tadi. Kalau sekarang ternyata beda, seolah-olah kalau saya lihat dalam bahasa Inggris itu seperti mengadopsi dari sana, saya juga tidak tahu apakah perancang kurikulum ini berdasarkan itu atau apa saya tidak tahu. Tapi tanggapan deskripsi itu yang mencolok pada strukturnya yang saya lihat, perbedaan strukturnya, yaitu pada teks laporan hasil observasi ada definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat. Sedangkan pada teks tanggapan deskriptif itu ada identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian, itu yang saya tekankan kepada siswa. Sedangkan pada aspek kebahasaan sendiri ya mirip, sama, di dalam teks laporan hasil observasi ya ciri-cirinya menyangkut ini, menyangkut ini, selebihnya sama, itu yang saya lihat. Ini yang agak berbeda jauh itu eksplanasi,

Mungkin kalau untuk teks laporan hasil observasi obyeknya lebih umum ya, Bu, dibandingkan dengan deskripsi?

Kalau laporan hasil observasi mungkin bisa apa saja

Kalau teks laporan hasil observasi ini kan dipelajari di SMP dan SMA., kira-kira apa yang penting dari teks laporan hasil observasi ini Bu, sehingga harus dipelajari dua kali?

Mungkin kalau SMP masih dasar apa ya, dasar bagaimana untuk menulis teks laporan hasil observasi sendiri, sedangkan kalau SMA mungkin lebih mendalam lagi, mereka dituntut lebih terampil penyusunannya, kalau di SMP misalnya ada teks acak, kemudian anak menyusun kembali jadi sebuah teks ya itu dalam bayangan saya, mungkin itu lebih membuatnya sendiri, produknya sendiri lebih terampil. Kalau menurut jenjangnya kalau dilogika kan seperti itu.

Tapi sebenarnya ketika kami membandingkan antara buku ajar yang SMP dan SMA yang dipelajari sama, mungkin lebih ke kompleksitasnya itu tadi. Tapi kira-kira ada *nggak* sih Bu hubungan antara teks laporan hasil observasi ini dengan pendekatan saintifik yang tengah digencarkan oleh pemerintah?

Ya ada, anak kan mengamati, gitu ya, dari mengamati sampai mengomunikasikan.

Kalau di SMA dulu kan anak juga sudah mendapatkan materi laporan waktu SMPnya, jadi mungkin pemahaman anak masih rancu.

Sudah ada tapi kan tidak terfokus

Untuk pengertiannya sendiri kan juga berbeda Bu sehingga masih tercampur-campur dengan pengertian yang sekarang. Nah kalau untuk anak-anak SMP sendiri seperti apa, mungkin transisi mereka dari SD juga pernah mempelajari hal yang sama?

Kalau mereka ini juga baru sih mas, jadi istilah itu yang saya tangkap dari mereka sesuatu yang baru, ya mungkin pernah di SD mengenal istilah narasi, saya tanya tapi tahu mereka narasi, tapi tidak mendalam dipelajari, sepertinya tidak

Kalau sumber belajar yang dipakai sendiri apa Bu?

Dari buku ini ya dari pusat itu, kemudian anak-anak itu juga memakai yang di LKS dari penerbit Intan Pariwara. Hanya penerbit tertentu kemudian tapi kan tidak katakanlah tidak semua dari soal-soal, itu hanya untuk menambah.

Kalau untuk buku paket pendamping yang lain ada tidak bu?

Belum ada

Tanggapan ibu terkait dengan buku paketnya sendiri seperti apa? Dari segi materinya mungkin, sistematikanya, tata letak, apakah menarik tau tidak?

Kalau dilihat dari tata letak atau silabusnya kadang kita harus mencari istilahnya ini halaman depan terus ke belakang jadi belum atau tidak urut seperti di silabus. Misalnya kalau di silabus itu saya sendiri bingung, di silabus di sini kan sudah ada tiba-tiba..... perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks deskripsi nah ini kan kita mengajar baru pertama teks laporan hasil observasi, tetapi kok sudah perbedaan teks deskripsi, ini menurut Anda bagaimana, mungkin di dalam buku ini teks laporan hasil observasi lalu perbedaannya, atau ini diselesaikan dulu baru kembali ke awal ini. Jadi masih meraba-raba sendiri juga, maunya sana bagaimana?

Jadi masih acak ya bu kalau dibandingkan dengan silabus? Kalau dari segi tampilannya bu apakah itu sudah menarik?

Kalau dari segi gambarnya berwarna jadi anak senang ya, lihat gambar-gambarnya.

Kalau untuk pembuatan RPP ada nggak Bu?

Kendalanya kalau RPP contoh itu kan selalu berubah-ubah, contoh pertama seperti ini, nah saya mendapatkan contoh sudah beberapa kali, misal contoh pertama belum paham betul, sudah ada contoh yang terbaru. Seperti silabus ini katanya yang terakhir, apakah nanti ada yang terakhir lagi atau seperti apa.

Tapi kalau dibandingkan dengan yang RPP sistem EEK ini perubahannya terlalu banyak?

Sebenarnya tidak ya, hanya pada kegiatan intinya kalau dulu EEK, sekarang dijabarkan menggunakan lima langkah itu.

Kalau yang dipelajari anak di materi teks laporan hasil observasi itu apa saja Bu?

Ya membaca, ada teks mereka membaca, mengamati teks yang kami lakukan seperti itu kemudian anak menjawab pertanyaan dari teks itu atau mungkin bertanya sendiri berdasarkan dari apa yang telah didata. Dia menjawab pertanyaan, kemudian mereka yang dulu kami lakukan itu berkelompok, pada awalnya karena kami masih awal materinya, hanya sesuai yang ada di buku, jadi belum berpikir ke sana. Dulu waktu pelajaran ini kami belum mendapatkan pelatihan, begitu masuk begitu masuk tiba-tiba harus mengadakan kurikulum ini. Yang kami tahu buku, jadi belum belajar dari buku itu dari manapun belum kami pelajari, yang kami lakukan baru berdasarkan buku itu. Jadi membaca, menjawab, kemudian di dalam kelompok diskusi kelompok mereka menentukan strukturnya, mereka mengidentifikasi teks laporan hasil observasi, bagaimana seperti apa, mereka amati, mereka menyimpulkan, kemudian melaporkan, juga memahami, kemudian mengartikan kata-kata dalam teks, kadang kan ada istilah-istilah yang sulit. Kemudian di akhir di mana mereka harus dapat menyusun teks, itu masih kegiatannya masih menyusun teks secara acak, belum membuat sendiri,. Baru beberapa minggu, baru mereka saya suruh buat secara individu. Jadi waktu awal, karena ini juga sesuatu yang baru, dari teks acak dalam buku ini halaman sepuluh, kadang-kadang sulit juga menyusun pun sulit, apalagi kalau teksnya sulit.

Jadi logika berpikir anak benar-benar dituntut ya?

Iya..

Nah kalau kemampuan yang paling ditekankan itu apa Bu apakah membaca, menulis teksnya, atau mengkonversi teksnya, kalau di SMP ada konversi teks tidak bu? Misalnya teks laporan hasil observasi ke puisi atau teks laporan hasil observasi ke pantun.

Ada sedikit tapi puisi tidak, yang ini mengubah teks dari observasi ke belum sampai ke situ sekali baru menulisnya, kalau tuntutan dari sana apakah akhirnya harus bisa mengubahnya atau tidak. Tapi ini langkah-langkahnya. Jadi pengenalan dulu, kemudian disuruh membedakan tapi apakah harus pengubahan, disuruh membedakan, kemudian menilai kekurangan dan kelebihan teks itu, baru yang terakhir menyusun. Kalau teks yang lain bahkan ada yang eksplanasi misalnya cerpen, meringkas.

Berarti memang ada peningkatan tuntutan di SMA bu?

Kalau di SMP itu di eksplanasi mungkin ya. Sulit ya, saya saja harus belajar

Jadi lebih ke menulis dan menyusun itu ya Bu?

Iya menyusun

Kalau bacaan-bacaan yang dihadirkan di siswa itu ketika materi bacaan-bacaan, seperti apa Bu?

Yang pertama kan yang dari buku paket, kemudian mereka ini kalau anak-anak yang *browsing* di internet kan ada juga, kemudian mereka saya suruh untuk mencari, kemudian disampaikan dibagi dengan temannya, kadang ada juga teman yang tidak punya internet atau tidak suka, nah dari situ kemudian dibagi. Bagus juga, ada yang mendapat contoh-contoh, yang banyak kemarin waktu tanggapan deskriptif. Kemudian cerpen, cerpen yang kemarin banyak,

Apakah ibu memahami pendekatan saintifik?

Yang saya ketahui pendekatan saintifik itu menuntut anak untuk aktif berpikir secara Iptek mereka mulai dari kegiatan tadi mengamati bertanya, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, itu yang saya tahu dari buku.

Untuk pendekatan saintifik sendiri apakah sudah diterapkan dalam kelas?

Ya saya berusaha, meskipun kadang-kadang sulit juga

Kalau bahasa Indonesia di SMP itu berapa jam Bu?

6 jam

Nah kalau strategi yang digunakan dalam pembelajaran apa? Metode?

Ya itu diskusi kelompok itu sering, paling sering itu diskusi, kemudian diakhiri dengan presentasi.

Kalau pembelajaran berbasis masalah seperti itu bu? *Project*?

Belum itu di IPA apa ya?

Kalau siswa tadi berarti selain di diskusi lalu misalnya pengamatan ke luar kelas ada tidak Bu?

Yang ini teks laporan hasil observasi iya, yang kami lakukan. Tapi tidak selalu.

Yang lebih banyak ke diskusinya ya Bu? Nah kalau tadi sempat dikatakan bahwa kalau siswa tidak diubah cara pandangnya terkait dengan kurikulum 2013 karena mereka tahunya ya SMP seperti ini, kalau ibu sendiri mengubah cara pandang atau pola pikir dari pembelajaran kurikulum sebelumnya ke kurikulum 2013 seperti apa Bu?

Saya sendiri saya mulai dari belajar, apa perbedaannya, kemudian berusaha melakukan aksinya di kelas. Misalnya pembelajaran saintifik yang lima langkah itu, mungkin lupa ya, langsung pertama atau kedua, yang diawali biasanya dengan semacam membangun konteks itu, misalnya waktu tanggapan deskriptif yang tari saman itu kami tayangkan di LCD. Ini *lho* tari saman beberapa menit atau dengan pertama bacaan pusii, atau dengan menyanyi untuk membangun mereka biar terfokus ke materi.

Di masa-masa transisi ini sebenarnya sulit tidak sih Bu sebenarnya?

Kalau anak kalau membuat konteks awal itu mereka senang misalnya dengan tayangan atau bernyanyi bersama itu senang, yang sulit itu ya kadang-kadang waktu kegiatan inti, kegiatan inti untuk menemukan dan mencari, mendorong anak memotivasi anak untuk menemukan sendiri, kan kebiasaan anak itu tadinya

menerima apa yang diberikan guru. Kelas VII itu kan sifatnya masih anak-anak, yaitu tadi mereka masih suka bermain-main, misalkan bermain-main itu bisa digunakan menjadi permainan, tapi kadang-kadang bermainnya mereka itu misalnya jalan-jalan, ya jalan-jalan sih boleh tapi terarah. Awal-awal itu banyak mereka tiba-tiba jalan kemana, pokoknya kegiatan yang tidak terarah, tapi lama-lama anak sendiri sudah tahu harus melakukan apa.

Nah ada cara tidak sih bu untuk mengubah atau mengkondisikan anak yang tadinya masih suka bermain-main, paham tuntutan belajar, kira-kira memang disengaja ada caranya mengubah anak atau bagaimana Bu?

Artinya diberitahu kan, mereka dengan diberitahu kan mendengarkan anak bisa memahami, kan kalian sudah remaja misalnya, nah tanggung jawab nya gimana, terus soal penilaian yang ini hubungannya mungkin dengan penilaian yang sekarang, kamu ini penilaiannya sekarang tidak hanya soal kognitif, di mana penilaian untuk karakter itu banyak, misalnya itu kerjasama, terus sikap berdirinya, termasuk itu, jadi awal itu misalnya berdoa, itu saya tekankan kalau memang berdoa hayati betul kalau memang Anda berdoa. Dulu saat awal tidak tahu itu, waktu berdoa itu, tidak konsentrasi, maksudnya tidak sungguh-sungguh, padahal berdoa itu yang benar, sikap doa juga yang benar. Nah itu mengenai karakter pendidikan, nah sekarang kan karakter ditekankan saya pikir untuk kurikulum 2013 ini. Termasuk kalau di sini itu untuk pendidikan karakter pagi setiap Selasa sampai Kamis untuk SMP 5 kan menyanyikan lagu Bagimu Negeri awal itu, hanya sekarang beberapa minggu karena kegiatannya terlalu padat untuk persiapan ujian dll, kelihatannya sekarang berhenti ya, kalau kemarin-kemarin bagus itu. Nah itu anak-anak saya tekankan untuk cobalah pagi menyanyikan lagu Bagimu Negeri dengan betul-betul dihayati, kemudian kan saya ikut di dalam barisan, kemudian saya catat anak-anak yang menyanyikan dalam sikap tidak baik atau ya dengan sendirinya kan mereka juga adaptasi.

Nah terkait dengan penilaian ini tadi Bu, apakah jenis atau teknik penilaian yang dikenakan dalam pembelajaran?

Penilaiannya kan penilaian proses juga, jadi pada saat pembelajaran itu menggunakan format penilaian terutama untuk sikap jelas, itu ada penilaiannya, kemudian pengetahuan melalui tes tulis itu, keterampilan juga bisa praktik juga bisa, keterampilan kalau lihat di sini termasuk menulisnya juga ya?

Kalau untuk portofolio digunakan tidak Bu?

Portofolio ya belum, sebenarnya bagus itu. Karena itu saya belum konsen ke penilaian betul-betul yang itu belum, baru konsentrasi ke kurikulum ini kan baru, gimana sih maunya. Untuk mempelajari penilaian sekarang saja kan perlu belajar. Jadi belum sampai ke situ, sebenarnya itu bagus.

Ada perbedaan mendasar antara penilaian kurikulum yang sekarang dengan kurikulum sebelumnya?

Kalau dulu itu istilahnya penilaian kognitif, lalu apa yang KTSP itu, ... sekarang kan ada yang sikap itu, sekarang kan ada penilaian karakter yang ditekankan, dalam proses pembelajaran itu, itu yang sangat berbeda di situ. Jadi penilaian proses ya. Ada rubriknya, bahkan penilaian sikap itu ada observasi guru, kemudian penilaian diri, penilaian antar peserta didik. Di mana nanti waktu penilaian akhir, kan bobotnya ini berapa-berapa ada skornya sendiri. Di saya yang saya memang pembobotan yang observasi guru, kadang-kadang anak kalau menilai diri sendiri ya itu bisa ditutup dengan penilaian antar teman. Kadang saya lihat seperti ini, kadang anak menilai diri sendiri itu bagus ya, ternyata dia dinilai oleh temannya kurang, jadi itu bisa *change*, bisa saling melengkapi. Kalau guru kan lebih netral. Apa yang dari hasil pengamatan.

Tapi semua penilaian itu sudah dilakukan bu?

Sudah

Kalau untuk penilaian teks laporan hasil observasi sendiri pakai sistem penskoran juga Bu?

Iya,

Masih terkait dengan penilaian, sekarang kan di Kurikulum 2013 itu sedang gencar adanya penilaian otentik ya Bu, nah menurut ibu sendiri, penilaian otentik itu seperti apa?

Ya penilaian otentik ini kan sebenarnya terlihat pada penilaian prosesnya itu, kalau menurut saya. Otentik itu artinya apa? Asli ya?

Jadi itu yang berdasarkan proses tadi ya Bu, berdasarkan pengamatan? Kalau kemarin di SMA sempat dari gurunya gini, “Kalau untuk penilaian otentik agak susah mas, karena harus pada waktu itu juga kita menilai sikapnya, dan untuk 32 anak kalau untuk dua jam pelajaran itu kesulitan”. Kalau di SMP sendiri bagaimana Bu?

Kalau setiap kali pertemuan itu ya memang sulit, makanya untuk penilaian itu melakukannya mungkin belum maksimal ya? Belum maksimal, untuk bisa dihitung sama sebenarnya itu kendalanya, saat yang bersamaan, harus rubrik, harus hapal siswa.

Kemarin juga disebutkan bahwa untuk empat jam kalau tuntutan kurikulum sebenarnya seperti itu, jadi empat jam langsung sehingga semua penilaian itu pada saat pertemuan itu juga bisa dilaksanakan. Tapi kalau di sini seperti apa Bu?

Sini dua jam dua jam.

Karena mungkin mengantisipasi anak bosan juga ya Bu, kalau empat jam pelajaran langsung?

Jadi belum terbiasa jadi susah..

Kalau ibu sendiri pernah membandingkan penilaian dalam Permendikbud 81 A dengan Buku Guru?

Terus terang saya pribadi kalau terus membandingkan belum, kalau saya lihat sepintas di Buku Guru itu sudah sesuai ya. Karena memang butuh format-format,

kan selama ini dibuat sendiri ya. Ada contoh maksudnya, kalau di buku guru itu penilaian ya ada contoh, pokoknya harus dikembangkan lagi.

Karena sebenarnya untuk yang di Buku Guru dengan yang di Permendikbud itu lebih lengkap yang di Buku Guru, Bu. Karena itu dibuat setelah Permendikbud, jadi lebih lengkap.

Buku guru dibuat setelah Permendikbud? Makanya kayaknya sih sudah sesuai. Tapi saya sendiri ya belum lihat. Ya itu pernah menjelaskan maunya kurikulum itu bagaimana? Karena kalau tidak salah buku paket ini ditarik dan diganti, beda.

Kalau masalah itu kurang tahu Bu, karena kemarin di SMA 7 ada isu itu. Katanya bukunya mau ditarik dan tidak digunakan lagi di tahun berikutnya.

Karena kan memang ada pro kontra tentang cerpen itu, yang ini, kalau menurut saya itu tidak masalah, ini mungkin kan cerpen ada yang tidak sesuai, padahal ini kan karya sastra. Tapi memang untuk materi banyak diambil dari bahasa Inggris, karena memang buku-buku referensinya. Kalau bahasa Inggris sepertinya sudah biasa dalam teks-teks itu.

Berdasarkan pelaksanaan selama ini, apa pendapat ibu mengenai kurikulum 2013?

Ya bagus sih karena anak dituntut untuk lebih aktif, maka mereka terbiasa untuk berpikir dan menemukan tidak hanya menerima tadi.

Kalau itu untuk siswa ya Bu, kalau untuk guru seperti apa, Bu?

Kurikulum ini? Sama sebenarnya ya, guru jadi belajar lagi, bagaimana mengajar yang baik seperti yang dituntut dalam Kurikulum juga.

Kalau kita cermati, ini masih banyak kekurangan ya Bu, kira-kira kekurangan apa saja yang harus diperbaiki pemerintah kaitannya dengan Kurikulum 2013 ini Bu?

Kalau saya, terutama karena bahan yang kami pakai silabus, dan buku paket, maka agar lebih sinkron lagi tentang langkah-langkahnya, kadang kami bingung, ya yang kami pilih kan yang enak.

Nah kalau perbedaan mendasar antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 itu apa Bu dalam berbagai aspek?

Dari pembelajaran saintifiknya ya, pembelajaran saintifik dan penilaian yang otentik itu ya. Kalau dari guru pembelajarannya...

Sejauh ini apakah Kurikulum 2013 mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran?

Kalau saya lihat iya, ya lebih aktif, terus yang tadinya awal-awal misalnya ini ya presentasi, itu kadang anak ada yang malu, ada yang belum terbiasa untuk mengutarakan pendapat, ternyata mereka sebenarnya bisa.

Berarti termasuk,

Saya tidak tahu untuk sekolah lain ya, kendalanya kan berbeda anaknya juga berbeda, kalau anak SMP 5 ini kan agak, kemarin sini peringkat 3 Kabupaten TUC 2 itu, yang peringkat pertama itu SMP 2, yang kedua SMP 3, sini kan termasuk bagus lah. Anak-anaknya pun didorong untuk misalnya aktif ya mungkin ya lebih bisa. Kalau saya mendengar mereka yang SMP pinggir, yang itu mereka untuk datang ke sekolah saja misalnya ada juga untuk yang aktif datang ke sekolah saja masih perlu motivasi, apalagi kalau di kelas, kalau di sini termasuknya bagus.

Presentasi ini berarti termasuk melatih mental dan kemampuan berkomunikasi mereka ya Bu?

Iya lama-lama mereka terbiasa, kalau dibandingkan pada awal dulu dengan sekarang berbeda, walaupun kelas VII mereka lebih berani, terus dalam menyampaikan lebih semakin runtut ya, walaupun ya masih seperti itu namanya anak kelas VII.

Tapi ada tidak sih Bu, siswa yang memang pasif dan bagaimana cara mengaktifkan mereka?

Ada yang pasif, caranya ya dengan dorongan teman-temannya, terus beberapa kali saya memberi kejutan dengan *reward*, saya tidak memberi tahu, siapa yang berani ke depan, dan berani berbicara itu saya beri itu, walaupun hanya jajanan mereka senang, ternyata... beberapa kali saya memberi *reward*.

Pertanyaan terakhir, optimiskah ibu bila Kurikulum 2013 ini bisa memperbaiki kualitas pendidikan?

Ya kalau itu dilaksanakan sesuai dengan maunya kurikulum ya optimis, kemudian kendala-kendalanya itu di apa ya, jadi harus ada memang kesadaran dari masing-masing guru untuk melaksanakan. Kan ada orang yang sifatnya, *oposihh*, jadi apriori atau apa dengan ini kan. Kalau sudah apriori kan sudah tidak bisa mendalami, sudah tidak bisa untuk belajar, nantinya seperti apa, akhirnya tujuannya kan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ya mudah-mudahan

Sebenarnya sejak CBSA, KBK, tuntutan ke siswa sudah mengarah ke ini ya..

Sudah ada CBSA ada CTL,

Tapi lebih ke implementasinya ya Bu?

Kurikulumnya seperti apa kalau gurunya tidak melakukan ya sama saja. Kalau dipikir kan semuanya baik ya, kurikulum semuanya baik berubah, hanya berubah-berubah, kemudian istilah-istilahnya.

Tapi selama ini ada ini Bu, untuk pelaksanaan kurikulum sendiri ada misalnya pengawasan seperti itu?

Paling dari pengawas, terus dari guru pendamping. Guru pendamping kan yang dari pusat itu, dari apa namanya, pendampingan itu lho, kalau pengawas justru tidak mendetail sama sekali, kalau guru pendamping kan sesuai mapel, itu sudah dua kali.

Dan besok untuk yang saat ini belum melaksanakan kurikulum 2013, kelas 8 nya sudah harus melaksanakan ya Bu?

Nah saya herannya kok seperti itu. Yang saya tahu kurikulum itu kan satu paket, kalau dulu kelas 7 KTSP, terus kelas 8 nya tiba-tiba berubah, terus penyesuaiannya seperti apa? Terus bagaimana apakah *yowislah* jalan seadanya.

Lampiran 3c. Transkrip Wawancara Guru SMA N 1 Purworejo

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMA N 1 PURWOREJO

1. Tanggal wawancara : 9 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 10.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMA N 1 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : GR 3
 - b. Alamat : Purworejo
 - c. Umur : 44 tahun
 - d. Pekerjaan : guru bahasa Indonesia
 - e. Pendidikan terakhir : S2 PBSI

Untuk pertanyaan awal ini lebih terkait dengan PISA, Bu, karena kan yang mendasari perubahan Kurikulum 2013. Apakah yang ibu ketahui tentang PISA?

PISA di sini mungkin penilaian asesment internasional untuk matematika, bahasa, sama sains. *Program International Sains Assesment*. PISA itu kan yang terkini 2013 Indonesia justru turun, lalu latar belakang yang mendasari termasuk PTK kan kemarin tentang kemampuan membaca, karena kemampuan membaca anak-anak SMA terutama umur 15, ternyata setelah di test melalui instrumen PISA kan hampir di juru kunci itu, mungkin kemarin terakhir 2013 Desember , kita peringkatnya juga di 61 dari 63 negara. Khususnya membaca juga tidak baik, kita masih kalah jauh dari Malaysia. Tapi saya juga nggak tahu kenapa kok seperti itu hasilnya, apakah yang dijadikan sampel dari PISA bukan siswa-siswa yang hebat kan kita juga nggak tahu kan? Maksudnya sekolah mana, tapi paling tidak ya gambaran kasar seperti itu menjadi pemicu untuk kita, untuk meningkatkan

terutama kemampuan membaca. Saya sendiri juga belum melihat soal-soal yang standar PISA

Kira-kira menurut Ibu, apa hubungan PISA dengan Kurikulum 2013 ini?

Yang mungkin perubahan kurikulum itu bukan satu-satunya latar belakang dari hasil PISA, tapi paling tidak bahwa selama ini pengujian kita sifatnya hanya kognitif saja. Tidak terkait dengan keterampilan, tidak dikaitkan mungkin dengan keahlian, kan kita juga tahu UN kita kan kognitif *banget*. Tataran pengetahuan yang diuji mungkin kan juga bukan tataran berpikir yang tingkat tinggi, termasuk dalam pembelajaran di sekolah itu kan masih tradisional konvensional. Meskipun sejak kurikulum 2004 itu kan sudah KBK standar kompetensi, itu tuh sudah dituntut ketrampilan. Tapi kan permintaan dari sekolah atau lembaga tidak meminta secara pasti keterampilannya harus begini, sementara kan raport juga masih kognitif semua laporannya. Jadi ya tidak salah, ketika permintaan negara seperti itu kita yang melakukannya, nah di sekolah tergantung kepada kreativitas guru masing-masing. Kalau tentang keterampilan itu sudah sejak KBK. Jadi untuk kurikulum 2013 kok semakin di harus diutamakan keterampilannya, juga termasuk sikapnya, ketiga ranah itu dituntut, mungkin salah satunya termasuk hasil dari PISA. Maksudnya soal-soal, alat uji evaluasi itu harus mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tadi ibu mengatakan bahwa soal reading PISA belum pernah lihat? Beberapa contohnya ini seperti ini, Bu

Tapi bahasa Inggris ya? Saya belum pernah lihat soal *reading* PISA. Jadi ini bentuknya apa? Pilihan ganda atau esai?

Jadi bentuknya ada yang pilihan ganda ada yang menggunakan respon seperti itu, artinya siswa dituntut ketika bisa memilih ini maka harus bisa memberikan alasan mengapa memilih itu?

Berarti hampir sama seperti test yang saya berikan untuk sastra ya. Jadi bentuknya pilihan ganda, tapi ketika siswa memilih A itu alasannya apa.

Biasanya di nomor berikutnya berkesinambungan?

Oh berarti yang pilihan ganda tetap pilihan ganda? Tapi yang berikutnya?

Ada yang uraian.

O.. uraian ya? Ini seperti taksonomi Solo, cuman bahasanya kan Inggris kan saya gak begitu. Artinya kalau saya membuka-buka itu kan berbahasa Inggris. Terus ini apa?

Itu untuk pedoman penskorannya Bu, jadi siswa mendapatkan skor bila menjawab ini ini ini dan siswa tidak mendapatkan skor apabila jawaban mereka tertentu itu tadi. Termasuk ketika mereka tidak bisa memberikan jawaban pada pertanyaan berikutnya, maka nomor sebelumnya itu sepertinya tidak akan mendapatkan skor, Bu.

Bentuk soalnya gimana? Misal soal ada kaya gini, terus soalnya ini, pertanyaannya ini, terus nanti lembar jawabannya gimana?

Jadi ini seperti ini, Bu, nah ini seperti ini. Nanti ada di pertanyaan berikutnya, kalau untuk lembar jawabannya sendiri kurang tahu, Bu.

Oh berarti ini pilihan ganda lalu soal berikutnya esai, gitu?

Sepertinya iya, Bu

Sementara kita kan ujian belum berani esai ya? Itu ada penelitian skripsi membahas tentang PISA, saya download tidak bisa hanya abstraknya saja. Itu bagus, jadi instrumen membaca berdasarkan PISA, saya sendiri belum paham yang membaca menurut PISA

Coba nanti saya carikan sepertinya kemarin saya download.

Ini ada sastranya? Mbok kalau ada saya diberikan nantinya, termasuk kan kan banyak membahas soal PISA kan? Berarti nantinya kan bisa sebagai bahan perbandingan, alat uji yang digunakan selama ini untuk pembelajaran membaca

kan belum, kalau mendekati ke itu kan bagus. Karena untuk mengukur yang tingkat internasional yang kaya gitu.

Setelah tahu model soalnya seperti itu, apakah ini terlalu sulit jika dibandingkan dengan soal KTSP 2006?

Mungkin tidak ya, kita mungkin tidak jauh berbeda, Cuma mungkin cara pembagiannya kan kita terpisah-pisah cenderungnya, untuk ujian untuk UAS itu kan pilihan ganda sudah ditentukan dari pusat sekian jumlahnya. Terus jarang sekali pertanyaan-pertanyaan yang dari bacaan terus kita membuat entri yang berurutan gitu lho mas, jadi misal satu wacana, ini harus pemahamannya tuntas. Itu kan tidak, kalau di kita kan pilihan ganda nanti di esainya sudah ganti lagi. Jadi tidak ada kesinambungan, nah mungkin itu yang membedakan.

Kira-kira mengapa siswa kita mendapatkan skor yang cukup rendah?

Ya mungkin karena tentang PISA ini kan hal yang baru, terus model ujiannya kan bagi kita juga baru, dan mungkin juga kan materinya berbahasa Inggris, kalau di Indonesia ujiannya bagaimana? Kan dalam bahasa Inggris?

Itu sudah diterjemahkan

Oh sudah diterjemahkan? Ya kemungkinan yang diujikan itu tidak *match* dengan kurikulum kita dan mungkin juga memang kemampuan membacanya rendah karena kebiasaan membacanya juga tidak ditanamkan ke peserta didik, hanya beberapa anak saja. Termasuk sekolah ya, karena anak-anak itu cenderung hanya beberapa yang suka membaca dan itu tidak bisa dipungkiri, karena guru-guru pun terlalu disibukkan sehingga malas membaca, membaca surat, membaca undang-undang, sukanya kan yang cepet, yang instan, yang didengarkan jadi tipe-tipe membacanya itu memang masih kurang.

Masuk ke pemahaman teks, apakah ibu sudah tahu perubahan pembelajaran dari paragraf ke teks?

Paragraf ke teks? Kalau saya dari dulu kalau membelajarkan anak itu pasti berkonteksnya pada wacana, bukan paragraf. Misalnya saya memberikan tata kalimat pun, itu konteksnya dalam satu wacana. Dari wacana lalu *dipretheli*, ke paragraf, ke kalimat, baru ke kata. Jadi saya tidak pernah lepas, misalnya fungsi imbuhan me tidak gitu, fungsi imbuhan di tidak gitu, konjungsi, tapi harus menyatu dengan wacana. Misalnya kita menganalisis kata imbuhan atau kata penghubung, ungkapan, itu tidak lepas, tapi harus dalam konteks.

Kalau menurut ibu sendiri, pembelajaran berbasis paragraf dan pembelajaran berbasis teks itu perbedaannya seperti apa, Bu?

Ya sebenarnya paragraf itu kan bagian dari wacana, teks, jadi ya tidak jauh berbeda, cuman kalau teks itu bisa berparagraf-paragraf, tapi ada juga teks yang hanya satu paragraf, jadi ya nggak beda jauh sih, malah kalau paragraf dipersempit banget, tapi kalau berbasis wacana itu malah luas, karena wacana itu satu kalimat pun bisa menjadi sebuah wacana. Tapi sejak dulu memang disarankan untuk berbasis kepada wacana, pada teks, cuman guru kan pengen cepetnya, jadi ketika ada di kelas itu ya kembali lagi ke bagaimana guru mengajarkan. Kalau pengen cepet ya memang tidak perlu dengan wacana, tapi kita kan ujiannya juga paragraf tho?

Kalau untuk teks yang diajarkan sendiri apa saja, Bu?

Karena dulu kurikulum lama ya, tetep dari narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi semua ada, karena itu di kurikulum ada, wacana juga ada, semua jenis teks iya, cuman kalau istilah teks laporan hasil observasi itu kan dulu masuk di wacana deskripsi, dan ada di laporan, khusus karya tulis ilmiah itu nanti ada khusus laporan deskripsi.

Kalau untuk teks laporan hasil observasi sendiri, itu menurut pemahaman ibu seperti apa?

Kalau menurut saya itu malah dipersempit, kalau dulu itu kan masuk laporan, ada laporan penelitian, laporan hasil observasi, laporan kegiatan, itu dulu malah

terperinci nah sekarang dikhususkan teks laporan hasil observasi di kelas X, ya menurut saya lebih terperinci saja, atau mungkin malah lebih ringan sebenarnya, kan cuma observasi, terus melaporkan, cuman kan kita itu, kalau dulu kan mungkin saking banyaknya jenis-jenis laporan, ini kurang mendalam, nah di Kurikulum 2013 itu mungkin dengan dispesifikasikan seperti itu, biar lebih mendalam, biar lebih detail. Topiknya sederhana, tetapi pengkajiannya mendalam. Kalau dulu kan materinya begitu luas, kalau guru-guru kan tergantung kemampuan guru, apalagi sekarang kan tema-temanya sudah ditentukan.

Kalau untuk membedakan teks deskripsi itu kan hampir sama, kira-kira perbedaannya apa?

Yo kalau di laporan hasil observasi sifatnya umum, ada pengklasifikasian, lalu apa yang dilaporkan itu dideskripsikan. Yo ada persamaan ada perbedaan, cuman kalau deskripsi kan cenderung khusus, detail. Ketika saya mengajarkan deskripsi pun juga harus menitik pada objek tertentu, habis itu dideskripsikan, baik deskripsi spatial, maupun deskripsi ini lho ruang dan waktu. Cuman dulu macem-macam teorinya kaya gitu, sekarang kan tidak, deskripsi itu ya bagian dari laporan hasil observasi, bagian kecil, biar ada pengklasifikasiannya dulu.

Kalau di Kurikulum 2013 ini kan teks laporan hasil observasi ini kan dipelajari di kelas VII dan X, kira-kira kenapa ini penting dipelajari di dua jenjang yang berbeda?

Yo namanya bahasa kan ada membaca, menulis, berbicara, menyimak itu kan dari SD, SMP, SMA juga ada, tidak masalah sih ya, maksudnya ketika tema itu diberikan di SD pun nggak papa mungkin di SD laporan deskripsi, tapi kan yang dideskripsikan sederhana, mungkin yang konkrit, tapi ketika SMP, mungkin ada penambahan perluasan tema, mungkin di SMA nya meluas lagi, jadi kalau spiral itu semakin melebar-melebar-melebar. Ya tidak masalah, dulu di SD pun saya dapat cerita, ceritanya mungkin lingkupnya kecil, cerita sederhana, SMP ada lagi, tapi kan lebih kompleks, SMA lebih luas, kuliah sama saja. Cuman kalau dulu deskripsi di SD itu sederhana, di SMP lebih kompleks, di SMA sangat kompleks,

kuliah kompleks sekali, jadi semacam perluasan materi saja, perluasan tema, tapi esensinya tetap harus dikuasai oleh guru, makanya guru itu kalau S1 itu biar secara teori sama, tapi pendalaman, keluasan, cakupannya itu disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif anak. Kalau di SD kosa kata yang dikenali itu mungkin 5, di SMP 10, SMA nya 50, dan kuliah itu 70. Jadi itu, tidak masalah.

Kira-kira apa yang spesial dari teks ini Bu, mengingat teks lain itu tidak dipelajari di dua jenjang ini, Bu?

Yo iyo karena kan teks observasi itu termasuk dalam langkah-langkah ilmiah, apalagi di dalam Kurikulum 2013 itu kan yang langkahnya pertama mengamati, nah mungkin konsep mengamati itu kan harus mulai dari materi juga. Makanya ada materi mengamati, tentang deskripsi, makanyua di langkah-langkah saintifik di Kurikulum 2013 langkah mengamati jadi itu kan otomatis, jadi tentang mengamati itu apa, mendeskripsikan itu apa, itu kan harus dikuasai anak mungkin seperti itu. Lalu sebagai manusia dalam perkembangan IPTEK dalam perkembangan peradaban itu kan diawali dengan fenomena, dengan mengamati, kok bisa seperti ini, kok jadi seperti ini, kan dari pengamatan. Makanya, orang yang cerdas itu kan orang yang suka mengamati, mengamati itu kan tidak harus fokus, mungkin bisa sambil lalu, mengapa Mas Adet kok sastranya bagus, lemari ini kok bisa jadi tulisan, karena kan Mas Adet pengamatan terhadap ini kan lebih dibandingkan yang lain. Dan itu mungkin memang sudah fitrah dari Tuhan, kita kan memang harus membaca, membaca kan mengamati, mengamati yang terlihat, tersirat, maupun yang tersurat. Mungkin seperti itu mas, analisis ibu seperti itu.

Apakah pengetahuan awal mengenai teks laporan ilmiah yang dulu itu mempengaruhi pemahaman siswa terkait teks laporan hasil observasi yang sekarang?

Ya tetap berpengaruh, namanya anak yang disampaikan guru itu kan menjadi pegangan, ya mungkin beda-beda antara satu guru dengan guru yang lain. Dan yang jelas kalau yang diminta oleh kurikulum laporan hasil observasi itu sifatnya ilmiah, kalau deskripsi kan bisa cenderung subjektif, jadi mungkin menuntun anak

untuk membedakan mana yang fakta opini, mana yang ilmiah mana yang non ilmiah, mana pendapat pribadi, mana yang merupakan kebenaran secara ilmiah.

Kalau selama ini untuk sumber belajar, selain buku paket?

Sumber belajar, kalau kami SMA 1 sejak dulu adalah buku yang disarankan oleh negara, buku paket ada, kalau buku paket nggak ada, tapi setelah buku paket nggak ada, kami mencari sendiri, dan MGMP membuat. Nah di Kurikulum 2013 karena negara sudah memberi, ya dari buku siswa, plus dari *googling* internet, plus Kurikulum dari Yudisthira, buku paket Erlangga, plus dari LKS tawaran-tawaran yang kita sesuaikan. Dari internet jelas banyak, tapi buku pedoman siswa bukan satu-satunya.

Tanggapan ibu terkait buku ajar sendiri seperti apa, Bu?

Buku ajar sendiri masih banyak kekurangan, satu tidak sesuai urutannya dengan silabus, itu kan memang *teng njomplang*, karena saya tahu itu mengejar target. Terus *layout*nya kurang menarik dibandingkan buku-buku yang diterbitkan oleh swasta, terlalu kaku, maksudnya ya *layout* termasuk materinya juga. Tapi, isinya sebenarnya bagus, cuma *layout*nya mas yang kurang menarik. Kalau materi ya bagus sih. Tapi untuk petunjuk guru itu penilaiannya tidak ada penilaian kognitif kayaknya, adanya psikomotorik dan afektif, yang kognitif gak ada contohnya. Padahal itu kan porsinya harusnya kan seimbang. KD KD nya kan juga KD spiritual, sosial, kognitif, pengetahuan dan keterampilan. Tapi yang dibuat rubriknya hanya rubrik-rubrik untuk psikomotor, yang kognitifnya nggak ada, nggak ada contoh maksudnya.

Adakah kesulitan dalam penyiapan materi, dalam hal ini RPP?

Kalau RPP nya karena pedomannya sudah jelas, mungkin kesulitannya di langkah-langkah karena baru, kita kan diminta langkah-langkahnya saintifik, yang ada mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan, dll. Itu sesuatu istilah yang baru, ya meskipun di EEK itu sama, tapi memberikan pemahaman pada sesuatu istilah yang baru itu kan lebih menimbulkan banyak perdebatan.

Apalagi perubahan sistematika seperti itu, ya masih menjadi perdebatan lah tentang itu, itu lah juga sumbernya, lalu penilaiannya juga tiga apakah setiap KD diambil semua itu, terus pelaporannya. Jadi RPP itu sampai sekarang ya masih banyak yang galau, maksudnya yang sudah ditatar saja itu mana yang paling ideal, kalau saya sih ya ikuti saja petunjuk yang di PP 81 itu kan. Cuman kalau *action* di kelas, saya pikir tidak jauh berbeda karena memang langkah-langkah kalau kita sudah mengaktifkan siswa, sejak KBK pun CBSA langkah-langkah saintifik sama, cuman kan istilahnya saja yang diganti.

Kalau yang dipelajari dalam teks laporan hasil observasi?

Yo termasuk strukturnya kan, kaidahnya, terus bagaimana anak bisa memproduksi, dan mengomunikasikan, dan mengonsep, karena ya itu, tuntutan di setiap tema kan begitu, yang pertama harus diketahui konsepnya, sesuai prosedur, pembuatan materi, materi di RPP kan harus meliputi ada konsep, ada fakta, ada prinsip, ada prosedur, jadi ya harus memahami itu. Kalau konsep teks laporan hasil observasi berarti kan secara konseptual pengertiannya apa, nanti kan ada definisi, strukturnya bagaimana, kaidah membuatnya seperti apa, dan tidak hanya berhenti pada kaidah tetapi anak juga bisa membuat, menyuntingnya berarti kan namanya teks tertulis kalimatnya seperti apa, EYDnya seperti apa, setelah jadi kan harus bisa menilai, ini baik atau tidak. Setelah itu bisa mengubah, berarti kan memang berpikir sampai tataran yang tinggi, taksonomi Bloom yang ke enam-enamnya itu sampai ke yang Anderson 1 mencipta itu mampu. Di Kurikulum 2013 ada tambahan sampai C7 yaitu mencipta.

Terkait dengan level di PISA itu tadi kana da level 1-6, kira-kira di mana sih, Bu level kemampuan siswa kita?

Kalau SMA 1 karena inputnya bagus ya mas, bisa sampai ke level 7, yang tambahan mencipta itu yang Anderson, kan yang dimaksud sampai 6 itu yang Bloom kan? Yang keempat sampai ke 6 itu kan memang sudah masuk tingkat tinggi, lha sekarang ada tambahan satu yang taksonomi Anderson itu, nah di Kurikulum 2013, ada taksonomi Anderson yang revisi Bloom, nah sekarang ada

tambahan mencipta, mengonversi, dan memproduksi. Kalau SMA 1 alhamdulillah itu bukan sesuatu yang sulit, karena sejak dulu saya selalu mengaitkan dengan keterampilan. Jadi meskipun tuntutan di pelaporan psikomotor tidak dijadikan rata-rata penghitungan peringkat tapi anak-anak banyak di praktik. Praktik tentang keterampilan jadi menulis ya harus membuat, tuntutannya menulis cerpen ya harus menghasilkan cerpen, bisa membuat cerpen sampai antologinya, meskipun ya kita belum sampai pembimbingan ke level anak-anak yang berbakat. Itu wilayahnya pengayaan ya, ekstra.

Kalau kemampuan yang paling ditekankan dalam pembelajaran ini apa?

Ya tiga-tiganya ya, ya sikap spiritualnya, ya sikap sosialnya, pengetahuannya iya, keterampilannya iya. Tidak bisa menekankan pada salah satu aspek. Tapi dengan adanya ujian nasional itu juga, bagaimana pun pada kondisi tertentu kita kognitifnya itu juga dituntut. Kan kita nggak bisa, meskipun kita mengatakan yang ini tuh agamanya bagus lho, sosialnya bagus, tapi ketika mengerjakan ujian nilainya 4 kan kita dipertanyakan mas. Jadi ya tetap harus seimbang.

Kalau bacaan-bacaan yang dihadirkan kepada siswa itu bacaan-bacaan seperti apa?

Kalau saya pribadi, misalnya hasil observasi ya betul-betul berkaitan dengan misalnya jurusan MIA, ya saya kaitkan dengan anak itu, di jurusan IPA. Jadi laporan hasil observasi yang diutamakan berkaitan dengan jurusan dia. Kalau di IPS ya saya kaitkan dengan anak-anak jurusan IPS misalnya, tentang sejarah, tentang geografi, tentang ekonomi. Jadi wacananya mengarah ke situ. Termasuk puisi-puisinya, itu juga saya kaitkan dengan kalau giliran ya saya kaitkan dengan ekonomi, kondisi negara, politik, itu di IPS. Kalau di IPA ya tentang kedokteran, istilah-istilah kimia, biologi, dll. Jadi, mereka sambil itu justru bahasa menjadi wadahnya gitu lho mas. Jadi tidak lepas, bahkan kemarin di konversi yang IPA kan pantunnya harus berbau Kimia, berbau Biologi untuk sampirannya itu lho. Jadi saya berikan kosa kata-kosa kata di Biologi, kosa kata di Fisika, kosa kata di Kimia, matematika, nah anak melengkapi itu sebagai sampiran. Waktu hari Ibu di

Aksel, meskipun Aksel belum masuk ke Kurikulum 2013, tapi saya sejak dulu, di Hari Ibu yang bernafaskan Iptek. Jadi isinya puisi Ibu itu tapi dalamnya kosa kata MIPA, karena jurusan MIPA, jadi disesuaikan dengan jurusan MIPA.

Terkait pendekatan saintifik, apa yang ibu pahami dari pendekatan ini?

Itu kan ilmiah ya, jadi proses belajar ilmiah itu kan, diawali dengan tadi itu membaca, mengamati itu tadi. Setelah kita mengamati kan timbul pertanyaan, bertanya-tanya, kok seperti ini ya, nah rasa ingin tahu jadi tinggi. Tapi itu diserahkan kepada anak, jadi anak dulu yang menemukan, anak yang bertanya sendiri, anak yang mengeksplorasi sendiri, anak yang mengasosiasikan, dan dia megomunikasikan dengan guru hanya sebagai fasilitator saja. Jadi langkah itu, langkah-langkah ilmiah, anak melakukan sendiri, mengalaminya sendiri, dan itu sebenarnya sudah ada di CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), nah aktif di situ anak aktif mencari, aktif menemukan, aktif melakukan, cuman kan saintifik itu *koyone le* ilmiah gitu kan sains. Nah sekarang timbul perdebatan, lha kalau agama saintifiknya gimana? Ya tetep bisa, cuman itu kan mengacunya ke ilmu yang eksak. Pak M Nuh itu kan orang Matik, Insinyur, banyak mengadopsi tapi tetep.

Berarti di kelas sendiri sudah diterapkan ya pendekatan saintifik?

Ya sudah, kelas X yang Kurikulum kemarin kita menggunakan. Kan memang diawali dengan mengamati, mengamati bacaan nah kemarin itu Mas Adet yang PPL, *kon* ngamati.

Bagaimana teks materi hasil observasi disampaikan?

Seperti tadi yang sudah ibu sampaikan, saya berikan teks laporan hasil observasi, yang di buku paket dan juga dari internet, dari mana. Setelah itu anak mengamati, mengamati itu berarti mengamati teks itu. Setelah mengamati, maka timbul pertanyaan yang mungkin juga melalui LKS guru, dan teks itu strukturnya seperti apa, ada beberapa, ya ada pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan anak untuk mengorek isi dari wacana itu sebenarnya. Dari situ kan nanti anak terarah secara kelompok, menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Dengan menjawab

pertanyaan itu otomatis kan kita sudah mengamati, mengeksplorasi, dan anak mengomunikasikan. Seperti tadi itu, basis teks, tapi guru tidak menjelaskan observasi adalah ini gitu, tapi sodori dulu, anak mengamati, terus ada pertanyaan dikerjakan, setelah itu di bagian akhir penegasan oleh guru. Jadi ya *student center* gitu, murid sebagai pusat pembelajaran. Kalau guru menjelaskan di depan kan guru yang sebagai pusatnya.

Kalau strategi yang digunakan dalam pembelajaran?

Strateginya ya macam-macam ya kalau ibu menggunakan pendekatannya bermacam-macam juga, model pembelajaran yang macem-macam juga, disesuaikan dengan kelasnya. Kalau pendekatannya saya menggunakan pendekatan PAKEM, PAIKEM, PARTINEM, itu saya gunakan semua, terus kalau model-model pembelajarannya ya CUBE, banyak saya gunakan karena kelompok ya kan, *cooperatif learning*, terus itu tadi *problem based learning*, anak-anak kan memecahkan permasalahan di dalam teks, metode presentasi selalu, CERC selalu jadi anak membaca, terus membuat berdasarkan hasil bacaan itu itu kan CERC. Terus yang jelas pendekatan kontekstual, humanis berusaha menyenangkan tapi bermakna. Jadi menyenangkannya tidak hanya sekedar tertawa, lucu, tapi lucunya lucu yang ada maknanya, senengnya juga seneng yang membawa makna. Jadi ketika anak tertawa pun itu tertawa yang bermakna jadi tidak sekedar hura-hura, dua jam itu hanya guyon, tapi tetep harus ada humornya. Pembelajaran kok tidak ada itu tuh garing, jadi ya itu PAKEM, PAIKEM, PARTINEMKU, terus siswa aktif sebagai pusat dan humanis. Kita harus bisa menghargai perbedaan, jadi tidak bisa menuntut anak untuk selalu jadi seperti yang kita inginkan. Justru pada kondisi-kondisi tertentu anak yang justru diberikan pujian, penguatan, penguatan berupa penguatan positif kalau saya cenderungnya, bukan penguatan negatif.

Apakah ibu mengalami kesulitan mengubah pola pikir dan pandangan dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum 2013?

Tidak, kebetulan, karena saya sebetulnya ruh tentang kurikulum 2013, anak diaktifkan, sudah lama terimplementasi. Menurut saya teri itu sudah ada sejak saya SPG, taksonomi Bloom yang enam, teori tentang afektif, kognitif, psikomotor itu kan sudah saya dapat. Tentang belajar tuntas itu juga teori di SPG yang saya dapatkan tahun 89. Jadi ketika di kuliah itu saya kan tidak dapat itu, tapi justru setelah lulus kuliah saya berhadapan dengan GBBP, saat itu namanya AMP (A.... Materi Pelajaran), terus RPP namanya PSSI (Program Satuan Sistem Interaksional), kedua ada Teuw Step, langkah-langkahnya. Itu semua sudah ada, cuman di pelaporan kan ya kognitif, jadi ya nyaman. Tapi, saya sebagai guru kalau bahasa ketoke kok teori itu menurut saya kok *nonsense*, bahasa itu ya harus terampil, bahasa itu ya harus bisa diterapkan. Bagaimana bahasa bisa menarik kalau sekedar teori tapi tidak bisa diterapkan, padahal bahasa itu aplikatif. Jadi saya justru bangga ketika anak bisa berbicara dengan baik, bisa mempresentasikan, bisa mnejadi MC live, membaca berita baik, bisa membaca puisi dengan baik, bisa menulis dengan lancar. Nah itu menjadi tantangan saya, meskipun tidak dituntut untuk UN, dan anak harus bisa. Dan itu menjadi beban yang berat bagi anak, ketika bertemu dengan saya, ketika di SMA 1 apalagi. Saya selalu memberikan pengertian ke anak, kamu itu orang terbaik di Purworejo, saya selalu begitu ya kalau di sini, saya harus begitu. Kamu itu pilihan Purworejo, kamu itu aset Purworejo, kalau kamu tidak bisa menunjukkan itu, ya betapa kasihannya masyarakat dan Purworejo mempercayakan. Sehingga kalau kamu memang harus kerja keras, harus meluangkan waktu yang lebih dibandingkan sekolah lain, mungkin sepulang sekolah bisa tidur atau bermain-main, kamu mungkin tidak dan itulah bedanya. Ya meskipun hanya dua atau tiga atau empat yang hebat dan yang lainnya biasa-biasa saja. Tapi bagi saya itu sesuatu yang sangat berguna dan saya memberikan itu. Saya memberikan contoh, ini tulisan ibu meskipun jelek ya nggak papa, kamu bisa lebih bagus, dan anak senang seperti itu. Daripada kita cuman bisa jarkoni saja, termasuk mas Adet, saya bangga sama mas Adet, termasuk punya bakat yang lebih gitu, kalau saya sendiri itu bisa menjadi pemantik untuk siswa. Tapi juga jangan menuntut, nanti murid bisa seperti mas Adet, nggak bisa.

Kalau mengubah cara pandang sendiri itu mudah ya Bu?

Kalau anak saya tidak berusaha mengubah cara pandang, karena nanti kalau anak dijejali yang sifatnya kebijakan pusing. Jadi anak kita bawa senang, dia tidak sadar kalau sebenarnya kurikulum itu berubah, jangan, kita harus bisa memotivasi anak. Perkembangan zaman seperti itu kita justru harus bisa menjadi penyelamat kebijakan negara, jangan malah *encen* kurikulum *saiki ki ngene-ngene*, wah yo anak sudah stress duluan. Jadi langsung ke aplikasi, ini lho gaya seperti ini, menyenangkan, karena tuntutan memang seperti ini, dan menurut saya lebih ringan malah yang sekarang materinya.

Kalau kendala yang dihadapi dalam penyampaian materi?

Kendalanya, kalau saya terbantu dengan siswa. Karena saya kan tidak menjelaskan *thirik thirik*, tapi di konsep dan kaidah kan saya sudah sodori teks, anak secara berkelompok berdiskusi, tentang konsep itu *download*, ya kan? Misalnya kemarin pengertian anekdot misalnya, dari sumber ini dari sumber ini, apa banyak, ada kelompok yang bisa lima, dua, dan ada yang hanya bisa satu dari buku *thok*, yang lainnya tidak. Dari situ kan kita justru mengambil dari buku, kita hanya sebagai penegas saja. Nah guru tinggal memperluas wawasannya. Tapi sangat terbantu karena di sini ya. Kebetulan, saya belum pernah di SMA yang *lower*, yang motivasi belajarnya rendah, saya kan di sekolah yang motivasi belajarnya tinggi. Jadi saya sangat terbantu dengan Kurikulum 2013

Jadi untuk kendalanya?

Kendalanya kemungkinan anak itu memang guru selalu harus menegaskan. Jadi anak belum merasa nyaman kalau saya belum memberikan penegasan. Dan itu pun kesulitan saya karena semua bagus, semua baik, sulit sekali untuk menentukan ini yang paling benar. Tapi, memang saya rangkum dan saya harus bisa menyarikan semua, karena justru kadang-kadang di luar perkiraan saya, yang saya tidak menyangka itu kadang muncul di situ. Lalu menjadi perdebatan yang luar biasa. termasuk kemarin di negosiasi itu kan muncul berbagai jenis negosiasi, ada bentuk negosiasi simpleks atau kompleks, negosiasi sederhana dan negosiasi

tujuan berniaga *thok*, nah itu kan merangkum itu, nah itu belum saya tegaskan, masih mengambang, karena belum selesai.

Apakah modifikasi materi ajar dari buku ajar juga dilakukan?

Iya jelas, karena kalau itu *thok* tidak mencukupi. Itu kan sangat sempit ya, namanya buku ajar kan hanya pedoman standar, nah untuk SMA 1 standarnya itu harus dikuasai dan plus. Nah misalkan buku itu nanti tidak direvisi kembali di penerbitan berikutnya kan, sebetulnya itu kan menjadi sesuatu yang jadul bagi anak kan hanya pengulangan saja dan tidak menarik mas, karena di situ kan hanya tema itu. Sementara ketika kita browsing di internet tentang topik anekdot saja ternyata banyak dan yang di buku itu banyak dari internet tidak lengkap. Jadi yang dari buku paket itu ngambil dari internet, tapi dipotong, jadi ketika anak mendownload sendiri itu panjang sekali.

Kalau untuk jenis dan teknik penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran?

Ya karena sekarang tuntutananya tiga ranah itu, ya kita buat, karena juga dituntut secara fakta. Kalau dulu sikap kan yo baik, cukup, sedang, tidak pakai instrumen. Kalau sekarang afektif ya ada instrumennya, psikomotor ya ada instrumennya, kognitif apalagi, jadi tambahan kerja guru mungkin membuat itu. Dan itu semua sebenarnya sudah ada di standar penilaian, kalau guru mau membaca. Nah kembali lagi, guru mau membaca dan memberlakukan atau tidak. Tapi sekolah sini kan sudah menyediakan sebenarnya, di HT, di kurikulum itu kan sudah ada contoh-contohnya, jadi guru tinggal menggunakan. Nah kendalanya bagi guru-guru yang IT nya kurang, tapi itu sebenarnya bisa kok kalau memahami betul terus dibuat itu nggak masalah.

Kalau untuk sistem penskoran juga diterapkan dalam penilaian teks, Bu?

Iya kan ada rubriknya. ada rubrik terus ada bobot-bobot tertentu yang ini skopnya berbeda-beda. Misalnya kalau menulis bahasa dengan inti, SMA kita kan sistem penskorannya pasti berbeda, bobotnya juga nanti akan berbeda.

Kalau untuk penilaian otentik?

Penilaian otentik jelas, sejak sebelum Kurikulum 2013 kita sudah penilaian otentik, melalui portofolio. Jadi *nggak* baru kok mas bagi kami. Cuma anu otentik sekarang dimana-mana kan namanya autentik. Penilaian otentik, penilaian yang nyata, terukur, yang ada buktinya, ya itu. Kemarin saya memberikan pengertian ke anak, kamu jangan terlalu bangga dengan nilai sepuluh di UN, kalau kamu *nggak* bisa apa-apa. Jadi lebih baik kamu terampil berbicara, kamu terampil menulis, kamu sikapnya bagus, ujian delapan atau sembilan itu tidak masalah. Karena kalau tujuannya hanya nilai sepuluh sempurna, menghalalkan segala cara demi prestis nanti cara-cara negatif dilakukan. Jadi saya tidak menekankan UN betul, hanya mengapa banyak pengkajian UN setelah itu, karena tuntutan sekolah. Karena sekolah tidak ingin peringkatnya turun. Kalau saya sendiri UN tidak harus sepuluh, UN itu nomer dua atau tiga.

Apakah ibu pernah membandingkan penilaian dalam Permendikbud 81 A dengan penilaian dalam Buku Guru, Bu?

Lha itu tadi kekurangannya di kognitifnya *nggak* ada petunjuk. Di situ ada contoh untuk penilaian afektif, terus penilaian psikomotor, dengan rubrik-rubriknya, terus contoh-contohnya saja tapi tidak ada pengolahan sampai nanti ke penilaian raport tidak ada. Kalau itu semua harus melalui kegiatan intern sekolah.

Termasuk penilaian teknologi, penggunaan teknologi, yang misalnya kita mencari sumber di internet lalu harus mencantumkan itu. Itu kan di pedoman Buku Guru smeentara di Permendikbud 81 A tidak dicantumkan dalam penilaian?

Untuk anak? Saya malah ndak tahu, maksudnya anak harus paham teknologi?

Iya salah satu aspek penilaiannya itu.

Wah saya malah belum tahu

Mungkin tujuannya sekedar ini, Bu, anak mencari di internet lalu harus mencantumkan sumbernya, mungkin untuk menghindari plagiarisme.

Kalau itu jelas sudah ya, itu dari setiap tema anak kan musti browsing internet. Sumbernya dari mana kan saya minta harus dicantumkan, itu harus, itu dalam proses mas tapi. Ketika membuat laporan dan lain-lain, ketika anak download kan harus memang mencantumkan. Iya jelas, pendidikan karakter kan harus jujur, termasuk dalam mengutip, dll. Ya di afektif jadinya. Iya yang dimaksud itu, maksudnya kan materinya tentang negosiasi, afektifnya kan antara lain nilai karakter apa yang dikembangkan, kan ada kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, nah di kejujuran itu antara lain jujur dalam mengutip, dll. Ya ada di afektif namanya, penilaian afektif mas, tapi saya tidak terus teknologi apa itu yang dimaksud tadi. Oh itu maksudnya, tapi itu di afektif.

Apa pendapat ibu mengenai Kurikulum 2013?

Menurut saya bagus penyempurnaannya. Kalau itu penyempurnaan, bukan sesuatu yang baru tapi menyempurnakan yang KBK. Kalau itu dilakukan, memang itu akan sangat bagus. Tapi namanya istilah, perubahan, itu selalu ada pro kontra. Kalau saya sebagai guru, berpikir positif, tergantung *mindset* guru sendiri, itikad baik guru, yang namanya perubahan itu niscaya selalu ada. Perubahan itu saya yakin tujuannya mulia, kan itu yang merembug juga para ahli, bukan ecek-ecek. Kalau saya sih *positif thinking*, itu bukan sesuatu yang baru karena saya sudah melakukan itu sejak dulu. Bukan sombong, tapi nggak ada, yang baru cuman istilah-istilahnya, *saintific*, *problem based learning*, *cooperative learning*, kan sudah ada jaman Ki Hajar Dewantara sistem amog itu kan juga *cooperative learning*. Jadi bangsa kita aja yang lebay, kalau mau menggali kembali, Ki Hajar saja menjadi pedoman di negara Finlandia, kita kan ya seperti itu. Nggak papa sih.

Sebenarnya lebih ke implementasinya ya Bu? Sejauh ini apakah Kurikulum 2013 mendorong tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran?

Iya jelas, karena pendekatannya tadi seperti yang saya katakan kooperatif ya, dan di sini itu guru selalu melibatkan siswa secara berkelompok, dan kelompok selalu berganti-ganti. Setiap tema itu kan anak berganti pasangan, berganti peran, berganti karakter dengan orang lain, bagaimana menyesuaikan diri dengan teman lainnya, dan yang saya amati penampilan mereka berpresentasi, keberaniannya berbicara itu bagus, karena setiap mapel kayaknya harus bisa mengomunikasikan. Ya meskipun ada kejenuhan juga dari pihak siswa, karena saya amati jenuh setiap saat misalnya temanya sama, presentasinya sama, kebetulan ini kan belum selesai presentasi. Tapi ini tantangan buat kamu gitu ya saya bilang, kalau temanya sama kok enam kelompok sama, nah bagaimana kamu membuat supaya berbeda dari tampilan sebelum dan sesudahnya. Nah tapi itu tantangan, tapi misalnya saya jadi siswa ya bosan banget, karena mengulang tho, pengertian, struktur, kaidah, kan hampir sama semua. Tapi bagaimana saya pingin, dengan drill seperti itu enam kali, anak kan jadi hapal betul gitu lho. Jadi memang ketika saya uji soalnya hanya kaidah, struktur, itu ya mereka betul semua, tapi baru itu lemahnya di yang lainnya.

Terakhir optimiskah ibu, bila Kurikulum 2013 ini bisa memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia?

Ya optimis, saya selalu optimis, tapi harus didukung, kalau permintaan pemerintah seperti itu, ya pemerintah memfasilitasi. Jangan menuntut-menuntut tapi fasilitas standar saja tidak standar. Kan pemerataan pendidikan juga masih sangat lemah tho? Ujiannya nasional, standarnya nasional, sarananya nasional, tapi mana kok banyak SD yang tidak berstandar nasional? Perpustakaan nggak punya, buku terbatas. Pemerintah berbenah, jangan hanya menuntut tapi juga sembodo.

Lampiran 3d. Transkrip Wawancara Guru SMA N 7 Purworejo

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMA N 7 PURWOREJO

1. Tanggal wawancara : 16 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 08.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMA N 7 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : GR 4
 - b. Alamat : Perum KBN A8, Purworejo
 - c. Umur : 50 tahun
 - d. Pekerjaan : guru
 - e. Pendidikan terakhir : IKIP

Apa yang ibu ketahui tentang PISA?

Jadi waktu saya cari tidak ada, saya hanya tahu sebatas pengertiannya saja, bahwa pengertian itu kemarin juga saya tanyakan pada teman-teman yang lain juga *ndak* tahu, yang jelas program penilaian untuk siswa internasional.

Kalau misalnya berapa jangka waktu PISA dilaksanakan, lalu negara-negara yang mengikuti itu?

Saya juga kurang tahu ya mas, ya setahu saya bahwa Kurikulum 2013 ini kemungkinan keterkaitannya dengan PISA ada, karena Kurikulum 2013 mengacu pada luar, terutama ke Australia ya.

E.. dalam PISA itu ada beberapa level tingkat kesulitan soal, Bu, antara 1-6, kira-kira di manakah level kemampuan siswa Indonesia ini?

Nah saya *nggak* tahu, karena belum mengetahui, saya hanya sebatas ringkasan jadi *nggak* mengetahui levelnya.

Jadi kalau kemarin berdasarkan penelitian dari PISA itu paling tinggi siswa Indonesia itu hanya menempati level 4 kebanyakan di level 2 untuk bisa mengerjakan soal-soal tersebut.

Berarti ini ya, itu yang pengembang kurikulum bisa menjawab pertanyaan ini berarti

Apakah ibu sudah tahu soal-soal di dalam PISA, Bu?

Tidak tahu

Ini mungkin ada contoh soal PISA,

Oh iya ini berarti ya

Nah, setelah ibu memperhatikan soal yang ada pada PISA, apakah soal itu terlalu sulit, Bu, untuk siswa Indonesia, jika dibandingkan dengan yang soal-soal pada KTSP 2006?

Menurut saya *nggak* juga mas, ini kan langsung ke denah-denahnya, pertanyaannya. Kalau melihat bentuk soalnya seperti ini sebenarnya tidak susah, mas. Tidak sulit, cuman kan kadang-kadang gini mas, untuk pembelajaran kemudian menuju ke, apa ya pengalaman langsung terkait dengan obyek ini kan baru, jadi seperti kita membawa ke perpustakaan, itu kan, kalau memang tidak ada materinya tentang itu, kita tidak tahu. Jadi hanya sekedar menyuruh anak, silahkan cari di perpustakaan, siswa mencari bukunya, nah kebetulan di situ sudah ada nama-nama, dan sudah ada kode, jadi anak tidak mengalami kesulitan. Misalnya, bentuk-bentuk seperti ini, saya kira kalau anak langsung ke lokasi atau objeknya, mudah.

Lalu terkait dengan penskoran pada soal-soal PISA sendiri, jadi itu percampuran antara pilihan ganda dan esay, Bu. Jadi misalnya, ada satu soal berbentuk pilihan ganda dan kemudian soal berikutnya adalah esay. Soal pilihan ganda hanya untuk mengukur apakah siswa tersebut tahu, hanya sekedar tahu. Lalu, pada pertanyaan-pertanyaan berbentuk esai, biasanya pemahaman, kenapa siswa memilih jawaban tersebut, begitu, Bu..

Jawaban tersebut?

Jawaban yang sebelumnya, yang pilihan ganda

Ya kalau saya mungkin mengamatinya begini, Mas, karena soal sekarang ini lebih-lebih di ujian nasional bentuk soalnya kan pilihan ganda, sehingga anak cenderung lebih mengenali bentuk seperti itu. Ini terkait dengan persiapan ujian ya, kalau kita melatih pemahaman, ternyata pemahaman tidak ada yang keluar,

nah yang bentuk pemahaman atau bentuk uraian itu di dalam ulangan harian, untuk mengukur siswa dalam memahami materi yang diajarkan pada saat itu. Jadi pengukurannya seperti itu. Jadi untuk uraian sekolah ini memberlakukannya di mid semester, nah ulangan harian itu untuk contoh uraiannya nah untuk mengukur kemampuan pemahamannya bukan hanya apa yang ringan gitu, karena, untuk pilihan ganda kan bisa tebak-tebakan ya, jadi kelemahannya di situ.

Jadi mungkin karena sudah terbiasa dengan pilihan ganda ya bu?

Iya karena kebiasaan pilihan ganda, bahkan kemarin saya mencoba untuk yang Kurikulum 2013 menggunakan jika 1 maka itu, nah anak malah belum terbiasa, makanya anak bilang sulit. Karena, untuk memahami pernyataan satu ada hubungan sebab akibat dengan pernyataan lain itu dia tidak tahu. Ya mungkin karena kebiasaan itu tadi. Dari SD sampai SMA ini kan seperti itu.

Nah masuk ke teks Bu, apakah ibu sudah tahu perubahan pembelajaran dari paragraf ke teks?

Nah ini antara yang perubahannya ini perubahan yang sesuai kurikulum atau materinya dari teks ke paragraf, karena pemahaman teks dan paragraf dalam Kurikulum 2013 itu sudah beda. Ini ada kaitannya dengan itu ndak? Jadi kalau kurikulum yang namanya teks itu hanya tulisan, bisa mungkin kalimat bisa satu paragraf, padahal pengertian paragraf itu satu rangkaian ya di mana rangkaian kalimat itu masuk tema. Jadi beda pengertiannya. Itu kalau paragraf ya seperti itu, kalau teks itu untuk mengarahkan ke perubahan. Karena ada dalam contoh buku paket, perhatikan e... teks di bawah ini, tapi hanya satu kalimat. Menurut pemahaman jadi yang namanya teks itu ya kalimat yang mengandung makna.

Kalau di SMA sendiri teks yang diajarkan apa saja, Bu?

Dalam satu semester atau semester ini?

Dalam satu tahun

O...satu tahun, semester ini kalau e kalau dalam satu tahun ya, kebetulan ya semester pembagian materi satu dengan dua beda dengan sekolah-sekolah lain. Ternyata kita panduannya waktu pertemuan itu di MGMP dasarnya silabus, nah sementara buku paket susunannya tidak sama dengan silabus itu. Jadi harusnya semester satu itu, kalau silabus itu anekdot, tapi berhubung pertama bukunya itu

teks laporan hasil observasi maka kita teks laporan hasil observasi. Jadi teks-teks yang disampaikan itu adalah teks laporan hasil observasi, eksposisi, deskripsi, kemudian anekdot, kemudian negosiasi, nanti teks e ada juga eksplanasi. Teks prosedur, itu nanti masuknya teks prosedur kompleks, termasuk.... sub-subnya seperti itu.

Oh ya, Bu karena ada perbedaan pembagian di semester itu, apakah tidak mempengaruhi evaluasi, Bu?

Karena satu Kabupaten sama, maka kan satu di.... satu kabupaten, jadi tidak masalah. Masalahnya ini sebetulnya mas, kurikulum 2013 kan sistemnya seperti itu tapi kok masih ada ulangan umum bersama, itu kan sebenarnya sudah tidak, karena pendekatannya kan ke saintifik ya, sementara kita kan tidak, kemampuan, sarana, tapi mengapa kok ujiannya masih bersama. Jadi kan kesulitan

Kalau pemahaman ibu sendiri terkait teks laporan hasil observasi itu seperti apa, Bu?

Ya pokoknya teks yang berisikan di mana berisi tentang apa-apa yang diketahui gitu aja yang teks, tapi nanti beda dengan yang deskripsi ya mas, deskripsi objeknya lebih khusus, kalau teks laporan hasil observasi secara umum kalau deskripsi lebih mengkhusus ke satu objek.

Kira-kira, kalau teks laporan hasil observasi itu kan juga dipelajari di kelas VII SMP dan kelas X SMA, kalau teks lain kan tidak, Bu, nah kira-kira apa yang menjadi hal penting, teks laporan hasil observasi, sehingga harus dipelajari di dua jenjang yang berbeda?

SMP ada ini ya mas?

Ada Bu kelas VII

Ya mungkin memberikan pengalaman pada anak ya mas, memberikan pengalaman bagaimana dia mengamati, kemudian dari hasil pengamatan lalu bisa menuangkan dalam wujud lisan seperti itu, karena kan kemampuan menulis, tidak dimiliki setiap anak. Memberi pengalaman pada anak, bisa mengamati dan menuliskan hasil pengamatannya.

Kira-kira ada kaitannya dengan pendekatan saintifik tidak, Bu?

Jelas ada *tho*, ada kan dari mengamati, menanya, ada sekali sampai mencoba dan mengomunikasikan.

Dulu ketika anak SMP, itu pernah mendapatkan teks laporan juga Bu tapi secara umum laporan kegiatan dan sebagainya. Apakah hal ini mempengaruhi pemahaman teks laporan hasil observasi sekarang ini?

Itu maksudnya laporan waktu SMP seperti apa ya?

Masih dalam bentuk laporan kegiatan, laporan perjalanan seperti itu. Laporan ilmiah, Bu?

Oh laporan ilmiah? Kalau kemarin sih anak-anak pada waktu saya menerangkan juga terpengaruh seperti itu, berarti ada. Pemahaman anak dari SMP nya masuk lagi cuman beda dengan yang diharapkan ya jadi strukturnya sudah beda, jadi anak lebih siap untuk lebih siap menerima itu. Paling tidak mereka membuat laporan wisata itu lho mas, itu pengalaman itu sangat membantu.

Kalau sumber belajar yang dipakai selama ini?

Yang jelas dari buku pemerintah ya, dari buku pemerintah itu apa ya, Ekspresi Diri dari pemerintah, sedangkan pendampingnya ya saya cari pendamping materi yang ada tapi yang sesuai dengan kurikulum. Itu ada penerbit Erlangga, ada Yudhistira. Sementara itu, tapi untuk materi-materi yang lain tidak ada perubahan, ya ada dari Gorys Keraf, karena kemarin waktu saya mengajarkan materi eksposisi kan beda. Kalau jaman dahulu itu memaparkan, kalau sekarang seperti bahasa Inggris, dalam teks eksposisi ada argumen-argumen, nah ni anak kemarin susah menerangkannya, bahwa eksposisi itu apa bedanya dengan argumen, nah untuk mengubah pandangan anak

Iya, Bu, terhubung kurikulum 2013 juga masih baru, apakah sulit mencari buku pendampingnya?

Kalau sulitnya dikatakan sulit ya sulit juga ya, kita tidak tahu yang betul itu seperti apa. Kalau kita sekedar mencari oh itu ada, itu banyak mas, di internet paling tidak kan banyak, cuma di internet kan sumbernya tidak bisa diandalkan, agak susah mencari materi yang sesuai dengan kurikulum.

Terkait buku ajar sendiri, bagaimana tanggapan ibu?

Kalau menurut saya, buku ajar yang dari pemerintah itu, jadi guru harus memilah-milah, mana yang harus disampaikan mana yang mendukung ya pokoknya mana yang cocok untuk anak, masih umum itu sifatnya. Dan ini katanya juga mau ditarik ini, saya *nggak* tahu mengapa ditarik, jadi tahun besok tidak dipakai.

Kalau dari segi layoutnya seperti apa Bu?

Maksudnya gimana?

Dari segi tata letak nya, apakah itu sudah menarik atau belum untuk siswa?

Anak ini karena gambarnya banyak, menarik ini mas, kayaknya menarik, tata letaknya di sini banyak-banyak gambar ya,

Kalau dari persebaran materinya, masih ini ya Bu?

Masih ini e mas terlalu luas, masih kerepotan, harus melengkapi atau, kadang begini ya seperti kemarin, saya pakai buku ini, ini dipakai, begitu saya disuruh membuat soal, kisi-kisinya itu di sini materinya *nggak* ada. Nah kita materi kan jadi susah, ini materi terlalu umum, padahal di dalam materi ini juga ada interjeksi kemudian kisi-kisi itu dibuat oleh pembuat kisi-kisi, sumber yang tadi itu Yudishtira, nah sulit nya itu sumber belum ada kebersamaan di sini, misal ayo paket dari yang Yudhis sama Erlangga, tapi di sini *nggak*, yang penting wajibnya ini, pendampingnya terserah. Nah ini, waktu saya membuat soal juga ini apa ini, kan dapat materi dari Yudhis contoh, nah ini ternyata di sini, ya karena dari Dekdikbud ini masih terlalu luas ini,

Termasuk tidak urut itu tadi ya Bu?

Iya, penekanan penambahan materi juga seluas mana itu juga belum terukur. Seperti saya tahu, di SMA 1 itu Bu Partinem paham makalah mungkin dia akan masuk ke sana, pak Nardi menguasai sastra mungkin nanti akan ke situ, masalahnya ini kan tidak ada panduan nasional.

Kalau untuk penyiapan materi, dalam hal ini RPP ada kesulitan tidak Bu?

Materinya ya?

Untuk pembuatan RPP

Kalau untuk pembuatan RPP karena ini baru, kita sudah mendapat tugas untuk dikirim di Jogja kemarin ya RPP itu aja *copy paste*, tapi sebetulnya *copy paste* pun harus perlu perbaikan, karena sudah dapat rambu-rambu kalau materinya

ambil dari sini. Pada waktu itu kan memang belum mempelajari banget, ternyata terlalu luas. Kalau itu saya kira nggak susah kok, cuman dengan bentuk yang baru ini agak..

Lebih mudah yang mana bu dengan yang EEK dulu?

Karena sudah terbiasa EEK ya jelas, mudah ini, sebenarnya mudah atau tidak itu kan kebiasaan, kalau yang ini untuk RPP atau proses pembelajaran ini, ribet di persiapan mas. Kalau persiapan tidak matang, tidak akan jalan di saintifiknya. Jadi harus betul-betul matang dari materi, terus LKS, dan penilaian itu harus siap. Kalau ini baru ya, buat kita juga baru, jadi untuk menyiapkan seperti itu kadang-kadang kesulitan. Waktunya juga harusnya kalau di dalam kurikulum kan, empat jam nah harusnya empat itu harus satu pertemuan. Tapi sekarang, ini kan nggak, dua jam potong dua jam. Kan penilaiannya sampai ada penilaian sikap, penilaian psikomotor, harapannya, dalam empat jam itu kan bisa menilai salah satu, misalnya dalam pertemuan ini saya akan menilai sikap. Satu kelas kan tiga puluh dua anak, harapannya empat jam itu cukup. Tapi, karena dipotong-potong, gak pernah bisa, gak mungkin dua jam kita mengulang sambil menilai sikap siswa sejumlah 32. Kemudian nanti pertemuan berikut dinilai lagi tapi kan situasi dah beda, materi beda, semangat anak beda, yaudah beda. Kalau empat jam enak, cuman ya capek juga, tapi yang MIPA bisa, lha ini masalahnya, jadi sekolah ini kan belum mengatur jadwal, karena ini mas, satu kelas 2013, dan dua kelas KTSP, ini sulit, ngaturnya susah. Mungkin nanti kalau sudah semuanya kurikulum 2013 bisa. Kesulitan kurikulum itu.

Kalau yang dipelajari dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi apa saja Bu?

Yang dipelajari siswa ya, kalau saya fokusnya bagaimana anak bisa mengamati, catatan pengamatan, dari catatan pengamatan itu siswa dapat membuat, tapi yang jelas mengamati dulu, membuat, dan menuangkan dalam bentuk tulisan

Tapi kalau untuk tata kalimat dan stuktur tetap Bu?

Tetap diberikan karena saya menekankan pada keterampilan menulis itu harus menguasai, mulai dari pilihan kata, tanda baca, kemudian pemenggalan itu memang lengkap. Karena nanti setelah mereka membuat akan diakhiri dengan

penyuntingan, entah itu ditukar dengan teman sekelas atau saya sendiri, biasanya saya sendiri karena sering saya coret-corek sehingga tahu kesalahannya di mana,

Kalau kemampuan yang paling ditekankan dalam pembelajaran ini apa Bu?

Dalam pembelajaran atau apa?

Iya

Kemampuan merangkai kata, merangkai kalimat menjadi satu teks yang benar dengan aturan tata tulis, yang benar pula tentunya.

Kalau untuk bacaan, bacaan seperti apa Bu yang dihadirkan kepada siswa?

Bacaan yang kaitannya dengan Bahasa Indonesia, kalau saya yang diwajibkan itu satu, siswa harus membaca EYD, kemudian memang saya belum pernah mengontrol ya tapi saya sarankan minimal tiga buku, yang kaitannya dengan bahasa. Itu memang tuntutan kurikulum. Itu kemarin saya baru satu, dengan cara anak membaca kemudian disuruh membuat ringkasannya, mungkin di sini ada mas, jadi saya suruh buat ringkasannya nah dan saya nilai mas. Kenapa dinilai? Karena kalau tidak, saya khawatir anak tidak membuatnya, tidak serius nanti. Kedua buku yang terdaftar, ketiga buku yang disukai tapi sesuai dengan materinya kemudian ya itu membuat ringkasannya.

Kalau contoh-contoh teks sendiri, lebih banyak dicari dari mana Bu?

Anak setelah mencari di internet menganalisis dari tata tulis, pokoknya kaitannya dengan pilihan kata dan sebagainya, setelah itu anak saya suruh membuat, tahapannya seperti itu.

Apakah yang ibu pahami terkait pendekatan saintifik?

Pendekatan saintifik itu kan pendekatan yang melalui tahapan-tahapan ya mas. Itu anu saya dapat pelatihan tahapan-tahapan dalam pendekatan saintifik itu berubah ya mas? Jadi awalnya itu saya mendapat pemahaman itu setelah dilatihkan yang dua kali itu beda. Jadi kalau awal pelatihan itu pendekatan saintifik tahapannya itu mengamati, menanya, menalar, menganalisa, mengasosiasi, dan mencoba atau membuat kelompok jejaring. Tapi sekarang itu yang sudah terbaru dari Solo, ini sudah seperti ini, ini pun saya dapat dari penataran dari Solo itu menghendaknya meliputi dari mengamati, kemudian mencoba, mengasosiasi, kemudian

mengomunikasikan jadi istilah jejaring sudah tidak masuk ya itu hanya istilah saja,

Apakah semua pendekatan saintifik itu sudah diterapkan dalam semua pembelajaran Bu?

Belum semua, hanya sebagian ya yang bisa pada saat kebetulan materi saya temukan, bisa menggunakan ya gunakan, kalau nggak ya nggak, masih raba-raba e, sehingga kalau kita mengikuti pola ini yang mengajar kelas X tahun ini diharapkan tetap mengajar di kelas ini karena yang kemarin pengalaman kan sudah diperbaiki. Itu harapannya seperti itu, jadi kan pengalaman-pengalaman tahun kemarin kan tahun ini sudah disampaikan jadi guru yang mengajar kelas X tetap mengajar di kelas ini.

Lalu bagaimana teks laporan hasil observasi ini disampaikan di kelas Bu?

Awalnya yang jelas saya menggunakan buku paket ya, siswa membaca contoh yang ada dalam buku teks. Karena ini kan saintifik ya mas, jadi guru tidak boleh aktif, setelah membaca anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirasa perlu. Nah setelah tanya, anak-anak saya minta untuk melakukan observasi, setelah observasi ya itu tadi, anak diminta untuk melaporkan atau membuat laporan,

Kalau strategi yang digunakan dalam pembelajaran Bu?

Ya strategi yang saya gunakan saat itu ya menggunakan apa ya istilahnya namanya, strategi seperti ini, dalam mata kuliah *njenengan* ada tidak strategi yang saya pakai itu apa namanya? Maksudnya yang saya pakai dengan menggunakan tahapan anak membaca kemudian menanya. Itu strategi apa kalau di kuliah?

Biasanya kalau strategi lebih fokus sih bu.

Lebih fokus ke pelaksanaannya ya?

Tapi kadang kendalanya di kelas itu waktunya masih kurang

Ya strateginya kalau saya pokoknya ya sesuai alur itulah. Yang saya tahu strateginya adalah bagaimana anak itu menggunakan ini kan sebetulnya kurikulum 2013 kan belajar tidak harus di kelas juga. Saya menggunakan strategi anak di mana bisa memperoleh sumber belajarnya ya monggo strategi itu dipakai. Pada waktu pembelajaran itu saya hanya meminta satu anak milih satu lokasi,

amati di situ, laporkan. Nah karena waktu itu laporan kaitannya dengan benda hidup benda mati, maka banyak anak yang di dalam pohon ada semut, ada ya pokoknya yang ada di sekitar itu kaitannya dengan benda hidup benda mati, sehingga anak mengamati apa hubungan antara benda hidup dan benda mati itu. Nah di sini kan ada tugas semut dengan tanah, nah ternyata tanah sebagai tempat tinggal semut. Itu di sini ada, apa nama strategi yang seperti itu? Susah ya?

Berarti lebih ke pendekatan PAKEM ya bu? Tapi diskusi sering juga dilakukan ya bu?

Nah setelah ini kan diskusi juga? Nah jadi kan tugas ini kelompok mas, kemudian setiap kelompok mendiskusikan hasil observasinya. Kemudian diberikan masukan oleh teman-temannya kalau ada satu benda yang diamati teman-temannya belum dibahas, kemudian anak menanya, selalu sering kalau saya diskusi menggunakan ini. Cuma repotnya kalau diskusi paling tidak memakan dua pertemuan. Supaya kelompoknya semuanya maju.

Apakah ada kendala mengubah pandangan atau pola pikir dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum 2013?

Jelas mas, terutama pada pembelajaran teks eksposisi. Ada beberapa kendala karena materi paragraf sekarang sudah mengacu pada bahasa Inggris dan itu beda. Banyak kendala apalagi anak-anak yang *nuwun sewu* pasif ya. Kebetulan anak yang aktif itu kan pertanyaannya neko-neko, mas, kalau yang pasif nggak masalah, dia tinggal diubah kalau yang aktif susah dia, jadi selalu kritis bu ini begini ini begini. Nah ini kesulitan untuk menanamkan pada anak-anak yang kritis itu agak susah, kalau yang pasif enak karena nggak ngerti waktu SMP nya gak *mudheng* kan gampang mas. Saya sering mengatakan begini, sekarang lupakan karena kebetulan di sini kan ada ketua MGMP ya, saya menanyakan kita mengajarkan pada anak? Kita anu bu, kita cuci otak anak, kalau memang yang sudah katakanlah tidak begitu kritis dia gampang, ya seperti itu.

Tapi kalau dari segi pembelajaran hampir sama dengan kurikulum sebelumnya ya Bu?

Proses pembelajarannya iya, tapi sebetulnya seharusnya tidak ya, cuman guru mau mengikuti yang sekarang kan ya susah.

Kalau untuk mengubah cara pandang siswa kaitannya dengan kurikulum 2013, Bu?

Saya selalu setiap kali masuk menekankan, Kurikulum 2013 beda caranya beda, saya menekankan kita Kurikulum 2013 nanti kalau pun ada pembelajaran yang beda pun anak sudah siap gitu. Jadi penekanan saya adalah, Kurikulum 2013 yang aktif adalah siswa, guru hanya sebagai motivator atau maka kalau kita mengaktifkan anak untuk kelompok, kesulitannya kita adalah membagi kelompok. Kita kan nggak tahu karena awal-awal ya mas, ini kan semester baru, anak yang mampu mana, anak yang kurang mana, tapi setelah semester dua, kita mengetahui ini anak mampu bahasa Indonesia jadi pimpinan kelompok, diambil dulu, baru setelah itu jalan. Kalau awal-awalnya ya mereka membuat kelompoknya juga dari SMP yang sama.

Apakah modifikasi materi ajar juga dilakukan bu?

Iya,

Untuk jenis dan teknik penilaian yang dilakukan?

Cuma ya kalau pelaksanaannya ya mas, sama seperti pada kurikulum lama, tapi prinsipnya ada perbedaan. Kalau di kurikulum baru kan ada penilaian sikap yang harus diamati, bagaimana sikap anak di dalam mengikuti kegiatan utamanya keterampilan di dalam kegiatan itu. Ini sebetulnya ada kognitif, afektif, juga ada psikomotorik. Nah teknik penilaiannya ada yang menggunakan proyek, ehm apa ya saya nggak begitu hafal namanya, teknik-teknik penilaiannya kalau saya baru... kan biasanya saya dengan teman-teman menggunakan terutama penilaian sikap, penilaian diri, penilaian teman sejawat, itu ada, seperti itu. Ya yang saya kerjakan ya itu, untuk sikap, ada penilaian diri, penilaian teman sejawat, disiplin kejujuran, itu yang sikap. Kalau kognitif kan sudah biasa ya, kalau yang keterampilan itu biasanya proyek mas. Saya memberikan tugas kemudian membuat suatu hasil karya. Seperti kemarin, tapi bukan materi laporan ya, teks prosedur kompleks, di mana anak saya minta untuk satu kelompok itu, saya ambil laki-laki semua, karena ada sepuluh laki-laki saya bagi sepuluh, kemudian putrinya saya bagi masing-masing ada, kemudian karena ini teks prosedur kaitannya dengan masak, maka saya beranggapan bahwa anak mungkin bisa masak tapi tidak mengenal

bumbu. Nah saya menyiapkan bumbu-bumbunya, yang pokoknya sudah sesuai dengan berbagai masakan dan sudah disiapkan di satu tempat. Anak itu satu kelompok masakannya apa, misalnya rawon, silahkan cari anak putra rawon itu bumbunya apa aja, pilih, kan gitu. Jadi ada yang salah ambil, yang harusnya laos diambil kencur, nah macem-macem. Setelah itu, hasil pengambilan bumbu serahkan ke kelompok putri, kelompok putri ntar kan jadi oh ini salah ini salah gitu, baru setelah ini nanti kan keterampilan dari pemilihan bahan ya, kemudian setelah selesai, anak membuat langkah-langkah mengolah, yang maju anak laki-laki lagi, karena ini saya memfokuskan anggapan bahwa putra itu kan masak jarang ya, jadi lucu ya. Nah dalam rangka menyampaikan secara lisan itu, ternyata banyak saya temukan siswa yang apa kalimatnya itu tidak logis, kadang-kadang tidak nyambung ya. Jadi begini, kadang-kadang pada saat menerangkan, misalnya begini nyala di e kompor dinyalakan, lalu masukan bumbu-bumbu, nah saya bilang *lha nganggo opo le* masak, tahapannya gitu lho. Harusnya kan nyalakan kompor, letakkan wajan atau panci dulu, baru masuk, *lha njuk* itu kalau kompor *dikei* minyak kan *pora njuk kobong*. Kurang apa ini, iya kan gitu, jadi tahapan-tahapan anak ini kadang yang dipikir dan keluar karena ini lisan tho, tidak tepat, berarti kurang teliti. Anak laki-laki seperti itu, kan proyek tho, kalau portofolio sebenarnya saya ndak buat hanya mengumpulkan tugas-tugas, ini kan termasuk portofolio ya. Jadi ini kan tugas anak ya, jadinya di buku tugas. Nah itu selalu mas, bahkan ini selalu ada catatan, anak yang rajin, kurang rajin, nah seperti tugas membaca buku, saya kan mengontrolnya di sini, jadi kan yang tugas kemarin saya minta di buku, itu saya kontrol, nah kan ada. Dan dibatasi, bahasa sebagai salah satu syarat dalam mengarang, pantun tentang bahasa Indonesia sebagai salah satu hakekat, nah itu saya selalu ada, nah ada di sini, nggak tahu nanti akan saya masukkan ke nilai apa. Dan selama ini pengawas juga belum pernah menanyakan penilaian mas. Penilaian waktu saya mengikuti tahap pertama ditanyakan penilaian dari sumber asesor, katanya tidak usah tanya dulu tentang penilaian, karena masih digodok, jadi belum berani saya menilai.

Kalau untuk penilaian teks sendiri ada sistem penskoran Bu?

Ada, penulisan teks itu kan ada kaitannya dengan ini, namanya apa ya, format penilaiannya ada mas, dari sini sudah ada.

Yang di belakang itu?

Heeh iya nah untuk format penilaiannya, jelas ada penilaiannya. Penskorannya ada, nah sasarannya guru mau kemana, tapi yang penting adalah bagaimana tata tulisnya, bagaimana isinya,

Untuk penilaian otentik bagaimana diterapkan Bu?

Lha itu tadinya, yang namanya penilaian otentik kan yang nyata, nah karena kita jamnya seperti itu kan jadi waktu yang tersedia untuk menilai secara otentik semua siswa dalam waktu sekian jam pelajaran susah, gitu. Tapi kalau kelompok bisa, tapi individunya kan nggak bisa mas. Dan guru kesulitan untuk melakukan pengamatannya. Ya itu susah sekali, untuk otentik betul-betul kan harus mengamati siswa, nah ini yang susah. Harusnya dengan anu, apa, yang gurunya lebih dari satu, *team teaching*. Kalau *team teaching* seperti TK bisa, dulu tercetus *team teaching* itu SMP 36, karena bisa guru kan jam nya kurang, jadi di *team teaching*, tapi ya nanti kelemahannya kalau yang satu *kesed*, akhirnya *yo* yang sregap *thok* yang mulang. Tapi kalau baik, kebetulan *team teaching* yang 36 kan kakak saya, cerita, kakak saya senior, guru itu ada yang junior, kakak saya sebagai yang senior, lalu yang junior melanjutkan tapi gantian., dia mengajar yang lain mengamati para siswa, yang junior, kakak saya mengamati. Jadi tetep, nah itu penilaian otentik masuk mungkin. Jadi penilaian otentik, lebih cocok diterapkan *nang nggone* TK itu lho mas, atau pra sekolah itu, itu lebih cocok, karena gurunya banyak. Tapi di sini nggak bisa.

Apakah ibu pernah membandingkan penilaian dalam Permendikbud 81 A tahun 2013 dengan buku guru?

Kalau sekedar membaca dan perbandingan sih ya, cuman hanya menilai sesuai kurikulum, tapi ini nggak,

Jadi di sana itu perbedaannya, ada satu perbedaan Bu terkait teknologi, jadi ada penilaian yang namanya literasi teknologi, nah mungkin di buku guru itu, Bu...

Itu seperti apa?

Buku guru itu ada di bagian akhir,

Yang pegangan guru itu?

Iya?

Halaman berapa? Oh yang setelah contoh-contoh itu ya? Saya malam belum membaca

Itu literasi teknologi ada sementara di Permendikbud 81 A tidak ada.

Oh perbedaannya? Saya baru membaca buku pedoman guru sampai bagaimana menyampaikan untuk pembelajarannya sama format penilaian,

Tapi katanya untuk yang contoh penilaian, banyak yang belum ada contohnya ya Bu?

Iya, banyak kok, masih belum sempurna itu, mas. Kemarin awalnya saya diberi tahu, katanya di Kurikulum 2013 guru lebih enak, tidak dibebani administrasi, ternyata malah makin banyak administrasi gitu.

Karena mungkin masih baru itu ya Bu?

Ya di samping masih baru itu kan juga membutuhkan waktu yang luar biasa. Seperti kemarin saya sudah menilai, penilaian, nah ini observasi sikap. Ini kan satu, baru satu kelas, saya mengajar tiga kelas, baru satu spiritual, belum nanti kejujuran, teman sejawat. Nah kapan saya harus melaksanakan, kan susah? Kapan saya harus mengamati, kan saking banyaknya, tuntutan jenis penilaian kalau Kurikulum ini. Tuntutan jenis penilaiannya yang susah kalau sekarang.

Pendapat ibu mengenai Kurikulum 2013?

Kalau ngomong negatif *ora oleh yo?*

Boleh kok bu :D

Sebetulnya bagus, intinya itu bagus, cuman nanti kan kesiapan pemerintah dulu mas, kesiapan pemerintah katakanlah menyiapkan guru-gurunya saja belum, dari SDM, sarana dan prasarana juga belum, jadi mengalami kesulitan. Kalau mungkin dipersiapkan, bayangkan coba saya ikut penataran tanggal puasa itu dulu tanggal berapa tapi saya itu hari pertama puasa, setelah itu saya penataran lima hari. Kemudian Sabtu Minggu itu, Senin sudah harus melaksanakan, kan kesulitan ya.

Bahkan ketika KBM itu dulu sudah berjalan pun, masih tetap ada penataran ya bu?

Tapi itu kan tahap keduanya tidak mas, kayaknya yang tahap pertama liburan itu. Cuma jangka dua hari, kemudian kita menyiapkan langsung mengajar, kan gak mungkin? Sama ketika perpindahan ke RSBI, dulu sini kan SMA bukan RSBI menjadi RSBI, yang dari gurunya katakanlah kan tidak banyak yang mampu menyampaikan secara bilingual, tapi diadakan pelatihan, apakah mungkin guru yang masih tahap belajar kok nanti juga mengajar, kan saya rasa tidak mungkin. Sama seperti ini, hanya dalam jangka dua hari, kita harus mempraktikan seperti itu, padahal sarananya belum. Contoh penilaiannya juga belum, *lha wong* mau tanya penilaian aja nggak boleh, sementara dari proses kan harus penilaian? Saat pelatihan di Jogja, katanya ini masih digodok. Kan saya jadinya, kita jalan seperti ini bagaimana untuk rapotnya kan belum tahu. Nah kemarin tiba-tiba mau rapotan, ini lho nilainya, begini, nah kita kesulitan lagi. Kita sudah menilai anak, tapi kok rapotnya seperti ini.

Seperti kuliah itu ya Bu?

Iya, itu kalau dari saya, tapi prinsipnya kalau ada jeda untuk mempersiapkan sosialisasinya, sebenarnya saya tertarik di Depag, Depag itu mulai tahun besok, tapi dalam satu tahun ini mempersiapkan guru-guru ditatar. Kalau di sini nggak *tho*? Maka besok itu kayaknya di Depag itu tahun ini menatar guru-guru untuk Kurikulum 2013 tapi pelaksanaannya tahun 2014. Itu kan ada jeda mas, nah kalau kaya kemarin ya repot itu. Kita ditatar di Jogja, nah kita juga ditatar di Solo, nah itu kan ada lagi yang ditatar di Solo, sudah beda lagi. Tidak berlaku yang di Jogja, yang berlaku yang di Solo. Itu kemarin kan seperti itu, seperti pendekatan saintifik itu sudah beda.

Masih sering ada perubahan ya Bu?

Iya, nah kebetulan ketua MGMP nya kan Bu Tatik, ketua MGMP, itu kalau ada perubahan, dan itu belum ditularkan perubahannya ke MGMP nya di bawah, dan ini kurikulum ini kan belum serentak mas, nah yang tahun besok, kelas XI sudah serentak menggunakan Kurikulum 2013.

Sementara tadinya kelas X belum mendapatkan ya Bu ya?

Iya bahkan mereka kan belum pernah ada yang ditatar, sebetulnya kalau Kurikulum 2013 nya ini bagus. Mengikuti perkembangan ya, bagi guru yang mau

mengikuti. Cuma itu, lagi lah kesiapan sarana prasana, nah sampai sekarang buku katakanlah yang bukan dari mapel dari pemerintah masih belum ada kok. Yang ada kan buku-buku matematika, bahasa Indonesia, ya kan mau gimana, kan susah *tho*? Silabusnya juga belum ada kok minta Kurikulum 2013? Kok *kethoke* terlalu dipaksakan gitu lho. Tapi artinya, kalau kita membaca munculnya Kurikulum 2013, tujuannya baik, anak dituntut aktif, cuma ya itu kelemahannya kok kayak seperti dipaksakan. Dan itu kan *nggak* mungkin *nggih* di daerah-daerah pelosok mas.

Menurut pendapaat ibu, perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 itu apa, Bu?

Wah banyak sekali e mas, saya mengamati dari kurikulumnya saja sudah jelas ya mas, guru-gurunya juga, kemudian dari, ee... standar penilaiannya juga beda kan ya, kemudian pendekatan yang dipakai juga beda, tematik dan sebagainya. Kemudian perencanaan pembelajarannya, yang dulu EEK itu sekarang sudah ganti, kemudian penjurusan itu tadi ya, penjurusan masuk kurikulum berarti ya? Heeh berarti kurikulumnya sudah beda. Itu bedanya, dari guru-gurunya, dari jumlah jam mengajarnya, jumlah jam itu lebih banyak apa ya, yang 6 jam 6 jam itu, kemudian ada materi lintas minat, kemudian peminatan, wajib. Jadi misalkan sekarang ada anak kelas X IPA, nanti dia lintas minat ada mengambil apa? Kalau yang betul kan anak milih, misalnya saya untuk peminatan ambil akutansi, harusnya sekolah menyediakan, tapi apakah mungkin gurunya? Pengaturan jadwal gurunya kan kadang-kadang kurang jam. Kadang-kadang kalau minat ekonomi semuanya, guru-guru yang lain bagaimana, akhirnya dibahas kebijakan, sekolah ini punya guru apa suruh milih, tapi lintas minatnya harus ambil itu, karena guru tidak tersedia yang banyak... harusnya kan tidak, anak mau cari apa harus kita layani. Tapi guru kan *nggak* mungkin, syarat guru 24 jam, syarat minimal guru kan 24 jam, kalau tidak ada 24 jam maka tidak dapat sertifikasi. Nah itu yang saya amati, yang harus dipenuhi itu kurikulum, mata pelajaran, penjurusan, yang beda, termasuk pendekatannya tadi juga beda.

Sejauh ini apakah Kurikulum 2013 mendorong partisipasi siswa, Bu?

Sangat, karena memang penekanan Kurikulum 2013 itu memang mengaktifkan anak. Tapi awal-awal itu dari SMP ya, jadi bawaannya masih seperti itu, tapi itu susah akhirnya anak itu terbiasa untuk..... saya sering hanya mengatakan begini, besok kita belajar tentang teks eksplanasi, silahkan cari di internet, besok siapa yang mau bertanya, terus pada waktu kita masuk, anak sudah membawa masalahnya sendiri.

Terakhir, optimiskah ibu bila Kurikulum 2013 ini bisa memperbaiki kualitas pendidikan?

Iya optimis, tapi syarat-syarat itu tadi terpenuhi.

Lampiran 3e. Transkrip Wawancara Siswa SMP N 3 Purworejo

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA SMP N 3 PURWOREJO

1. Tanggal wawancara : 19 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 11.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMP N 3 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : S1, S2
 - b. Alamat : Kutoarjo, Butuh
 - c. Umur : 12 tahun, 13 tahun
 - d. Pekerjaan : siswa kelas VII C SMP N 3 Purworejo
 - e. Pendidikan terakhir : SMP

Menurut kalian teks laporan hasil observasi itu apa sih?

Teks laporan hasil observasi ini adalah teks yang menuliskan tentang hasil observasi, jadi itu pengamatan yang isinya fakta, berdasarkan pengamatan.

Strukturnya masih ingat?

Masih

Apa saja?

Deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

Bedanya dengan teks deskripsi apa, hampir sama kan?

Iya hampir sama, tapi jika teks tanggapan deskriptif itu, tentang penggambaran suatu obyek. Kalau observasi itu ya berdasarkan pengamatan

Lebih umum mana antara teks laporan hasil observasi dengan teks deskripsi? Misalnya nih, kucing dan kucingku, yang deskripsi mana, yang teks laporan hasil observasi mana?

Yang teks tanggapan deskriptif itu yang kucingku,

Berarti kalau teks laporan hasil observasi lebih umum ya? Dulu SD pernah dapet laporan *nggak*, pernah bikin laporan gitu *nggak*?

Pernah tapi belum laporan secara...

Nah kalau di SD udah pernah berarti ketika di SMPnya pernah berpikir *nggak* sih, kok dulu SD gini, SMP gini?

Ya *nggak* sih, karena kan di SD dulu karena teks ini belum ada.

Dan kecampur-campur *nggak* misale mau buat?

Nggak

***Nggak* ya, karena itu baru ya?**

Kalau kita paham sih yaudah, misalnya struktur ini tuh strukturnya apa aja,

Biasanya kalau pelajaran menggunakan berapa buku?

Tiga. Buku paket, LKS, dan buku tulis, maksudnya buat *nyathet*. Biasanya ada tambahan kaya EYD juga,

Oh ada EYD juga?

Nggak punya sendiri gitu,

***Nggak*, maksudnya EYD sudah dipelajari?**

Ya kadang kalau ngecek tata bahasanya

Selain itu, sering nyari di internet *nggak*?

Sering

Kalau media yang digunakan biasanya pakai apa? Apa pakai LCD, atau pakai?

Dulu pernah ya pake LCD, tapi jarang. Soalnya kan di kelas kita LCD rusak, jadi kalau mau pakai di ruang komputer, itu pun kalau gak dipakai.

Selain itu biasanya ada ini nggak, kaya nyusun teks?

Iya kaya nyusun pake kertas-kertas itu

Diskusi sering?

Sering kalau pas ama kelompok belajar itu

Kalau permainan?

Jarang kalau di bahasa Indonesia

Biasanya kalau pelajaran ngapain aja?

Ya gurunya itu njelasin, *ntar* kalau ada yang belum paham kita bertanya, kemudian ada tugas kelompok, *ntar* dikasih tugas menyusun berkelompok atau individu gitu

Suruh ngamatin teks biasanya?

Iya biasanya dibacain oleh guru atau kita yang baca.

Apakah pembelajaran lebih aktif di kelas?

Iya kadang juga menanggapi yang sedang presentasi gitu

Sering presentasi?

Sering kalau tugas kelompok terus.....

Apakah membuat kalian lebih kritis ketika menghadapi soal, maksudnya apakah sering bertanya-tanya dengan mengejar pertanyaan?

Iya

Kalau kesulitan dalam pembelajaran apa biasanya?

Biasanya ramai, kalau ke belakanng mesti sering banget anak laki-laki, nanti ganti-gantian, lama banget, gak tahu ngapain.

Selain itu dari bukunya? Gurunya?

Sebenarnya pelajarannya diulang-ulang terus jadi *nggak* cukup sehari

Kalau pelajaran diulang-ulang bosen *nggak* sih?

Ya gitu lah tapi kan membuat kita paham

Nah tadi kan udah ada kendala seperti itu gimana kalian ngatasinnya. Tahu temennya sering ke belakang?

Ya kadang sih kita ngingetin tapi merekanya kadang *ngeyel-ngeyel* gitu, kadang wajib disuruh pakai bahasa Indonesia, tapi anak laki-laki itu, kayak *kagok* gitu, tapi itu yang buat bahasa Indonesia. Ya peraturannya udah disepakatin, tapi itu anak laki-laki malah ke belakanag padahal gak boleh lama-lama, kadang malah tiga orang itu ngapain

Nah kalau yang bosen itu tadi gimana cara kalian ngatasin?

Ya dengan kelompok

Menurut kalian materi yang sekarang membingungkan gak sih?

Tidak, karena kan kita juga baru masuk,

Kalau soal buku paketnya mau gimana, dari segi isinya, tampilan bukunya?

Kurang lengkap, karena itu cuman *ngejelasin* apa gitu, gak ada *unsur* kebahasaannya, kalau di Kurikulum 2013 itu kan sebenarnya kita tanya dulu, tapi kan kita masih bingung, *nggak* tahu ya

Kalau dari segi tampilannya gimana?

Ya cukup bagus,

Yang bikin kalian senang dengan bukunya?

Cerita, ada cerita-ceritanya kan baca tertarik gitu

Kalau dari segi materinya udah urut belum? Kalau yang di buku paket?

Udah

Nah masukannya menurut kalian apa yang harus diperbaiki?

Bukunya lebih diberikan materi, *nggak* hanya itu, suruh mengerjakan gitu.

Transkrip Wawancara Siswa SMA N 1 Purworejo (1)

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA SMA N 1 PURWOREJO (1)

1. Tanggal wawancara : 10 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 11.15 WIB
3. Lokasi wawancara : SMA N 1 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : S3
 - b. Alamat : Bener
 - c. Umur : 16 tahun
 - d. Pekerjaan : siswa kelas X MIA 3 SMA N 1 Purworejo
 - e. Pendidikan terakhir : SMA

Menurut kamu yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi apa?

Teks yang mendeskripsikan suatu obyek secara ilmiah.

Untuk strukturnya?

Strukturnya e ada orientasi, kemudian deskripsi, itu yang saya ingat. Oh iya kesimpulan.

Apa bedanya dengan teks deskripsi?

Bedanya dengan teks deskripsi, kalau teks laporan hasil observasi itu mengklasifikasikan dari yang umum sampai detail. Kalau deskripsi itu mendeskripsikan satu obyek.

Dulu jaman SMP kan pernah dapat teks laporan juga? Bikin laporan gampang, apakah pemahaman kamu terhadap teks laporan waktu SMP itu mempengaruhi pemahaman kamu ketika mempelajari teks laporan hasil observasi ketika di SMA?

Mempengaruhi, kadang rancu, kan kalau laporan di SMP itu biasanya melaporkan kegiatan yang telah dilakukan, kalau laporan hasil observasi kok malah jadi kaya gini. Udah beda strukturnya.

Bedanya apa, beda teks laporan yang kamu pelajari sekarang dengan yang kamu pelajari waktu SMP?

Ya itu tadi, jelas beda strukturnya, terus kan tujuan penulisannya juga beda. Kalau misalnya yang dulu laporan itu melaporkan suatu kegiatan yang pernah dilaksanakan, tapi kaau sekarang kan malah seperti mengklasifikasikan dari ke yang lebih khusus.

Apakah pembelajaran menggunakan satu buku saja?

Tidak, ada buku pendamping, dari internet.

Apakah pembelajaran menggunakan media yang mendukung pemahaman Anda mengenai teks laporan hasil observasi?

Misalnya? Oh iya biasanya power point, setiap pertemuan pasti ada siswa yang disuruh menyampaikan seperti kajiannya mungkin.

Ada yang maju jadi contoh?

Iya, setiap pertemuan pasti ada yang suruh maju, misalnya menjelaskan kajiannya atau gitu..

Apakah pembelajaran menggunakan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan?

Iya

E kalau waktu pembelajaran kegiatannya ngapain aja?

Biasanya guru hanya menyampaikan apa yang akan dipelajari, kemudian diskusi dengan teman-teman, setelah itu setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Apakah pembelajaran membuat Anda lebih aktif di kelas?

Iya

Apakah pembelajaran lebih kritis dalam menghadapi soal?

Iya

Apa kendala yang ditemui dalam pembelajaran?

Kendalanya mungkin kan itu dari buku yang dari dinas kan terbatas, jadinya e siswanya dituntut untuk cari dari buku yang lainnya. Nah mungkin semua mapel menuntut itu, jadi siswanya jadi kadang keteteran gitu. Sementara buku lain udah beda kurikulumnya.

Bagaimana cara Anda mengatasi kendala itu?

Untuk mengatasi kendala ini, biasanya kan caranya di internet, atau kalau nggak, tanya sama gurunya, diskusi sama gurunya.

Menurut Anda apakah materi pada Kurikulum 2013 membingungkan?

Sebenarnya tidak

Menurut Anda bagaimana buku ajar dalam Kurikulum 2013?

Masih terlalu sempit cakupannya. Jadi belum bisa menjelaskan sama siswa itu secara jelas, masih garis besarnya saja.

Dari segi *layout*?

Masih kurang menarik.

Kalau dari segi penyampaian materi dalam buku itu lebih tertata *nggak* sih?

Iya udah sistematis, lebih tertata jadi siswanya lebih aktif gak cuman diem dan gurunya menyampaikan materi.

Masukan untuk Kurikulum 2013?

Masukannya mungkin bukunya lebih dilengkapi, lay outnya juga diperbaharui.

Lampiran 3g. Transkrip Wawancara Siswa SMA N 1 Purworejo (2)

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA SMA N 1 PURWOREJO (2)

1. Tanggal wawancara : 10 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 11.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMA N 1 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : S4
 - b. Alamat : Purwodadi
 - c. Umur : 16 tahun
 - d. Pekerjaan : siswa kelas X IS2 SMA N 1 Purworejo
 - e. Pendidikan terakhir : SMA

Apa yang kamu ketahui dari teks laporan hasil observasi?

Kita lakukan observasi, apa yang kita dapat dari hasil observasi itu, kita buat laporan.

Kalau untuk strukturnya?

Strukturnya itu pertama ada pendahuluannya, terus bagian isinya. Nah pertama itu ada orientasi. Lalu yang kedua itu bagian pengamatannya ada deskripsi yang pertama, deskripsi yang kedua, terus nanti ada kesimpulannya.

Bedanya dengan teks deskripsi?

Kalau observasi itu kan memaparkan tentang pengamatan, kalau deskripsi itu kan memaparkan sesuatu mas, sesuai dengan ciri-cirinya gitu. Kalau yang teks observasi itu e dari pengamatan kita.

Lebih umum yang mana?

Lebih umum yang deskripsi ya, eh observasinya. Kalau yang deskripsinya itu lebih spesifik.

Dulu waktu SMP kan dapat teks laporan juga ya? Apakah itu kemudian mempengaruhi pemahaman kamu waktu mempelajari teks laporan hasil observasi di SMA?

Ya kalau dulu yang SMP itu ya mempengaruhi mas.

Nah kecampur-campur gitu *nggak* sih? Eh kayak pengertiannya, konsep-konsepnya gitu?

Oh iya konsepnya kecampur-campur gitu. Kalau saya yang pas di SMP itu umum gitu, kita dulu kebanyakan tugas-tugas saya itu suruh nyusun sendiri, nanti kamu bagian-bagian ini dan ntar nyusun sendiri.

Dan kalau di SMP lebih ke laporan yang lengkap gitu ya? Bedanya di apa, teks laporan yang kamu pelajari di SMA ama di SMP?

Itu bagian konteksnya, bagian isi, terus sama susunannya, struktur.

Apakah pembelajaran menggunakan satu buku saja?

Kalau yang SMA ini iya satu buku, kalau yang kemarin itu ada LKS tapi *nggak* pernah dipakai. Jadi yang dipakai itu yang Kurikulum 2013 yang baru itu, iya cari (di internet).

Apakah pembelajaran menggunakan media yang mendukung pemahaman Anda mengenai teks laporan hasil observasi?

Kalau itu ya kayak pembelajaran biasa itu mas, kalau yang sama Pak Nardi itu kalau teks laporan hasil observasi itu cuman pake buku, terus sama Bapaknya dijelasin, jadi *nggak* pake media-media gitu. Oh iya ada-ada (teman sebagai model)

Apakah pembelajaran melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan?

Iya ada

Apa yang dilakukan dalam pembelajaran?

Kalau kita pembelajaran itu biasanya kita presentasi, terus nanti kita diskusi juga ada diskusi, sering juga mendengarkan penjelasan dari guru, terus kita praktik mencoba kaya misalnya baru-baru ini buat surat negosiasi gitu, sama itu buat laporan observasi. Iya kebanyakan diskusi.

Apakah pembelajaran membuat Anda lebih aktif di kelas?

Ya lumayan juga sih. Tergantung ama materinya juga.

Apakah pembelajaran membuat Anda lebih kritis dalam menghadapi soal?

Ya lumayan sih, kalau di SMP kan *nggak* pernah kaya gini.

Sering *nggak* sih ketika dapat pertanyaan terus mengajukan pertanyaan lain?

Ya pernah (mengejar jawaban dengan banyak bertanya)

Kendala yang sering ditemui apa?

Kendalanya, kadang gurunya itu suka *nggak* jelas itu lho *njelasinnya* mas, terus kadang kita pertama suruh nyari sendiri, teksnya strukturnya itu kita bingung, terus kita harus gimana? Terus kadang temen yang kita ajak diskusi itu *nggak* bisa diajak diskusi. Ya itu kadang mereka sibuk sendiri, malah males-malesan.

Cara Anda mengatasi kendala itu gimana?

Kalau, misal dari gurunya sendiri ya, kalau dari gurunya sendiri itu biasanya kalau materinya belum jelas, itu kadang saya tanya sama temen yang lain, yang mungkin tahu. Terus kalau *nggak* nanti nyari sendiri di internet. Terus kalau yang diskusi itu ya biasalah kalau ya dipaksa-paksa itu, kalau *nggak* ketika kita kurang jelas, kita tanya lagi sama gurunya.

Kalau menurut Anda apakah materi di Kurikulum 2013 membingungkan?

Ya membingungkan, yang bikin bingung itu ya gimana ya itu kan masih kaya materi yang baru, kebanyakan masih yang baru-baru kan? Nah jadi kita kadang memahaminya itu kurang, kaya pas materi yang sesudahnya observasi, nah ya eksposisi.

Menurut Anda bagaimana buku ajar dalam Kurikulum 2013?

Oh yang itu, itu yang buku Kurikulum 2013 itu? Kalau menurut saya itu kan kurang lengkap, terus juga contoh-contohnya juga masih salah.

Kurang lengkapnya?

Kurang lengkapnya misalnya yang dijelaskan itu tu yang secara umunya *thok*, yang spesifik itu *nggak* ada. Yang masalah diskusi atau apa gitu negosiasi kalau gak salah, terus masalah contohnya itu salah, ada yang salah. Salah itu penyusunannya, yang kemarin negosiasi yang bagian surat.

Gak sesuai dengan teorinya atau gimana?

Itu kan *nggak* ada, teorinya cuman *nggak* ada teorinya sih pas itu, cuman njuk contoh terus pengertian dari negosiasinya. Cuman pas itu teorinya *nggak* ada,

cuman langsung contohnya aja. Dan contohnya itu pas dijelasin sama gurunya itu, kalau buat teks negosiasi yang bener itu bukan ini, tapi ini.

Kalau dari segi layout?

Kalau dari segi layout ya kurang menarik sih mas.

Kalau dari segi materi pelajarannya sendiri lebih tertata *nggak*? Apakah sistematis urut-urutannya?

Kalau dari materinya di teks laporan hasil observasi ya lumayan sih mas. Yah menurut saya biasa aja sih mas.. hehehe..

Ada masukan terkait Kurikulum 2013?

Ehm masukannya gini tuh materi yang diajarkan jangan membingungkan, buku yang diterbitkan lebih tertata lagi, contohnya lebih diperjelas, keterangan-keterangannya.

Lampiran 3h. Transkrip Wawancara Siswa SMA N 7 Purworejo

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA SMA N 7 PURWOREJO

1. Tanggal wawancara : 16 Mei 2014
2. Waktu wawancara : 10.00 WIB
3. Lokasi wawancara : SMA N 7 Purworejo
4. Identitas responden
 - a. Nama responden : S5, S6
 - b. Alamat : Boro Wetan, Doplang
 - c. Umur : 16 tahun
 - d. Pekerjaan : siswa kelas X IS2
 - e. Pendidikan terakhir : SMA

Apa yang kalian ketahui tentang teks laporan hasil observasi?

E kalau menurut saya teks laporan hasil observasi itu teks yang e sebuah teks hasil dari pengamatan itu tentang di lingkungan ada apa aja, dikemas sebagai sebuah teks, dengan unsur-unsurnya.

Strukturnya?

Struktur teks semester satu ya? Yang Komodo Komodo itu lho. Judul, terus klasifikasi secara umumnya, e... orientasi e.. re... reorientasi, yang ada kodanya itu kan, kreasi, eh bukan.. deksripsi

Bedanya dengan teks deskripsi apa?

Ya kalau observasi itu, mungkin lebih spesifik, kalau deskripsi kan biasanya kan cuma dari luarnya, ya bagiannya pun ada tapi nggak terlalu spesifik. Tapi menurut saya, kalau observasi itu lebih mendalami gitu. Lebih ke pengamatan jadi kalau..

Yakin nggak? Antara kucing dan kucingku mana yang deskripsi dan mana yang teks laporan hasil observasi?

Antara kucing dan kucingku yang mana? Kucing deskripsi kucingku observasi.

Haha salah, jadi biasanya kalau laporan observasi itu lebih luas.

Oh lebih luas umu gitu? Baru misalnya deskripsi itu bener-bener yang spesifik

Oh iya sama-sama lupa

Dulu kan jaman SMP pernah dapat laporan juga kan?

Pernah.

Nah laporan secara umum, apakah itu mempengaruhi pemahaman kalian ketika belajar teks laporan hasil observasi. Rancu nggak sih? Dulu kok gini sekarang gini?

Kalau menurut saya pribadi, waktu SMP itu dulu laporan tuh emm apa ya sedikit banyak emang mempengaruhi, tapi kalau misalnya di SMA itu lebih diperdalam. Kalau SMP kan kaya cuman pengantar terus abstrak, cara gurunya menyampaikan pun nggak begitu mendetail gitu lho. Tapi kalau di SMA ini kita mendapatkan, materi laporan itu sudah mendalami, itu menurut saya.

Hampir sama sih, kalau SMP itu ya cuman laporan seperti laporan biasa, kaya kita *ngapain*, terus kita laporin, tapi kalau umpamanya di SMA itu lebih tahu mendetail ke laporan laporannya, kalau di SMP kan masih laporan ilmiah

Kalau di SMP biasanya laporan apa?

Ya laporan perjalanan,

Bedanya apa sih teks laporan yang dipelajari di SMP dan teks laporan yang dipelajari di SMA?

Teks laporan di SMP sama di SMA? Kalau menurut saya pribadi, kan pengalaman di SMP ama SMA, gini kalau teks laporan di SMP ya tentang kalau biologi itu kan ke tumbuhan-tumbuhan, ya cuman tumbuhan doang gitu kak. Yang itu mendalam itu tadi. Misal SMA laporan misal kita kemarin habis membuat laporan *field study*, itu tuh bener-bener dari awal kita berangkat itu bagaimana, terus nanti misalnya di UGM kita ngapain aja, mengamati apa aja, itu benar-benar ditulis, setelah itu kita ngapain aja itu dicatet semua gitu lho.

Kalau dari strukturnya sama nggak?

Kalau menurut saya, strukturnya sama tapi penjelasannya lebih luas laporan yang SMA.

Sama struktur di?

Ya di orientasi itu tadi, dalam arti pendahuluan, sekarang kan udah beda banget teks laporan hasil observasi

Ehm.. biasanya pembelajaran menggunakan berapa buku?

Kalau saya, kalau yang dari pihak yang di kelas pake satu, tapi kan anak-anak kadang ada buku dari Kementerian, ada yang minjem dari Erlangga, kalau ada tambahan biasanya karya Gorys Keraf, ya kan biasanya kalau pelajaran ada materi yang lain, kalau ada anak yang tanya, guru bisa *njawab* berarti kan ada buku lain.

Kalau kamu?

Cuman satu, yakin

Cuman satu?

Iya.

Gak ada buku pendamping?

Gak ada.

Internet paling?

Iya internet!

Pembelajaran menggunakan media nggak?

Ada eh itu pake laptop power point kalau misalnya kadang-kadang presentasi.

Apa pembelajaran melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan?

Iya. Penalaran kita sering ini dikaitkan dengan ini, kalau komplikasi kita presentasi, sesi tanya jawab pasti ada di tiap pelajaran

Yang dilakukan dalam pembelajaran apa aja? Maksudnya waktu pembelajaran ngapain aja sih di kelas waktu materi ini?

Oh waktu materi? E kalau misalnya guru menerangkan ya itu, misalnya ada e kita kan sudah SMA jadi kita dituntut buat mandiri, jadi ketika guru menerangkan tanpa disuruh *nyatet* kita udah *nyatet* sendiri, gitu lho kak, jadinya bu Tanti sendiri ya emang sih disuruh catet tapi buat kita karena kita udah SMA ya *nyatet* sendiri.

Kalau diskusi ada misal ada soal di buku paket, kadang satu meja, kadang 4 tinggal pokok permasalahannya apa.

Permainan-permainan gitu?

Kalau bu tanti jarang, tapi bu Tantinya sendiri kan punya kharisma kocak gitu lho. Jadi permainannya itu. Mungkin gitu

Apakah pembelajaran membuat Anda lebih aktif di kelas?

Pastinya, iya pasti tanya jawabnya

Apakah pembelajaran membuat Anda lebih kritis dalam menghadapi soal?

Iya kadang mempengaruhi juga sih, tapi kadang kalau misalnya benar-bener dia itu bisa menangkap materinya ya berpengaruh besar, tapi kalau yang *nggak* bisa ya *nggak*.

Kalau kalian sendiri jadi kritisnya itu jadi kritis yang gimana sih?

Kalau saya ya misalnya, kritisnya itu yang kayak e ada soal tentang materi sebelumnya, nah itu kan misalnya kita melakukan tanya jawab kan nah gini-gini, keuntungannya itu bahasa kita itu beda sama yang lain. Bahasanya itu lebih bisa menguraikan kata-kata daripada yang sering gak bicara. Sering tanya, gak sering jawab malah.

Apa kendala yang ditemui dalam pembelajaran?

Materi yang belum kita pelajari, sama itu penggunaan bahasa-bahasa asing, misalnya gini, dalam teks eksplanasi, itu kan ada harus kaya karya ilmiah, pokoknya syarat kaya-kaya karya ilmiah, nah kita kan belum tahu bahasa-bahasa ilmiah yang kaya gimana, nah kita belum bisa *ngeh*.

Kalau saya tergantung sama gurunya, kalau gurunya jadi *kaya* cuman ngasih, nah sekarang Kurikulum 2013 kan memfokuskan anak-anak untuk bekerja mandiri, tapi sedangkan kalau kaya guru-guru kan beda. Menurut saya Kurikulum 2013 ini belum bisa diterapin sih kalau kaya gurunya itu, belum siap.

Nah kalau belum siap gitu, bikin masalah gak sih buat kamu sendiri?

Ia bikin masalah, materi yang belum kalau materi benar-bener nurut sama buku itu nurut saya kurang, kalau sedangkan sama guru itu jelas kayaknya lebih *simple* gitu, ringkes gitu ya

Cara Anda mengatasi kendala?

Ya tanya-tanya ama orang yang lebih tahu, iya tanya terus ke perpustakaan cari sumbernya. Soalnya kan banyak bukunya, jadi bisa cari info.

Menurut Anda apakah materi pada Kurikulum 2013 membingungkan?

Tergantung materinya, kalau misalnya dulu SMP sedikit banyak udah kenal ama materi itu ada materi itu lagi ya kita gak bingung, tapi kalau dulu SMP materinya masih asing atau abstrak, masuk SMA ada Kurikulum baru seperti itu ya kita masih masih gak *ngeh*. Kalau guru Kurikulum 2013 kan cuman nyuruh anak-anaknya untuk mencari sendiri sedangkan kalau kita lihat udah lihat di buku tetapi kan nggak ada penjelasan yang lebih mendetail kaya seperti bisa tanya, tapi itu menurut saya masih membingungkan.

Kalau terkait buku paketnya sendiri menurut kalian gimana?

Nah buku paketnya tuh gini mungkin kalau bisa dibilang kelemahan ya kak kalau buku paket dari pusat Kementerian itu apa *nggak* langsung memberikan materi secara tersurat tapi tersirat, jadi harus muter-muter baru tertuju ke itu, tapi kadang kalau masuk di ulangan kita sampai bingung harus nyari di mana karena di buku cuman ada pertanyaan dan pernyataan, pokoknya jauh banget lah waktu di SMP.

Kalau dari segi layout, tata letak, dari segi pokoknya menarik nggak sih dibaca?

Dari SMP sih sama, kalau menurut saya, cuman dibalik-balik, kurang menarik.

Terakhir, apakah pembelajaran di Kurikulum 2013 lebih tertata?

Menurut saya pribadi, kalau untuk diterapkan ke siswa belum, karena siswa terlalu kaget maksudnya ya kaget gitu *lho* liat kurikulum terus langsung menjalankan kurikulum baru

Tapi kalau dari segi tahapan habis mempelajari materi ini terus mempelajari materi selanjutnya itu udah urut belum?

Menurut saya udah, misalnya pelajaran kita materi langsung praktik, nah langsung praktik lah istilahnya.

Tadi menurutmu kayaknya beda deh?

Menurut saya udahnya itu udah diterapkan ama guru ama murid, udah, cuman kalau menurut tujuan Kurikulum 2013 untuk anak-anaknya untuk lebih paham itu menurut saya belum.

LAMPIRAN III

HASIL DOKUMENTASI

	Halaman
Lampiran 4a: Dokumentasi: Tabel Ceklist Perbandingan Materi Pelajaran	181
Lampiran 4b: Hasil Membandingkan Buku Siswa dan Buku Guru.....	182
Lampiran 4c: Hasil Perbandingan RPP.....	185
Lampiran 4d: Rincian Tahapan Pembelajaran.....	187
Lmpiran 4e: Tahapan Pembelajaran Teks Laporan hasil Observasi Kelas VII dan Kelas X.....	189

Lampiran 4a: Dokumentasi: Tabel Ceklist Perbandingan Materi Pelajaran

DOKUMENTASI**Tabel ceklist perbandingan materi pelajaran**

Tanggal : 10 April 2014

Peneliti : Okta Adetya

Objek : Buku Guru dan Buku Siswa

No	Aspek yang diteliti	Ya	Tidak
1	Pengertian teks pada kedua buku sama	V	V
2	Struktur teks pada kedua buku sama		
3	Hal-hal yang dipelajari dalam kedua buku sama	V	
4	Teks laporan hasil observasi pada jenjang SMA lebih kompleks	V	
5	Topik dan contoh teks yang dikemukakan di jenjang SMA lebih beragam	V	
7	Tuntutan terhadap siswa di jenjang SMA lebih besar	V	
8	Materi ajar teks di jenjang SMP mampu menjadi dasar bagi jenjang SMA	V	
9	Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran sama	V	

Lampiran 4b. Hasil Membandingkan Buku Siswa dan Buku Guru

HASIL MEMBANDINGKAN

Buku Panduan Guru

Kesimpulan:

Ada beberapa materi yang sama antara SMP dan SMA, baik penggunaan puisi untuk membangun konteks di awal, menjelaskan konsep, fitur kebahasaan, identifikasi teks, melakukan wawancara, membuat laporan, ide pokok,

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran pun sama, seperti memancing pertanyaan, membaca, meringkas, menjawab pertanyaan, berdiskusi, presentasi, membuat laporan, berpendapat, menyampaikan informasi secara lisan, mempublikasikan tulisan, mencari contoh, membuat kalimat, menceritakan kembali

Perbedaan: Di SMP pada tahap awal siswa masih banyak mendapatkan bimbingan dan guru dituntut untuk lebih aktif memancing siswa, sedangkan di SMA, siswa sudah dibiasakan untuk mandiri, beban lebih berat. Untuk tugas, SMP lebih mudah dengan pilihan ganda, melengkapi kalimat, kalau di SMA melengkapi diagram, membuat definisi, untuk SMP fitur kebahasaan yang dipelajari lebih sederhana, ada cerita rakyat sedangkan di SMA lebih kompleks dan banyak (sinonim antonim, kelompok verba, kalimat simpleks kompleks), membuat definisi istilah, ada pantun, perbedaannya dengan teks lain, menyusun kembali teks, membuat 4 laporan, dan mengubah menjadi bentuk teks lain.

Buku Paket SMP

Diawali dengan puisi, memahami isi teks, struktur teks laporan hasil observasi, memahami kata dalam teks, melabeli dan mengurutkan teks acak, memahami unsur kebahasaan (kata, frasa, kata berimbuhan, kalimat deskripsi, konjungsi, kalimat definisi, ejaan dan kata baku), cerita rakyat, melakukan wawancara, mencari tulisan di media, banyak pertanyaan perangsang, struktur teks, penyusunan teks laporan hasil observasi (ide pokok, ringkasan, membuat dialog), menulis teks laporan, berdiskusi, mengubah dari bentuk eksplanasi ke

teks laporan hasil observasi. Ada 7 teks (termasuk puisi dan yang antar teks), bahasa lebih sederhana dengan keterlibatan guru masih cukup besar.

Buku Paket SMA

Diawali dengan puisi, sudah dikenalkan perbedaan teks deskripsi dan laporan hasil observasi, langsung pengamatan, struktur teks diikuti isi diagram (lebih terperinci), kebahasaan (kata, istilah teknis, konjungsi, sinonim antonim, kalimat simpleks kompleks, kalimat definisi, definisi istilah), memahami teks, meringkas isi laporan, menata struktur teks, menanggapi isi laporan, mengolah data laporan, menceritakan kembali, mencari contoh teks, membuat teks laporan hasil observasi, publikasi, perbandingan teks laporan hasil observasi dan deksripsi, mengubah teks laporan hasil observasi ke prosedur kompleks. Ada 12 teks (termasuk puisi dan integrasi dengan jenis teks lain), bahasa lebih kompleks dan siswa benar-benar dituntut untuk aktif dengan tuntutan yang lebih bermacam dan berat. Kebanyakan mengenai pemaknaan, interpretasi, dan analisis teks. Pada jenjang ini lebih ditekankan ke kebahasaan dan produksi teks laporan hasil observasi (keduanya benar-benar dijelaskan dengan sangat detail dan spesifik).

Kesimpulan

Materi yang dipelajari di SMP dan SMA hampir semuanya sama, baik pengertian, struktur, aspek kebahasaan, bentuk pembelajaran (berkelompok, interpretasi teks, mencari contoh, wawancara, dll). Perbedaannya hanya terletak pada kompleksitas dan tuntutan. Siswa SMA dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dengan banyak tugas, selain itu aspek kebahasaan di jenjang SMA jauh lebih rinci, produksi teks pada jenjang SMA lebih banyak. Perbedaan lain terletak pada aspek sastra yang dipelajari pada materi ini, untuk SMP dipelajari cerita rakyat sedangkan SMA pantun. Untuk pengubahan teks, jenjang SMA mengubah teks eksplanasi ke teks laporan hasil observasi, sedangkan jenjang SMA mengubah teks laporan hasil observasi ke teks prosedur kompleks. Jumlah teks yang harus dibaca pun lebih banyak SMA, untuk SMA siswa membaca 3 teks di buku pelajaran, sedangkan SMA 12 teks di buku pelajaran.

Penilaian SMP

Penilaian bersifat formatif sumatif, portofolio, rekaman kegiatan, presentasi lisan, ketrampilan komunikasi efektif, laporan membaca buku, dan refleksi diri. Penilaian meliputi mendengar, membaca, berbicara, menulis, dan penguatan tata bahasa. Aspek yang dinilai dalam teks laporan hasil observasi adalah isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik. Selain itu juga ada pengayaan dan remidi.

Penilaian SMA

Penilaian terdapat *peer editing*, penilaian formatif sumatif, portofolio, penilaian presentasi, laporan membaca buku, evaluasi diri, ketrampilan komunikasi efektif, literasi teknologi. Adapun yang dinilai dalam pembelajaran ini isi, struktur teks, kosa kata, kalimat, mekanik. Selain itu ada pengayaan dan remidi.

Kesimpulan

Secara umum penilaian dan evaluasi pembelajaran yang digunakan pada jenjang SMP dan SMA sama. Hanya keterlibatan penilaian antar siswa dan kelompok di jenjang SMA lebih banyak dilakukan. Aspek penilaian dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi pun sama. Yang sedikit berbeda, pada jenjang SMA siswa sudah diperkenalkan dengan literasi teknologi sebagai upaya memperkenalkan sikap bijak dan jujur dalam mengambil referensi.

Lampiran 4c. Hasil Perbandingan RPP

**Perbandingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013**

Kurikulum KTSP	Kurikulum 2013
Sekolah Mapel Kelas/Semester <u>Pertemuan Ke</u> Alokasi Waktu	Sekolah Mapel Kelas/Semester <u>Materi Pokok</u> Alokasi Waktu
<u>Standar Kompetensi</u> Kompetensi Dasar Indikator	<u>Kompetensi Inti</u> Kompetensi Dasar dan Indikator <u>KI 1</u> <u>KI 2</u> <u>KI 3</u> Indikator <u>KI 4</u> Indikator
Tujuan Pembelajaran <u>Materi Standar (Inti)</u> Metode	Tujuan Pembelajaran <u>Materi Pembelajaran (Rinci)</u> Metode <u>Media, alat, sumber</u>
Kegiatan Pembelajaran Pembuka <u>Inti</u> 1. <u>Eksplorasi</u> 2. <u>Elaborasi</u> 3. <u>Konfirmasi</u> Penutup	Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan <u>Inti</u> 1. <u>Mengamati</u> 2. <u>Menanya</u> 3. <u>Menalar</u> 4. <u>Mencoba</u> 5. <u>Mengkomunikasikan</u> Penutup
<u>Sumber</u>	
Penilaian 1. Jenis/Teknik Penilaian 2. Bentuk dan Instrumen Penilaian 3. Pedoman Penskoran	Penilaian 1. Jenis/Teknik Penilaian 2. Bentuk dan Instrumen Penilaian 3. Pedoman Penskoran

Kesimpulan:

1. Di bagian awal pada kurikulum 2013 sudah tertulis materi pelajaran yang akan dibahas dalam KBM secara garis besar, hanya saja pada Kurikulum 2013 tidak terdapat rincian pertemuan
2. Ada penggantian istilah Standar Kompetensi menjadi Kompetensi Inti
3. Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 lebih terperinci. Hal ini ditandai dengan penjabaran KI 1 dan KI 2 yang menunjukkan kemampuan siswa yang tidak terkait dengan pembelajaran langsung, namun terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sementara KI 3 dan KI 4 mengacu pada pembelajaran langsung
4. Pada KTSP 2006 materi hanya berupa poin-poin penting, sedangkan pada Kurikulum 2013 materi pada RPP sudah dijabarkan secara lebih rinci
5. Media, alat, dan sumber pada KTSP 2006 diposisikan di bawah setelah rangkaian pembelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013, ketiga hal tersebut diletakkan sebelum Kegiatan Pembelajaran
6. Pada KTSP 2006, kegiatan inti para rangkaian pembelajaran berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, sedangkan pada Kurikulum 2013 berisi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

NB: yang bergaris bawah menunjukkan perbedaan bentuk dan susunan RPP pada kedua kurikulum.

Lampiran 4d. Rincian Tahapan Pembelajaran

Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya (Permendikbud 81 A, 2013: 35-37)

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> ➤ melakukan eksperimen ➤ membaca sumber lain selain buku teks ➤ mengamati objek/ kejadian/aktivitas ➤ wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar & belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	➤ mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati & kegiatan mengumpulkan informasi.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

	➤ Pengolahan informasi, baik yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Lampiran 4e. Tahapan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII dan Kelas X

**Tahapan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi
Kelas VII SMP dan Kelas X SMA**

Kelas VII SMP	Kelas X SMA
<p>Membangun Konteks Subtema 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sebelum pelajaran guru memperkenalkan diri, menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran 2) Guru memulai pelajaran dengan membacakan puisi “Tanah Air” dan “Membaca Tanda-Tanda” 3) Guru membangun konteks pembelajaran dengan menampilkan gambar <p>Membangun Konteks Subtema 2 Guru membuka wawasan siswa tentang cinta lingkungan hidup</p>	<p>Membangun Konteks</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sebelum pembelajaran, guru mengucapkan salam, lalu menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran 2) Guru mengarahkan siswa membangun karakter melalui kegiatan belajar teks laporan observasi. 3) Guru melakukan apersepsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan topik 4) Guru meminta siswa untuk membaca puisi yang berjudul “Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi” 5) Guru menjelaskan perbedaan antara teks deskripsi dan teks laporan hasil observasi.
<p>Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi Subtema 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mendapatkan pertanyaan umum, seperti bagaimana lingkungan sekitar siswa, bagaimana alam Indonesia, kekayaan apa yang dimiliki, kekayaan alam apa yang sudah dinikmati, dll. 2) Siswa diminta untuk membaca dan memahami teks secara cermat, kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan. 3) Guru menjelaskan tentang konsep struktur teks laporan hasil observasi. Siswa diminta untuk memahami dan mengidentifikasi struktur teks. 4) Siswa diminta untuk melengkapi 	<p>Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan untuk membangun pengetahuan siswa. Guru bertanya jawab dengan siswa. 2) Siswa diminta untuk membaca pemahaman suatu teks. 3) Guru menjelaskan ciri-ciri teks laporan hasil observasi dan meminta siswa mengerjakan tugas lanjutan secara tertulis. 4) Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan melengkapi diagram. 5) Setelah menjelaskan verba atau kelompok verba, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kelompok verba melalui membaca memindai

<p>kalimat rumpang dengan kata yang telah tersedia. Selain itu, siswa juga diminta menjawab soal pilihan ganda.</p> <p>Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi Subtema 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan, guru memperlihatkan gambar untuk membangun konteks. 2) Siswa membaca dengan cermat dan guru memberikan pertanyaan secara terperinci. 3) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks laporan hasil observasi dan memahami isi teks. Guru meminta siswa untuk berpendapat dan mengemukakan alasannya. 4) Siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam teks, berupa repetisi, kata ganti, dan konjungsi. 	<p>dan menuliskan hasilnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6) Guru menjelaskan kata sinonim dan antonim. Siswa diminta untuk mengidentifikasi sinonim dan antonim, kemudian bertanya jawab. 7) Guru menerangkan proses pembentukan kata. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan. 8) Guru menjelaskan konjungsi dan bertanya jawab. 9) Siswa diminta untuk membuat contoh kalimat dengan menggunakan konjungsi. 10) Guru menjelaskan kalimat simpleks dan kompleks, siswa diminta mencari contoh. 11) Siswa diminta membaca teks pendek dan menjawab pertanyaan secara lisan, kemudian bertanya jawab. 12) Guru menjelaskan struktur teks laporan hasil observasi dan meminta siswa mengerjakan tugas-tugas lanjutan secara tertulis. 13) Siswa diminta untuk membaca teks laporan. Guru menjelaskan kalimat definisi dan cara mengujinya, kemudian bertanya jawab. 14) Siswa diminta membuat definisi. 15) Guru menjelaskan perbedaan kalimat deskripsi dan kalimat definisi, kemudian bertanya jawab. Siswa diminta untuk mencari contoh kalimat deskripsi. 16) Guru menjelaskan kelompok kata benda yang mempunyai ciri khusus dalam hal penjas dan pendeskripsi pada tabel yang disediakan, kemudian berdiskusi. 17) Siswa diminta untuk membuat kalimat menggunakan kelompok nomina penjenis dan kelompok nomina pendeskripsi secara tertulis.
<p>Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Berkelompok Subtema 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta berkelompok 3-5 	<p>Kerjasama Membangun Teks Laporan Hasil Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan siswa diminta

<p>orang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Guru memberikan gambar, siswa diminta melabeli dan mendeskrripsikan. 3) Siswa menyusun dan mengurutkan pernyataan serta mengidentifikasi struktur teks. Lantas siswa diminta untuk memberikan judul. 4) Siswa diminta untuk memahami aspek kebahasaan, mulai dari kata, kelompok kata, pengimbuhan, dan konjungsi. Siswa juga diberi pemahaman tentang deskripsi sebuah kata dalam bentuk dan ejaan. 5) Siswa diajak mengenal salah satu cerita rakyat terkait lingkungan kemudian mereka diminta untuk membaca, mengidentifikasi, dan memahami teks tersebut. <p>Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi Secara Berkelompok Subtema 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru meminta siswa membentuk kelompok. 2) Siswa diminta untuk mencari kalimat utama dan ide pokok, setelah itu siswa ditugaskan untuk membuat sebuah paragraf yang terdiri atas 5-6 kalimat. 3) Siswa diminta untuk menulis ringkasan teks. 4) Siswa diminta untuk mereproduksi teks tersebut dalam bentuk dialog. 	<p>untuk membaca teks.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Guru menjelaskan definisi karbon. Siswa diminta untuk membuat definisi istilah teknis dalam teks. 3) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan, kemudian mengerjakan tugas lanjutan untuk membuat definisi istilah teknis. 4) Siswa diminta mengerjakan tugas lanjutan untuk menguji definisi kebenaran istilah, kemudian mendiskusikannya. 5) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan. 6) Siswa diminta untuk menulis ringkasan teks dengan mengisi panduan yang sudah diberikan dalam buku siswa. 7) Siswa diminta untuk membandingkan hasil kerja dengan hasil kerja kelompok lain, kemudian mendiskusikan 8) Siswa diminta melengkapi dan memeriksa kembali hasil kerja. Setelah itu, siswa mendiskusikan hasil kerja kelompok. 9) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja di depan kelas (secara bergantian), siswa lain berkomentar. 10) Siswa memperbaiki hasil kerja mereka sesuai dengan masukan dari kelompok lain. 11) Siswa diminta membaca teks, menjawab pertanyaan, kemudian mengisi kolom urutan-urutan teks sehingga menjadi teks laporan yang benar. 12) Siswa diminta untuk membuat ringkasan teks dan menceritakan kembali teks yang sudah disusun dengan bahasa sendiri.
<p>Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi Secara Mandiri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta untuk melakukan wawancara mengenai 	<p>Kerja Mandiri Membangun Teks Laporan Hasil Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta untuk mencari teks laporan yang sesuai dengan tema.

<p>lingkungan dan mengubah hasil wawancara tersebut ke dalam teks laporan hasil observasi.</p> <p>2) Siswa diminta untuk mencari teks laporan hasil observasi, kalau belum sesuai, siswa diminta untuk memodifikasi.</p> <p>3) Siswa diminta untuk mengidentifikasi aspek kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.</p> <p>4) Siswa diminta untuk mencari cerita rakyat tentang lingkungan kemudian diminta untuk mengidentifikasi dan meringkas.</p> <p>Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi Secara Mandiri Subtema 2</p> <p>1) Siswa diminta menyampaikan informasi lisan tentang gambar tertentu.</p> <p>2) Siswa diminta untuk mengidentifikasi ide pokok dari gambar yang dikerjakan sebelumnya.</p> <p>3) Siswa diminta untuk menuliskan laporan hasil observasi dan mempublikasikannya di media sekolah.</p>	<p>2) Siswa diminta untuk melakukan pengamatan atau observasi terhadap jenis-jenis minuman dan mengklasifikasikannya berdasarkan tertentu.</p> <p>3) Siswa diminta untuk menulis teks laporan mengenai jenis minuman tersebut dan membandingkannya dengan teks model.</p> <p>4) Siswa diminta untuk memublikasikan hasil kerja mereka di mading sekolah atau laman. Siswa mendokumentasikan tanggapan yang diberikan pembaca.</p> <p>5) Siswa melakukan pengamatan di sekitar mereka dan membuat laporan observasi, lalu memublikasikan.</p> <p>6) Siswa diminta untuk membuat pantun mengenai lingkungan sebagai dampak kegiatan pembangunan.</p> <p>7) Siswa diminta untuk membuat laporan hasil observasi tentang dampak pembangunan fisik melalui wawancara dengan narasumber atau warga masyarakat yang terkena dampak itu. Tugas ini perlu diketahui pihak pemerintah setempat (lurah/camat/bupati) dengan surat pengantar dari sekolah.</p> <p>8) Siswa diminta untuk membuat pantun dengan tema lingkungan alam.</p>
--	---

LAMPIRAN V

SURAT-SURAT PENELITIAN

	Halaman
Lampiran 5a: Surat Izin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.....	194
Lampiran 5b: Surat Izin Penelitian Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	195
Lampiran 5c: Surat Izin Penelitian Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.....	196
Lampiran 5d: Surat Rekomendasi Penelitian Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.....	197
Lampiran 5e: Surat Izin Penelitian Kesbangpol Kabupaten Purworejo.....	198
Lampiran 5f: Surat Izin Penelitian Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo.....	199
Lampiran 5g: Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP N 3 Purworejo....	200
Lampiran 5h: Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP N 5 Purworejo....	201
Lampiran 5i: Surat Keterangan Selesai Penelitian SMA N 1 Purworejo....	202
Lampiran 5j: Surat Keterangan Selesai Penelitian SMA N 7 Purworejo....	203

Lampiran 5a. Surat Izin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 548c/UN.34.12/DT/IV/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 April 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS VII SMP
DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PURWOREJO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : OKTA ADETYA
NIM : 10201241016
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014
Lokasi Penelitian : SMP dan SMA se-Kabupaten Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001

Lampiran 5b. Surat Izin Penelitian Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 April 2014

Nomor : 074 / 1124 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 548c/UN.34.12/DT/IV/2014
Tanggal : 28 April 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“ KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS VII SMP DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PURWOREJO ”**, kepada:

Nama : OKTA ADETYA
NIM : 10201241016
Prodi/Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : SMP dan SMA se-Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : April s.d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
SEKRETARIS

Drs. NUR SATWIKA
NIP. 19641123 199003 1 009

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
- ② Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 5c. Surat Izin Penelitian Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
 Semarang - 50131


Semarang, 30 April 2014

Nomor : 070/324
 Lampiran : 1 (Satu) Lembar
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. Bupati Purworejo
 u.p. Kepala Kantor Kesbangpol dan
 Linmas Kabupaten Purworejo.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/993/04.5/2014 Tanggal 30 April 2014 atas nama OKTA ADETYA dengan judul proposal KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS VII SMP DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PURWOREJO, untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI JAWA TENGAH

 Ir. YUNI ASTUTI, MA.
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. Okta Adetya;
6. Arsip,-

Lampiran 5d. Surat Rekomendasi Penelitian Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/993/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1124/Kesbang/2014 tanggal 28 April 2014, perihal Permohonan Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : OKTA ADETYA.
2. Alamat : Dk. Krajan, Ds. Pituruh, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS VII SMP DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PURWOREJO.
- b. Tempat / Lokasi : 1. SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 5 Purworejo.
2. SMA Negeri 1 Purworejo.
3. SMA Negeri 7 Purworejo.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan (Bahasa dan Sastra Indonesia).
- d. Waktu Penelitian : April – Juni 2014.
- e. Penanggung Jawab : Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling, P.Hd.
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 30 April 2014

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
BPMD
Ir. YUNI ASTUTI, MA.
Perbina Utama Muda
NIP.19620621 198709 2 001

Lampiran 5e. Surat Izin Penelitian Kesbangpol Kabupaten Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Dr. Setiabudi Nomor 2 Telp.(0275)323890 Purworejo 54111

Nomor : 070/170 /2014. Purworejo, 2 Mei 2014.
 Lampiran :
 Perihal : Ijin Penelitian/Survey/Riset Kepada :
 Yth. Kepala Kantor
 Pelayanan Perijinan Terpadu
 Kabupaten Purworejo

I. Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074 / 993 / Kesbang / 2014
 tertanggal 30 April 2014 tentang Surat Rekomendasi Survey / Riset.

II. Sehubungan dengan dasar tersebut maka dengan ini kami ajukan saudara :

1. Nama : Okta Adetya
2. NIM /NPM : 10/201241016
3. Kebangsaan : Indonesia.
4. Alamat : Dk. Krajan Ds. Pituruh Kec. Pituruh Purworejo Kab.
Purworejo Prov Jawa Tengah.
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Penanggung Jawab : Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling,P.Hd
7. Judul Penelitian : Komparasi Materi dan Pembelajaran Teks Laporan Hasil
Observasi Kelas VIISMP dan Kelas X SMA Kurikulum
2013 di Kabupaten Purworejo
- 8 Lokasi : SMP Negeri 3 dan SMPnegeri 5 Purworejo, SMA Negeri 1
Purworejo, SMA negeri 7 Purworejo
9. Waktu : April 2014 s/d juni 2014.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An.KEPALA KANTOR KESBANGPOL
 KABUPATEN PURWOREJO
 Ka.Seksi Intelijen dan Wawasan Kebangsaan



Lampiran 5f. Surat Izin Penelitian Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp/Fax. (0275) 325202 Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/211/2014

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Surat izin penelitian dari Kantor Kesbangpol Kab.Purworejo No.070/170/2014 tanggal 2 Mei 2014
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- | | |
|---------------------------------|--|
| ❖ Nama | : Okta Adetya |
| ❖ Pekerjaan | : Mahasiswa |
| ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. | : 10201241016 |
| ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi | : Universitas Negeri Yogyakarta |
| ❖ Jurusan | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| ❖ Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| ❖ Alamat | : Pituruh Rt.01/02 Kec.Pituruh Kab.Purworejo |
| ❖ No. Telp. | : 08994604492 |
| ❖ Penanggung Jawab | : Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling, PHd |
| ❖ Maksud / Tujuan | : Penelitian |
| ❖ Judul | : Komparasi materi dan pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan kelas X SMA kurikulum 2013 di Kab.Purworejo |
| ❖ Lokasi | : Instansi terkait |
| ❖ Lama Penelitian | : 3 Bulan |
| ❖ Jumlah Peserta | : |

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMP, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 01 April 2014 sampai dengan tanggal 30 Juni 2014.

Tembusan, dikirim kepada Yth :

- Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
- Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Purworejo;
- Ka. Dindikbudpora Kab.Purworejo;
- Instansi terkait;
- Wakil Dekan I UNY

Dikeluarkan : Purworejo
 Pada Tanggal : 02 Mei 2014

a.n. **BUPATI PURWOREJO**

KABUPATEN PURWOREJO
 KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
 KABUPATEN PURWOREJO



PATRIYOTOMO, S.Sos

Pembina
 NIP. 19640724 198611 1 001

Lampiran 5g. Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP N 3 Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3
PURWOREJO**

Jalan Mardihusodo 3 Kutoarjo Kode Pos 54212, Telepon/Fax (0275) 641048
Website: www.smpn3purworejo.sch.id, e-mail: smpn3pwr@yahoo.co.id

Nomor : 422 / 467 / 2014

7 Agustus 2014

Hal : Laporan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta
di
Yogyakarta

Menindaklanjuti Surat Saudara Nomor 073/211/2014 tertanggal 2 Mei 2014 perihal
Permohonan Izin Riset/Survey/PKL atas nama :

Nama : **OKTA ADETYA**
NIM : 10201241016
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini kami laporkan bahwa Saudara tersebut diatas, telah secara nyata melaksanakan
tugas penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah

H. Paryono, M.Pd
NIP. 19651210 198803 1 017

Lampiran 5h. Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP N 5 Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5
PURWOREJO**

Jl. Wirotaman No. 8 Purworejo Telp. 0275 - 641132 Kode Pos : 54212

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 255 / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 5 Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama	: Okta Adetya
NIM	: 10201241016
Tempat/Tgl. Lahir	: Purworejo, 26 Oktober 1992
Alamat	: Pituruh, Rt. 01/02 Kec. Pituruh Kab. Purworejo
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian dalam rangka penulisan tesis dengan judul “ Komparasi materi dan pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo ” pada bulan Mei 2014 sampai dengan selesai.

Demikian Surat Keterangan kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kutoarjo, 15 Agustus 2014

Kepala SMP Negeri 5 Purworejo
Kabupaten Purworejo



Sri Edy Riwayat, S.Pd, M.M
Pembina
NIP. 19581128 197903 1 002

Lampiran 5i. Surat Keterangan Selesai Penelitian SMA N 1 Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
 DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PURWOREJO
 Jalan Tentara Pelajar 55 Purworejo 54114
 Telepon (0275) 321537 & 321241 Fax : (0275) 321537
 E-mail : sma1pwj@yahoo.com Website <http://sma1purworejo.sch.id>



SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4 / 847 / 2014

Dasar : Kepala KPPT Kabupaten Purworejo nomor 072/ 211/ 2014, tertanggal 5 Maret 2014

Kepala SMA Negeri 1 Purworejo menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Okta Adetya
 NIM : 10201241016
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
 Judul Penelitian : Komparasi materi dan pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas VII SMP dan kelas X SMA kurikulum 2013 di Kab.Purworejo

Telah melaksanakan penelitian dengan baik di SMA Negeri 1 Purworejo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Purworejo
 Pada tanggal : 5 Agustus 2014

KEPALA SMA NEGERI 1 PURWOREJO




Dra. BUDI ASTUTI SUMARYANTI, M.Pd.
 Pembina
 NIP. 196010051987032006

Tembusan :


1. Komite Sekolah
2. Arsip

Lampiran 5j. Surat Keterangan Selesai Penelitian SMA N 7 Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7
PURWOREJO**

Jl. Ki Mangunsarkoro No. 1 Purworejo Kode Pos 54114 Telp. 0275-321066 Fax. 0275-325464
Email : info@smn7purworejo.sch.id Website : www.sman7purworejo.sch.id



SURAT KETERANGAN**Nomor : 421.4/08.524/2014**


Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 7 Purworejo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **OKTA ADETYA**
 NIM : 10201241016
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 16 Mei 2014 di SMA Negeri 7 Purworejo dengan judul :

**“KOMPARASI MATERI DAN PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL
OBSERVASI KELAS VII SMP DAN KELAS X SMA KURIKULUM 2013 DI
KABUPATEN PURWOREJO”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 6 Agustus 2014
 Kepala Sekolah

 Daimo Sukoco, M.Pd
 NIP 19640718 198703 1 010

